Dr. Ihsan Ilahi Dhahir



VIRUS SYI'AH

SEJARAH ALIENISME SEKTE



Dr. Ihsan Ilahi Dhahir VIRUS SYI'AH DARUL FALAH

Dr. Ihsan Ilahi Dhahir

VIRUS SYI'AH

Sejarah Alienisme Sekte



Penerbit Buku Islam Kaffah

Judul asli: *Asy-Syi'ah was-Sunnah*

Penulis: Dr. Ihsan Ilahi Dhahir ■ *Penerbit:* Idarah Tarjuman As-Sunnah, Lahore-Pakistan ■ cet. III, th. 1396 H.

Edisi Indonesia:

Virus Syi'ah: ***Sejarah Alienisme Sekte***

Penerjemah: Fadhli Bahri, Lc.

Desain Sampul: Batavia Advertising

Setter: Budi Wiyono

Cetakan Pertama: Muharram 1423 H/Maret 2002 M

Penerbit:

DARUL-FALAH

Po. Box. 7816 JAT CC 13340 - Jakarta

DAFTAR ISI

MUKADIMAH

Segala puji hanya bagi Allah saja. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad, nabi petunjuk dan rahmat, beserta *ahlul bait*, dan para sahabat yang suci dan baik.

Amma ba'du.

Dewasa ini, berkembang luas slogan persatuan dan penyatuan, yang dilontarkan sejumlah dai, padahal tujuannya justru untuk membuat perpecahan. Slogan tersebut seringkali digunakan, hingga kaum Muslimin yang berpikiran polos terkecoh dengannya jika tidak mengetahui tipu daya, makar, dan trik, yang ada di belakangnya.

Sekte Al-Qadiyani[1] adalah produk kolonial salib (Kristen) di India-Pakistan dan cap hitam kelam di kening kaum Muslimin yang bercahaya. Kata "persatuan dan penyatuan" banyak diucapkan di India-Pakistan sebagai cara untuk menghembuskan racun di jiwa kaum Muslimin.

Sekte Al-Bahaiyah[2] adalah produk Rusia, Inggris, dan kelompok-kelompok Syi'ah. Kata persatuan dan penyatuan juga dipakai untuk menyerang Syiah di Iran dan Irak.

Dan, Syi'ah adalah "anak emas" Yahudi dan "kerabat" mereka di negeri-negeri Islam. Orang-orang Syi'ah menggunakan kata "persatuan dan penyatuan" untuk menjelaskan jati dirinya, membongkar identitasnya, dan membuang topeng dari wajahnya.

[1] Pembaca bisa membaca buku saya tentang Al-Qadiyani, yaitu *Al-Qadiyaniyah: Dirasat wa Tahlil*, untuk mengetahui lebih jauh tentang sekte Al-Qadiyani.

[2] Pembaca silahkan baca buku saya, *Al-Bahaiyah amama Al-Haqaiq wa Al-Waqaiq*, untuk mengetahui lebih luas tentang sekte Al-Bahaiyah.

Kata persatuan dan penyatuan adalah kata kebenaran namun yang dimaksudkan ialah kebatilan, seperti diriwayatkan bahwa orang-orang Khawarij berkata, "Tidak ada hukum, kecuali hukum Allah," lalu Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Itu kalimat kebenaran namun yang dimaksudkan ialah kebatilan. Betul, tidak ada hukum kecuali hukum Allah."[3]

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* juga berkata, "Sepeninggalku, akan ada suatu zaman, dimana tidak ada sesuatu yang lebih tersembunyi daripada kebenaran dan tidak ada sesuatu yang lebih jelas daripada kebatilan."[4]

Barangkali zaman sekarang adalah zaman yang diisyaratkan Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* di perkataannya di atas. Dewasa ini, kita lihat begitu banyaknya kebohongan dan betapa buruknya zaman kita sekarang!

Sudah sekian lama, orang-orang Syi'ah menyebarluaskan buku-buku yang berhiaskan kebatilan dan kepalsuan, di negeri-negeri Islam. Di buku-buku tersebut, mereka mengajak Ahlus Sunnah untuk saling mendekat, dengan perkataan benar. Ya, dengan buku-buku tersebut, mereka ingin mendekatkan Ahlus Sunnah kepada mereka, agar Ahlus Sunnah meninggalkan akidah, kepercayaan tentang Allah *Ta'ala*, Rasul-Nya, para sahabat beliau yang berjihad di bawah panji beliau, istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang suci dan menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kebaikan, dan Al-Qur'an yang diturunkan Allah *Ta'ala* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Al-Lauh Mahfudz.

[3] *Nahju Al-Balaghah*, hal. 82, Penerbit Daar Al-Kitab Al-Lubnani, tahun 1387 H, Beirut.

[4] *Ibid*, hal. 204.

Betul, orang-orang Syi'ah menginginkan kaum Muslimin mencampakkan itu semua, lalu mengikuti khurafat dan kesesatan yang disusun tangan-tangan Yahudi yang berdosa. Tentang Allah *Ta'ala*, mereka berkata bahwa Dia mengalami kondisi *al-bada'* (lupa dan tidak tahu). Tentang Al-Qur'an, mereka berkata bahwa Al-Qur'an telah dirubah. Tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka berkata bahwa Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan anak keturunannya itu lebih baik dari beliau. Tentang para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan pembela agama ini, mereka berkata bahwa para sahabat adalah orang-orang pengkhianat dan murtad. Padahal, di antara para pembela Islam tersebut terdapat tokoh-tokoh besar seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, dan istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang merupakan *ummahatul Mukminin*. Istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah wanita suci, sesuai dengan kesaksian Allah *Ta'ala* di Al-Qur'an. Kendati demikian, orang-orang Syi'ah mengatakan bahwa para istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu berkhianat kepada Allah *Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tentang para imam agama, orang-orang Syi'ah berkata bahwa mereka (imam-imam agama), misalnya Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan Al-Bukhari, adalah orang-orang kafir dan terkutuk.

Itulah yang mereka inginkan dan Allah *Ta'ala* tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.

Terhadap orang yang mengetahui hakikat Syi'ah dan meng*counter* mereka, orang-orang Syi'ah mengajaknya bersatu, sambil mengulang-ulang firman Allah *Ta'ala*,

> "*...dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.*" (Al-Anfal:46).[5]

Persetan dengan persatuan yang dilakukan dengan mengorbankan Islam. Bedebah dengan penyatuan yang dibangun dengan menodai kehormatan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para sahabat, dan istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sungguh, Allah *Ta'ala* telah mengajari kita di Kitab-Nya, yang kita percayai tidak ada perubahan satu huruf pun di dalamnya, tidak ditambahkan satu kata pun ke dalamnya, dan tidak ada satu kata pun yang dikurangi darinya, bahwa orang-orang kafir Quraisy juga pernah meminta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang jujur dan terpercaya, untuk tidak membuat perpecahan di dakwah beliau kepada penyembahan Allah saja dan ikhlas, tidak menjelek-jelekkan tuhan-tuhan mereka, dan tidak meng*counter* mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka atas perintah Allah *Ta'ala*,

> "*Katakan, 'Hai orang-orang yang kafir. Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku*

---

[5] Salah seorang ulama Syi'ah Iran, As-Sayyid Luthfillah Ash-Shafi, menulis buku yang diberi judul dengan ayat mulia di atas, dengan munafik dan menipu, seperti layaknya kebiasaan para pendahulunya, yang bersembunyi dengan topeng kepalsuan untuk merahasiakan maksud mereka yang buruk. As-Sayyid Luthfillah Ash-Shafi sejalan dengan para pendahulunya. Jika Anda membalik covernya, Anda akan membaca Mukaddimah sederhana. Di Kata Pengantar tersebut, As-Sayyid Luthfillah Ash-Shafi menyerukan persatuan dan penyatuan. Namun beberapa halaman kemudian, Anda akan terkejut dengan bab berjudul *Ma'a Al-Khathib fi Khuthuthi Al-Aridhah*. Di bab tersebut, As-Sayyid Luthfillah Ash-Shafi meng*counter* As-Sayyid Muhibbuddin Al-Khathib *Rahimahullah*. As-Sayyid Luthfillah Ash-Shafi bersikap munafik di awal bukunya, yang memang mereka legalkan. Ia berkata, "As-Sayyid Muhibbuddin Al-Khathib tidak pantas menulis buku counter seperti itu, di saat kehormatan Allah di Palestina dinodai dan Masjidil Aqsha yang penuh berkah dibakar." Siapa yang memaksa Anda untuk berbuat seperti itu, hai As-Sayyid Luthfillah Ash-Shafi? Di bab yang sama, As-Sayyid Luthfillah Ash-Shafi menyerang kejeniusan Aslam dan seseorang yang diyakini Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* -imam *maksum* menurut mereka- sebagai asal-usul Arab, sistem dan poros mereka. Itu juga disebut secara detail di bab *Asy-Syi'ah wa As-Sunnah*. Hai As-Sayyid Luthfillah Ash-Shafi, apa Anda pikir Anda bisa menipu kaum Muslimin dengan kata persatuan dan penyatuan? Silahkan dugaan dan pendapat Anda menemui kegagalan.

sembah. Untuk kalian agama kalian, dan untukku agamaku'." (Al-Kafirun: 1-6).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda kepada mereka atas perintah Allah *Ta'ala*,

"Katakan, 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku, mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik'." (Yusuf: 108).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Bagi kami amalan kami, bagi kalian amalan kalian dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati." (Al-Baqarah: 139).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda atas perintah Allah *Ta'ala*,

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati; sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (Fathir: 19-22).

Persatuan dan penyatuan yang diinginkan orang-orang Syi'ah bisa saja diwujudkan. Ya, persatuan dan penyatuan, namun dengan syarat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, serta berpegang teguh kepada keduanya, seperti difirmankan Allah *Ta'ala*,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah kalian Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kalian, kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul

(Sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir, yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa': 59).

Ya, hai orang-orang Syi'ah, jika kalian betul-betul beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mari kita berjalan menuju kata tersebut, persatuan dan penyatuan. Mari kita melangkah kepada firman Allah *Azza wa Jalla* dan sabda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Mari kita singkirkan persengketaan. Mari kita hapus konflik. Mari kita bersatu dengan konsep tersebut, hai orang-orang Syi'ah!

Hai orang-orang Syi'ah, tinggalkan caci-maki terhadap sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang merupakan makhluk terbaik Allah, yang dijamin Allah *Ta'ala* masuk surga di Kitab-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18).

Tentang para sahabat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَمَسُّ النَّارُ مُسْلِمًا رَآنِي، أَوْ رَأَى مَنْ رَآنِي.

"Neraka tidak akan menyentuh orang Muslim yang pernah melihatku, atau melihat orang yang pernah melihatku." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia menghasankannya).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

اللّٰهَ، اللّٰهَ فِي أَصْحَابِي، لاَ تَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضًا بَعْدِي، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللّٰهَ، وَمَنْ آذَى اللّٰهَ يُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ.

"Hati-hatilah kalian terhadap para sahabatku dan janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran penghinaan sepeninggalku. Barangsiapa mencintai mereka, maka karena cintaku, ia mencintai mereka. Barangsiapa membenci mereka, maka karena kebencianku, ia benci mereka. Barangsiapa menyakiti mereka, sungguh ia menyakitiku. Barangsiapa menyakitiku, sungguh ia menyakiti Allah. Dan barangsiapa menyakiti Allah, Dia tidak lama lagi akan menyiksanya." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

Persatuan bisa saja dilakukan, namun dengan syarat kalian, hai orang-orang Syi'ah mengakui bahwa tidak ada kebatilan di Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah Yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji, serta bahwa barangsiapa berpendapat ada perubahan dan pergantian di Al-Qur'an maka sungguh ia sesat, menyesatkan, dan keluar dari Islam. Mari kita bersatu dengan konsep seperti itu.

Mari kita bersatu, dengan syarat kalian meninggalkan kebohongan dan *taqiyah* secara total, serta berpendapat bahwa kebohongan termasuk perbuatan yang membinasakan dan

memasukkan manusia ke neraka, seperti disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya kejujuran adalah kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan, sesungguhnya kebohongan adalah dosa dan dosa itu membawa ke neraka." (Diriwayatkan Muslim).

Kesepakatan dan persatuan tidak akan terjadi, jika kalian, hai orang-orang Syi'ah, tidak bertaubat dari akidah-akidah Yahudi dan Majusi, yang menyatakan bahwa para imam itu mengetahui alam ghaib, tahu kapan mereka akan meninggal dunia, boleh berbuat apa saja yang mereka inginkan, tidak boleh ditanya tentang apa yang mereka kerjakan, dan mereka bukan manusia.

Ya, persatuan bisa saja diwujudkan, namun dengan syarat kalian tidak lagi menipu kaum Muslimin.

Lihatlah, Baghdad banjir darah akibat ulah Ibnu Al-Alqami, Ka'bah yang suci terluka akibat kejahatan salah satu kelompok kalian (orang-orang Syi'ah), dan Pakistan Timur jatuh ke tangan orang-orang Hindu akibat perbuatan salah seorang Syi'ah, Yahya Khan.

Sejarah Islam penuh dengan dosa-dosa kalian, hai orang-orang Syi'ah, dan kecuekan kalian terhadap kaum Muslimin, jika mereka mengalami musibah.

Hai orang-orang Syi'ah, mari kita kerjasama di antara kita, sepakat, dan bersatu, agar hanya kalimat Allah *Ta'ala* yang paling tinggi dan musibah hilang dari kita.

Jika kita berpegang teguh kepada Al-Qur'an, kita dapat menghilangkan musibah dari kita, dan menolak segala bentuk tipu daya musuh-musuh kita, seperti dijanjikan Allah *Ta'ala* kepada kita,

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman di kehidupan dunia dan pada

hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat)." (Al-Mukmin: 51).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Ruum: 47).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kalianlah orang-orang yang paling tinggi, jika kalian orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 139).

Kami lihat kemenangan turun dari langit pada zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab "Al-Faruq", dan Utsman bin Affan "Dzu An-Nurain". Mereka berhasil menumbangkan kekafiran di wilayahnya sendiri dan mengibarkan panji kemenangan ke langit, padahal itu semua tidak pernah terprediksikan sebelumnya. Ketika orang-orang Yahudi menabur benihnya dan melahirkan "bayinya" pada zaman Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, maka urusan menjadi kacau balau dan situasi menjadi jungkir balik, hingga Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* terpaksa berkata pilu, "Aku diuji dengan cobaan harus memerangi orang-orang Islam sendiri (ahlul kiblat)."

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* juga berkata dengan sedih, "Hai hamba-hamba Allah, kalian aku wasiatkan hendaknya bertakwa kepada Allah, karena itu wasiat terbaik yang perlu diberikan kepada hamba-hamba Allah dan hasil paling baik di sisi Allah. Sungguh, perang telah dibuka di antara kalian dengan orang-orang Islam (ahlul kiblat)."[6]

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* juga berkata, "Ketahuilah, sungguh aku pernah mengajak kalian untuk memerangi kaum tersebut, pada siang malam, rahasia dan terbuka. Aku juga pernah berkata kepada kalian, 'Serang mereka,

[6] *Nahju Al-Balaghah*, hal. 248.

sebelum mereka menyerang kalian.' Demi Allah, jika salah satu kaum diserang di negeri mereka sendiri, mereka menjadi hina. Kalian bersikap pasrah dan tidak saling menolong. Akibatnya, serangan bertubi-tubi datang kepada kalian dan negeri-negeri menguasai kalian. Setelah itu, para musuh pergi. Tidak ada seorang pun dari mereka yang tertangkap dan tidak ada darah mereka yang tumpah. Jika seorang Muslim meninggal dunia setelah ini karena sedih, ia tidak tercela dan justru orang baik menurutku. Sungguh aneh. Ya, aneh sekali, demi Allah. Hati menjadi mati dan duka datang, akibat kesepakatan mereka di atas kebatilan dan kalian meninggalkan hak kalian. Sungguh jelek kalian, saat kalian menjadi 'sasaran tembak', kalian diserang namun kalian tidak bangkit, diserbu namun kalian tidak menyerang balik, dan Allah dimaksiati sedang kalian ridha atas hal tersebut. Jika aku perintahkan kalian untuk berangkat kepada mereka pada hari-hari panas, kalian berkata, 'Sekarang amat panas. Beri kami tempo waktu, hingga cuaca panas berakhir.' Dan, jika aku perintahkan kalian berangkat kepada mereka pada musim dingin, kalian berkata, 'Sekarang sedang cuaca dingin. Karena itu, beri kami tempo waktu, hingga cuaca dingin berakhir.' Itu semua bentuk lari dari cuaca panas dan cuaca dingin. Jika kalian lari dari cuaca panas dan cuaca dingin, tentunya demi Allah, kalian lebih lari dari pedang.

Semoga Allah mematikan kalian, sungguh kalian telah memenuhi hatiku dengan nanah, mengisi dadaku dengan kemarahan, memasukkan duka sedikit demi sedikit, dan merusak pendapatku (akalku), dengan cara tidak taat dan enggan memberi pertolongan, hingga orang-orang Quraisy berkata bahwa Ali bin Abu Thalib adalah pemberani, namun tidak mempunyai pengetahuan tentang perang. Demi Allah, adakah di antara ayah mereka yang lebih tangguh dan lebih berani dariku? Sungguh, aku bangkit di tengah-tengah Quraisy saat aku baru

berumur dua puluh tahun. Dan, sekarang aku hampir berusia enam puluh tahun. Namun, tidak ada pendapat apa pun bagi orang yang tidak ditaati."

Inilah Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* yang merupakan khalifah keempat di antara empat khulafaur rasyidin menurut kita dan imam pertama yang *maksum* menurut kalian (orang-orang Syi'ah), mengeluhkan kalian. Itu saya sebutkan dari buku kalian yang paling benar dan paling utama menurut kalian, yang dihimpun oleh tokoh besar kalian, Abu Al-Hasan Muhammad Ar-Ridha.

Setelah itu, bagaimana, hai orang-orang Syi'ah?

Saya menulis buku ini dan kumpulkan dalil-dalil di dalamnya, sebagai pengingat bahwa tidak etis kalau Ahlus Sunnah dipersepsikan sangat bodoh, hingga sampai pada taraf Anda boleh mempermainkan mereka dan akal mereka, hati dan akidah mereka adalah produk Yahudi dan "anak asuhan" Majusi.

Di buku ini, saya tegaskan bahwa Syi'ah adalah boneka Yahudi, yang dendam dan dengki kepada kaum Muslimin, terutama para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang merupakan pembela agama ini, generasi tabi'in, orang-orang yang meniti jalan mereka hingga Hari Kiamat. Saya juga jelaskan akidah Syi'ah tentang Al-Qur'an, prinsip Islam, dan risalah Allah *Ta'ala* yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang benar dan dibenarkan. Ya, itu semua saya jelaskan dengan gamblang, berpatokan kepada referensi, rinci, dan tidak ada yang mendahului saya dalam hal ini berkat karunia Allah *Ta'ala*.

Di buku ini, juga saya jelaskan bahwa kebohongan dengan nama *taqiyah* adalah slogan seluruh orang-orang Syi'ah. Mereka menganggapnya sebagai perbuatan yang paling baik dan ibadah kepada Allah yang paling agung.

Juga ada pembahasan lain, misalnya pembahasan tentang akidah Syi'ah tentang Allah *Ta'ala*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para sahabat beliau, dan istri-istri beliau yang merupakan *ummahatul Mukminin*. Juga pembahasan tentang akidah mereka tentang imam-imam mereka, pendapat para imam tentang mereka, prinsip-prinsip sekte tersebut, dan latar belakang konflik antara mereka dengan Ahlus Sunnah.

Buku ini saya pikir sudah cukup bagi orang yang ingin tahu hakikat Syi'ah dan esensi keyakinan mereka. Bahkan, sudah cukup menjadi referensi bagi "orang-orang polos" dari kalangan orang-orang Syi'ah sendiri, yang terkecoh mencintai *ahlul bait* dan *imamah* mereka. Ini jika mereka menginginkan kebenaran dan tahu, sebab kebanyakan dari mereka tidak mengetahui hakikat "agama mereka", dikarenakan gembong-gembong mereka menyuruhnya merahasiakan sektenya, seperti dikatakan dengan bohong bahwa Ja'far Ash-Shadiq berkata kepada salah seorang Syi'ah, "Hai Sulaiman, Anda memeluk agama, dimana barangsiapa merahasiakannya maka ia dimuliakan Allah dan barangsiapa tidak merahasiakannya maka ia dihinakan Allah."[7]

Di buku ini, saya terbiasa tidak menyebutkan sesuatu tentang Syi'ah, melainkan dari buku-buku mereka dan perkataan mereka sendiri, sembari menyebutkan nama buku, jilid, halaman, dan penerbit, dengan daya dan upaya Allah *Ta'ala*. Jika saya menyebutkan salah satu buku Syi'ah misalnya, maka buku tersebut termasuk buku rujukan utama di kalangan orang-orang Syi'ah.

Saya ingin mem*follow up* buku ini dengan buku lain yang tebalnya sama dan membahas pembahasan-pemba-

---

[7] *Al-Kafi Li Al-Ushul*, Al-Kulaini. Penjelasan hal ini akan disebutkan dengan lengkap di bab *"Syi'ah dan Kebohongan"*.

hasan penting, sehingga dengan demikian, buku ini dapat dikatakan jilid pertama, sedang buku berikutnya adalah jilid kedua. Allah pemilik petunjuk. Hanya kepada-Nya, kami bertawakkal dan bertaubat.

Dr. Ihsan Ilahi Dhahir

SYI'AH DAN SUNNAH

Sejak terbitnya matahari risalah Islam dan hari pertama dibukanya lembaran sejarah baru –sejarah Islam yang cemerlang–, maka hati orang-orang kafir dan musyrik terbakar. Terutama orang-orang Yahudi di Jazirah Arab, negeri-negeri Arab yang bertetanggaan dengan Yahudi, orang-orang Majusi di Iran, dan orang-orang Hindu di Semenanjung India-Pakistan. Untuk itu, mereka mulai membuat tipu daya dan makar untuk Islam dan kaum Muslimin, agar dapat menutup laju arus cahaya Islam dan memadamkan dakwah yang berkemilau ini. Tapi, Allah *Ta'ala* justru berkehendak menyempurnakan sinar-Nya, seperti yang Dia firmankan di Kitab-Nya yang mulia,

> *"Mereka ingin hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci."* (Ash-Shaff: 8).

Kendati mereka sudah kalah total, namun dendam mereka tidak pudar. Ya, mereka tetap membuat tipu muslihat dan rencana jahat.

Tipu muslihat pertama, yang dibuat orang-orang Yahudi yang benci, setelah terbitnya fajar Islam, ialah tipu muslihat

terhadap syariat Islam dengan nama Islam, agar dapat "menjaring" orang-orang Islam dengan mudah, yaitu orang-orang Islam yang tidak tahu akidah Islam yang benar dan jernih. Tokoh utama para pembuat makar, orang-orang munafik, yang pura-pura masuk Islam namun menyembunyikan kekafiran, dan orang-orang yang benci kepada Islam, ialah Abdullah bin Saba', yang brengsek. Ia ingin menyerang Islam, menentangnya, membuat tipu muslihat untuknya, dan menutup jalan kepadanya, setelah masuknya seluruh Jazirah Arab ke dalam pangkuan Islam pada zaman Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, setelah tersebarnya Islam di seluruh penjuru dunia, menaklukkan kerajaan Romawi, dan kerajaan Persia. Bahkan, penaklukan Islam sampai di ujung Afrika dan ujung Asia. Panji-panji Islam pun berkibar tinggi di Eropa dan "pintu-pintu masuk" ke Eropa, serta mengejawantahkan firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa."* (An-Nuur: 55).

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya menang-kalahnya perkara ini bukan karena banyak-tidaknya pasukan yang dimilikinya. Namun, karena perkara ini adalah agama Allah yang Dia menangkan, pasukan-Nya yang telah Dia siapkan dan dukung, hingga agama ini sampai di tempat yang jauh. Kita mendapat janji dari Allah, Allah pasti memenuhi janji-Nya, dan menolong pasukan-Nya."[8]

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* juga berkata dengan benar, "Ketika Allah melihat kejujuran kami, Dia menurunkan kekalahan pada musuh kami dan menurunkan kemenangan kepada kami, hingga Islam tenang bisa meletakkan bebannya, dan negeri-negerinya ditempati."[9]

Lalu, Abdullah bin Saba' ingin menyerang agama ini, dengan cara munafik dan pura-pura masuk Islam, karena ia dan "orang-orangnya" tahu bahwa Islam tidak mungkin dapat diperangi secara berhadap-hadapan, pasukan dengan pasukan, dan perang demi perang, karena nenek moyang mereka, yaitu Bani Quraidhah, Bani An-Nadhir, dan Bani Qainuqa', pernah mencoba taktik tersebut. Hasilnya, mereka pulang dengan kekalahan memalukan. Untuk itu, Abdullah bin Saba' dan orang-orang Yahudi di Shan'a merancang skenario yang ia dan rekan-rekannya kirim ke Madinah, yang merupakan kota Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ibukota *khilafah*, pada zaman yang berkuasa di dalamnya adalah menantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sekaligus sahabat beliau, orang yang beliau ridhai, dan pemilik dua cahaya, Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*. Abdullah bin Saba' dan konco-konconya pun mulai menggelar tali-talinya dan memasang duri-duri, sambil menanti kesempatan emas dan mengincar lokasi strategis. Mereka menjadikan Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* sebagai tameng mereka, dengan cara berpihak kepadanya, beraviliasi kepadanya, pura-pura mencintainya dan setia kepadanya –Ali bin Abu Thalib lepas tangan dari mereka–, dan menebarkan racun fitnah dan kerusakan. Target mereka ialah khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Utsman bin Affan *Radhiyallahu*

[8] *Nahju Al-Balaghah*, hal. 203, Penerbit Daar Al-Kitab Al-Lubnani, Beirut, tahun 1387 H / 1968 M. Ali bin Abu Thalib berkata seperti itu kepada Umar bin Khaththab, ketika ia dimintai pendapat tentang penyerbuan ke Persia.
[9] *Ibid.* hal. 92

Anhu, yang telah membantu Islam dan kaum Muslimin dengan hartanya, hingga tidak mampu ditandingi siapa pun. Bahkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang berkata berdasarkan wahyu bersabda tentang Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, saat ia menyiapkan perbekalan perang di perang sulit,

> *"Apa yang dikerjakan Utsman setelah ini tidak akan mendatangkan madzarat baginya."* (Diriwayatkan Imam Ahmad dan At-Tirmidzi).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menjanjikan surga kepada Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* hingga beberapa kali dan menjelaskan kepadanya bahwa ia akan menjadi khalifah dan syahid.

Abdullah bin Saba' dan kelompoknya tidak henti-hentinya menyebarkan akidah yang bertentangan dengan akidah Islam, kepada kaum Muslimin dan sama sekali tidak sesuai dengan agama Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sejak saat itulah, salah satu sekte terbentuk di kalangan Islam, guna merusak Islam, membuat tipu muslihat terhadap ajarannya, dan balas dendam terhadapnya. Sekte tersebut menamakan dirinya *Asy-Syi'ah li Ali* (Kelompok pro Ali bin Abu Thalib). Padahal, Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* tidak mempunyai hubungan apa pun dengan sekte tersebut, lepas tangan dari mereka, menghukum mereka dengan hukuman keras pada masa hidupnya, dibenci anak keturunannya, dikutuk mereka, dan diasingkan dari mereka. Tapi, hakikat ini menjadi tidak jelas seiring dengan perjalanan waktu dan tidak diketahui kaum Muslimin. Akibatnya, orang-orang Yahudi menuai sukses besar, setelah berkubu dengan orang-orang Majusi dan orang-orang Hindu. Ya, mereka sukses mewujudkan tujuan buruk mereka dan ambisi mereka yang hina, yaitu menjauhkan umat Muhammad *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam dari risalah yang beliau bawa dari Allah *Azza wa Jalla* dan menyebarkan akidah Yahudi, akidah Majusi, dan ide-ide keduanya, di kalangan kaum Muslimin, dengan nama akidah-akidah Islam.[10]

Fakta ini diakui tokoh dan ahli sejarah Syi'ah sendiri. Al-Kisyi[11], ulama biografi menurut orang-orang Syi'ah dan mereka katakan sebagai, "Orang terpercaya, orang terkemuka, pakar sejarah dan tokoh, ilmunya banyak, keyakinannya bagus, dan alirannya lurus."

Tentang buku biografinya, orang-orang Syi'ah berkata, "Buku tentang tokoh yang paling penting ada empat. Buku-buku tersebut merupakan buku pokok dalam masalah ini. Di antara keempat buku tersebut yang paling penting dan klasik ialah buku *Ma'rifatu An-Naqilin ani Al-Aimmah Ash-Shadiqin*, yang dikenal dengan nama *Rijal Al-Kisyi*."[12]

Di buku tersebut, Al-Kisyi berkata, "Beberapa ulama menyebutkan bahwa tadinya Abdullah bin Saba' adalah orang Yahudi, lalu masuk Islam dan berpihak kepada Ali bin Abu Thalib. Ketika masih menjadi Yahudi, ia berkata dengan berlebih-lebihan tentang Yusya' bin Nun, penerima wasiat Musa. Ketika masuk Islam setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia berkata tentang Ali bin Abu Thalib juga seperti itu. Ia orang yang pertama kali menyatakan kewajiban *imamah* Ali bin Abu Thalib. Selain itu, ia menyatakan lepas tangan terhadap musuh-musuh Ali bin Abu Thalib dan para penentangnya, serta mengkafirkan mereka. Dari sini, orang yang anti Syi'ah berkata bahwa orang-orang Syi'ah

[10] Akibatnya, orang-orang Syi'ah tidak meyakini Al-Qur'an yang ada sekarang dan menuduhnya telah dirubah dan diganti, seperti akan dijelaskan dengan rinci di halaman lain buku ini.

[11] Ia adalah Abu Amr alias Muhammad bin Umar bin Abdul Aziz Al-Kisyi. Ia ulama Syi'ah di abad keempat Hijriyah. Orang-orang Syi'ah menyebutkan bahwa rumah Al-Kisyi menjadi markas orang-orang Syi'ah.

[12] Baca *"Mukaddimah"* buku *Ar-Rijal*.

dan Ar-Rafidhah itu diadopsi dari Yahudi."[13]

Al-Maqamani, imam *al-jarhu wa at-ta'dil*, menukil perkataan yang sama dari Al-Kisyi di bukunya, *Tanqihu Al-Maqal*.[14]

An-Nubakhti,[15] yang dikatakan tokoh Syi'ah terkenal, An-Najasyi, "Ia adalah Al-Hasan bin Musa alias Abu Muhammad An-Nubakhti. Ia ahli *kalam* dan orang hebat di kalangan orang-orang selevel dengannya pada zamannya, yaitu sebelum dan sesudah tahun tiga ratus Hijriyah."[16]

Ath-Thusi berkata, "Abu Muhammad adalah jago *kalam*, ahli filsafat, orang Syi'ah, keyakinannya baik, orang terpercaya, dan termasuk ulama terkemuka."[17]

Nurullah At-Tasturi berkata, "Al-Hasan bin Musa termasuk tokoh Syi'ah. Ia pakar *kalam*, ahli filsafat, dan keyakinannya adalah Syi'ah."[18]

Ya, An-Nubakhti berkata di bukunya, *Firaqu Asy-Syi'ah*, "Abdullah bin Saba' termasuk orang-orang yang mencela Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, para sahabat, dengan terbuka dan terang-terangan. Ia antipati terhadap mereka. Ia berkata bahwa Ali bin Abu Thalib yang memerintahkannya berbuat seperti itu. Ali bin Abu Thalib bertanya kepada Abdullah bin Saba' tentang perkataannya, dan ia mengakuinya. Lalu, Ali bin Abu Thalib memerintahkan hukuman mati kepada Abdullah bin Saba'. Ketika itulah, orang-orang berteriak kepada Ali bin Abu Thalib, 'Wahai Amirul

[13] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 101, Penerbit Muassasah Al-I'lami, Karbala', Irak.

[14] *Tanqihu Al-Maqal*, Al-Maqamani, hal. 184, jilid IV, diterbitkan di Teheran.

[15] Ia adalah Abu Muhammad alias Al-Hasan bin Musa An-Nubakhti, salah seorang ulama Syi'ah pada abad ketiga Hijriyah. Biografinya ditulis di seluruh buku *Al-Jarhu wa At-Ta'dil* versi Syi'ah. Seluruh orang Syi'ah menganggapnya sebagai perawi terpercaya dan menyanjungnya.

[16] *Al-Fahrasat li An-Najasyi*, hal. 47, diterbitkan di India, tahun 1317 M.

[17] *Fahrasat Ath-Thusi*, hal. 98, diterbitkan di India, tahun 1835 M.

[18] *Majalisu Al-Mukminin li At-Tasturi*, hal. 177, diterbitkan di Iran. Perkataan di atas dinukil dari "Mukaddimah" buku tersebut.

Mukminin, pantaskah engkau membunuh orang yang mengajak untuk mencintaimu, *ahlul bait*, *imamah*mu, dan antipati dari musuh-musuhmu.' Sebagai gantinya, Ali bin Abu Thalib mengirim Abdullah bin Saba' ke Al-Madain, ibukota Iran ketika itu.

Beberapa ulama menyebutkan, tadinya Abdullah bin Saba' adalah orang Yahudi, lalu masuk Islam dan berpihak kepada Ali bin Abu Thalib. Ketika masih menjadi Yahudi, ia berkata berlebih-lebihan tentang Yusya' bin Nun, sepeninggal Nabi Musa *Alaihis-Salam*. Setelah masuk Islam setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia berkata yang sama tentang Ali bin Abu Thalib. Ia orang yang pertama kali menyatakan hak *imamah* Ali bin Abu Thalib dan menjelaskan siapa sesungguhnya para penentang Ali bin Abu Thalib. Dari sinilah, orang-orang anti Syi'ah berkata bahwa asal-usul Ar-Rafidhah (Syi'ah) diambil dari Yahudi. Ketika berita wafatnya Ali bin Abu Thalib sampai di Al-Madain, Abdullah bin Saba' berkata kepada orang yang memberitakan wafatnya Ali bin Abu Thalib, 'Engkau berkata bohong. Jika engkau datang kepada kami dengan membawa otaknya di tujuh puluh kantong dan mendatangkan tujuh puluh saksi adil yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib telah dibunuh, maka kami tahu bahwa ia (Ali bin Abu Thalib) tidak mati dan tidak dibunuh. Ia tidak mati, hingga bisa menguasai dunia'."[19]

Hal yang sama dikatakan sejarawan Syi'ah di buku *Raudhatu Ash-Shafa*, "Abdullah bin Saba' pergi ke Mesir, ketika ia tahu bahwa para pendukung Utsman bin Affan banyak di sana. Lalu, Abdullah bin Saba' tampil sok tahu dan takwa, hingga manusia terkecoh dengannya. Setelah posisinya menguat di kalangan orang-orang Mesir, ia mulai memasarkan

[19] *Firaqu Asy-Syi'ah*, An-Nubakhti, hal. 43, Penerbit Al-Mathba'ah Al-Haidariyah di Najef, Irak, tahun 1378 H / 1959 M.

aliran dan pendapatnya. Di antara yang ia katakan ialah, 'Setiap nabi mempunyai penerima wasiat dan khalifah. Karena itu, penerima wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan khalifahnya ialah Ali bin Abu Thalib, yang alim, ahli fatwa, mulia, pemberani, amanah, dan jujur.'

Abdullah bin Saba' juga berkata, 'Sesungguhnya umat telah mendhalimi Ali bin Abu Thalib dan merenggut haknya, yaitu hak sebagai khalifah dan *imamah*.'

Abdullah bin Saba' terus-menerus mengajak manusia untuk menolong dan mendukung Ali bin Abu Thalib, tidak taat kepada Utsman bin Affan, dan menarik baiat dari Utsman bin Affan. Banyak sekali orang-orang Mesir yang terpengaruh oleh perkataan dan pendapat Abdullah bin Saba', lalu membelot dari Khalifah Utsman bin Affan."[20]

Itulah kesaksian orang-orang Syi'ah sendiri. Mereka bersaksi terhadap mereka sendiri dengannya. Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari kesaksian mereka tersebut:

1. Yahudi membentuk kelompok, dengan nama Islam, diketuai Abdullah bin Saba'. Kelompok tersebut pura-pura masuk Islam namun menyembunyikan kekafiran, dan menyebarkan akidah dan kepercayaan Yahudi yang kafir, di tengah-tengah kaum Muslimin.
2. Adanya skenario untuk menimbulkan fitnah di kalangan kaum Muslimin dan konspirasi terhadap khulafaur rasyidin ketiga, imam yang didhalimi, dan Amirul Mukminin Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* dan upaya tidak lagi taat kepadanya, agar terjadi keributan. Dengan sendirinya, penaklukan-penaklukan Islam terhenti, panji-panjinya yang tadinya bercahaya dan berkibar dengan gagah di negeri-negeri kafir, Majusi, dan Yahudi, men-

[20] Sejarah Syi'ah, *Raudhatu Ash-Shafa*, dalam bahasa Persia, hal. 292, jilid II, diterbitkan di Iran.

jadi tidak berkibar lagi, pedang-pedang kaum Muslimin membunuh sesama mereka sendiri, dan ketajamannya hilang hingga tidak sanggup menebas kepala orang-orang kafir dan atheis.

Itulah hasil konspirasi dan itu betul-betul terjadi. Ya, perang terjadi sesama kaum Muslimin, pedang mereka saling bunuh mereka sendiri, korban-korban berjatuhan, yaitu Imam Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* dan puluhan ribu orang-orang terbaik, konflik meledak di antara dua kelompok besar kaum Muslimin, pengaruh konflik tersebut masih terasa hingga zaman sekarang padahal sudah berlalu empat belas abad, dan pelita cahaya menjadi redup setelah bersinar terang di seluruh penjuru dunia.

3. Tertanamnya dengki dan dendam di hati manusia terhadap Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan sisa sepuluh sahabat lainnya yang dijamin masuk surga, hingga termasuk sahabat muda dan sahabat tua, yang merupakan pengemban agama ini, pewaris Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang-orang yang menyampaikan risalah beliau, orang-orang yang menyebarkan dakwah beliau, orang-orang yang mengangkat panji beliau, orang-orang yang berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang dipuji Allah di Al-Qur'an. Itu semua agar kaum Muslimin tidak punya sejarah yang mereka agungkan, para tokoh yang mereka banggakan, teladan tinggi yang mereka ikuti, dan panutan dimana mereka berpetunjuk dengannya. Akibat selanjutnya ialah mereka berani menyerang generasi terbaik (generasi sahabat), lalu berani mengecam manusia terbaik, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, jauh dari Al-Qur'an, dan meragukannya. Ya, Al-Qur'an, yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya dan di dalamnya terdapat pujian terhadap para sahabat, ridha kepada mereka, dan bangga dengan mereka.

4. Mengkafirkan para sahabat, selain sahabat yang diklaim Syi'ah sebagai kelompoknya, agar tidak ada lagi sesuatu yang bisa dijadikan sebagai landasan hukum. Sebagaimana diketahui, para sahabat mendengar Al-Qur'an dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, membawa Al-Qur'an dari beliau, melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirkannya dan menjelaskannya dengan perkataan dan perbuatan beliau. Jika mereka kafir dan murtad, maka siapa yang meriwayatkan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan Sunnah?

Selain itu, kalau begitu, apa yang dihasilkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Dakwah dan risalah apa yang berhasil beliau tunaikan kepada manusia? Gelombang masuk Islam apakah yang disinyalir Allah *Ta'ala* di firman-Nya,

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat." (An-Nashr: 1-3).

Terhentinya perjalanan indah, yaitu perjalanan cahaya dan rahmat kepada manusia, serta perjalanan kedamaian kepada seluruh manusia. Itulah yang dikehendaki orang-orang Syi'ah. Dari inilah, asal-usul keyakinan ketidakpercayaan mereka kepada Al-Qur'an, yang sekarang ada di tangan kaum Muslimin, dan pendapat bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekarang berada di tangan Al-Mahdi yang kedatangannya masih ditunggu-tunggu dan Al-Mahdi mendapatkannya berda-

sarkan wahyu. Menurut mereka, para pengkhianat -*naudzu billah*– adalah para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Menurut orang-orang Syi'ah, para sahabat telah merubah Al-Qur'an, mengganti, mengurangi, dan menambahinya, seperti akan dijelaskan dengan detail, *insya Allah*.

Jika risalah tidak ada, dakwah hendak dibawa ke mana, dan apa yang harus dikerjakan?

Pasif dan menunggu, hingga *Al-Qa'im* (Al-Mahdi versi orang-orang Syi'ah) datang –padahal ia tidak akan datang untuk selama-lamanya–.

5. Memasarkan akidah Yahudi di kalangan kaum Muslimin, yaitu akidah wasiat dan *imamah* yang tidak tidak pernah disebutkan di Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih. Namun, diciptakan orang-orang Yahudi dari kisah Yusya' bin Nun menerima wasiat dari Nabi Musa *Alaihis-Salam*, lalu mereka menyebarkannya di kalangan kaum Muslimin, dengan dalih bahwa Ali bin Abu Thalib mendapat wasiat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini jelas kebohongan dan kepalsuan. Namun, mereka berbuat seperti itu, agar dapat menanamkan benih-benih kerusakan di tubuh kaum Muslimin dan menyalakan api perang sesama mereka. Sehingga dengan demikian, mereka beralih dari jihad di jalan Allah melawan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik dari kalangan orang-orang Yahudi dan Majusi, menjadi perang saudara sesama mereka sendiri. Coba perhatikan perkataan Al-Kisyi, "Ia (Abdullah bin Saba') orang yang pertama kali menyatakan kewajiban *imamah* Ali bin Abu Thalib. Selain itu, ia menyatakan antipati terhadap musuh-musuh Ali bin Abu Thalib dan para penentangnya."

An-Nubakhthi berkata, "Tadinya, Abdullah bin Saba' adalah orang Yahudi, lalu masuk Islam dan berpihak kepada Ali bin Abu Thalib. Ketika masih menjadi Yahudi, ia berkata berlebih-lebihan tentang Yusya' bin Nun, sepeninggal Nabi Musa. Setelah masuk Islam setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia berkata yang sama tentang Ali bin Abu Thalib."

6. Menyebarluaskan pemikiran-pemikiran Yahudi, seperti pemikiran *Ar-Raj'ah* (Avatism), tidak mati, penguasaan terhadap dunia, kemampuan melakukan banyak hal yang tidak sanggup dikerjakan manusia, mengetahui hal-hal yang tidak diketahui manusia, pengukuhan Allah *Ta'ala* mengalami *al-bada'* (lupa dan tidak tahu), dan khurafat-khurafat lainnya.

Itulah yang dikerjakan dan ditanam orang-orang Yahudi. Sedang Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan keluarganya yang baik-baik, lepas tangan dari mereka, karena diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia mengecam perkataan di atas, seperti disebutkan An-Nubakhti di halaman sebelum ini. Ini didukung apa yang diriwayatkan Yahya bin Hamzah Az-Zubaidi di bukunya, *Thuqu Al-Hamamah fi Mabahitsi Al-Imamah*, dari Suwaid bin Ghaflah, yang berkata, "Aku berjalan melewati salah satu kaum, yang menghina Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Lalu, itu aku laporkan kepada Ali bin Abu Thalib *Karramahullahu wajhah*. Aku berkata, 'Jika mereka tahu engkau merahasiakan apa yang mereka nyatakan dengan terus terang, mereka tidak berani berkata seperti itu. Di antara yang mencela Abu Bakar dan Umar adalah Abdullah bin Saba'.' Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, 'Kita berlindung diri kepada Allah dan semoga kita dirahmati Allah.'

Usai berkata seperti itu, Ali bin Abu Thalib berdiri, menggandeng tanganku, memasukkanku ke masjid, lalu naik ke mimbar. Ali bin Abu Thalib memegang jenggotnya yang putih, lalu airmata berjatuhan mengenai jenggotnya. Ali bin Abu Thalib melihat aula masjid, hingga manusia berkumpul. Setelah mereka berkumpul, Ali bin Abu Thalib berkhutbah, 'Kenapa ada sejumlah kaum mencela dua saudara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dua pendukung beliau, dua sahabat beliau, dua tokoh Quraisy, dan ayah kaum Muslimin? Aku lepas tangan dari apa yang mereka ucapkan. Kedua sahabat tersebut telah menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan penuh cinta, setia, dan sungguh-sungguh dalam menjalankan perintah Allah.

Keduanya menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, marah dan menghukum. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah melihat ada pendapat seperti pendapat keduanya dan tidak mencintai seseorang seperti mencintai keduanya. Ini karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat semangat kuat keduanya dalam menjalankan perintah Allah. Saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau ridha kepada keduanya dan kepada kaum Muslimin lainnya. Dalam perintah, sejarah hidup, keduanya tidak pernah melewati batas perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik semasa hidup beliau atau sepeninggalnya. Keduanya meninggal dunia dalam keadaan seperti itu. Demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan jiwa, orang yang mencintai keduanya adalah orang Mukmin yang mulia, orang yang membenci keduanya adalah orang celaka, mencintai keduanya adalah ibadah, dan benci kepadanya adalah murtad.' Di riwayat lain, Ali bin Abu Thalib berkata, 'Semoga Allah mengutuk orang-orang yang menyembunyikan kebencian kepada Abu Bakar dan Umar, kecuali menyembunyikan sesuatu yang bagus kepada keduanya'."[21]

Hal yang sama diriwayatkan di keenam buku shahih kita, dan *Nahju Al-Balaghah* serta buku-buku lainnya milik orang-orang Syi'ah.

Sedang agama Al-Imamiyah dan aliran Al-Itsna Asyariyah, maka dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip, yang dibuat orang-orang Yahudi yang berdosa, dengan mediator Abdullah bin Saba' Ash-Shan'ani Al-Yamani, yang terkenal dengan nama Ibnu As-Sauda' (As-Sauda' adalah nama ibunya), kendati mereka (pemeluk Syi'ah Al-Imamiyah dan Al-Itsna Asyariyah) menolak dinasabkan kepada Yahudi dan Ibnu As-Sauda', namun itu hanya sekedar penolakan basa-basi. Sebab pengingkaran mereka saja tidak cukup untuk melepaskan diri mereka dari Syi'ah dan mengeluarkan mereka dari kelompok yang dhalim tersebut (Syi'ah), kecuali jika mereka menyatakan menentang pemikiran-pemikiran yang mereka masukkan dan akidah-akidah yang mereka sebarkan di Islam dan kaum Muslimin.

Tapi, jika melihat dengan cermat dan akurat, ternyata mereka (Syi'ah Al-Imamiyah dan Al-Itsna Asyariyah) menelan umpan yang dilemparkan kepada mereka oleh orang-orang munafik tersebut, yang pura-pura masuk Islam namun menyembunyikan kekafiran. Mari kita bahas masalah ini satu demi satu.

Abdullah bin Saba'

Sudah saya katakan, tadinya Abdullah bin Saba' adalah orang Yahudi, yang pura-pura masuk Islam dan munafik. Saya telah sebutkan dalil-dalil tentang hal tersebut dari Al-Kisyi,

[21] *Thuqu Al-Hamamah fi Mabahitsi Al-Imamah*, dinukil dari buku *At-Tuhfah*, Syaikh Mahmud Al-Allusi, hal. 16, diterbitkan di Mesir, tahun 1387 H.

An-Nubakthi, dan lain-lain. Jadi, kita tidak perlu mempertegas lebih dari itu. Namun, untuk melengkapi manfaat dan tambah ilmu, saya sebutkan apa yang disebutkan Al-Kisyi dari Zainal Abidin Ali bin Al-Husain, imam *maksum* keempat menurut Syi'ah, yang berkata, "Semoga Allah mengutuk orang yang berbohong atas nama kami. Jika aku menyebut nama Abdullah bin Saba', maka seluruh bulu kuduk di tubuhku berdiri. Sungguh, Abdullah bin Saba' telah mengatakan sesuatu yang amat berat dan tidak wajar, karena itu, semoga Allah mengutuknya. Ali *Alaihis-Salam* adalah hamba Allah yang shalih dan saudara Rasulullah. Ali tidak mendapatkan *karomah* dari Allah, kecuali dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan *ahlul bait* tidak memperoleh *karomah*, kecuali dengan taat kepada Allah."[22]

Al-Kisyi juga menyebutkan riwayat dari Abdullah bin Sinan, yang berkata, Abu Abdullah (Ja'far) *Alaihis-Salam* berkata, "Kami, *ahlul bai*yang jujur, tidak lepas dari pembohong yang berbohong atas nama kami. Karena kebohongannya, kejujuran kami menjadi berkurang di mata manusia. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan *ahlul bait* adalah manusia yang paling jujur perkataannya dan manusia paling jujur. Sedang Musailamah berbohong atas nama beliau. Amirul Mukminin Ali *Alaihis-Salam* adalah orang yang berlepas diri kepada Allah yang paling jujur setelah Rasulullah. Orang yang berbohong atas namanya, berusaha mendustakannya, dan juga berbohong atas nama Allah, adalah Abdullah bin Saba'."[23]

Ath-Thabari menyebutkan di *Tarikh*nya, "Ketika tiba di Syam, Abdullah bin Saba' bertemu Abu Dzar, lalu memprovokasinya untuk memusuhi Muawiyah, dengan berkata,

[22] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 100.
[23] *Ibid.*, hal. 101.

'Sesungguhnya Muawiyah berkata, harta itu milik Allah. Ketahuilah bahwa segala sesuatu itu milik Allah. Ia berbuat seperti itu, karena ingin menumpuknya untuk kepentingan pribadi.' Setelah itu, Abdullah bin Saba' datang kepada Abu Ad-Darda', lalu Abu Ad-Darda' berkata kepadanya, 'Siapa engkau? Demi Allah, aku pikir engkau adalah orang Yahudi'."[24]

Usaha Abdullah bin Saba' untuk Menimbulkan Fitnah dan Kerusakan

Seluruh sejarawan, baik Syi'ah maupun Ahlus Sunnah, sepakat bahwa orang yang menyalakan api fitnah dan kerusakan, serta berkeliling di kota-kota dan desa-desa, untuk memprovokasi kaum Muslimin tidak taat kepada Amirul Mukminin dan khalifah kaum Muslimin, Utsman bin Affan, si Pemilik Dua cahaya, adalah orang terkutuk ini, Abdullah bin Saba', dan konco-konconya dari kalangan Yahudi. Merekalah yang menyalakan api pembangkangan dan menyalakannya kembali jika telah padam. Abdullah bin Saba' berkeliling ke berbagai negeri dan pindah dari satu desa ke desa lainnya, untuk tujuan tersebut. Ath-Thabari dan lain-lain, menyebutkan bahwa Abdullah bin Saba' pergi dari Madinah menuju Mesir, lalu ke Basrah, singgah di tempat Hakim bin Jabalah, lalu diusir dari Basrah, singgah di Kufah, datang ke Al-Fusthath, guna menghembuskan racun kepada penduduk negeri-negeri tersebut dan menjerumuskan mereka ke tali fitnah.[25]

Si Yahudi, Abdullah bin Saba', itulah yang berjalan mondar-mandir di kalangan kaum Muslimin, guna merusak mereka, menimbulkan perpecahan, memecah-belah persatuan kaum Muslimin, dan membelah keutuhan mereka, di balik kedok *tasyayyu' li Ali* (kelompok pro Ali). Ia pecah persatuan

[24] *Tarikhu Al-Muluk wa Al-Umam*, Ath-Thabari, hal. 90, jilid V, diterbitkan di Mesir.
[25] Baca *Tarikhu Ath-Thabari*, hal. 66, jilid V, diterbitkan di Mesir. Hal di atas juga disebutkan selain Ath-Thabari.

kaum Muslimin sesuai skenario yang telah ia rancang dan orang-orang Yahudi lainnya.

Mencaci Maki Sahabat-Sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

An-Nubakhti menyebutkan, Abdullah bin Saba' adalah orang yang pertama kali mencaci maki dengan terbuka Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan –menantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kerabat beliau-. Sejak hari itu hingga hari ini, orang-orang Syi'ah berpegang teguh kepada akidah tersebut (mencaci maki sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*). Seseorang tidak dinamakan Syi'ah, jika ia tidak benci ketiga khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut, para pembela beliau, dan orang-orang yang mencintai beliau.

Abu Bakar Radhiyallahu Anhu

Al-Kisyi, pakar *al-jarhu wa at-ta'dil* versi Syi'ah menyebutkan akidah Syi'ah tentang Abu Bakar, yang dinamakan Ash-Shiddiq oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Kisyi meriwayatkan dari Hamzah bin Muhammad Ath-Thayyar yang berkata, "Kami sebut nama Muhammad bin Abu Bakar di samping Abu Abdullah, lalu Abu Abdullah berkata, 'Semoga Allah merahmati Muhammad bin Abu Bakar dan bershalawat kepadanya, karena ia pernah berkata pada suatu hari kepada Amirul Mukminin Ali *Alaihis-Salam*, 'Bentangkan tanganmu, agar aku bisa berbaiat kepadamu.' Amirul Mukminin Ali berkata, 'Apakah engkau akan berbuat seperti itu?' Muhammad bin Abu Bakar berkata, 'Betul.' Ali pun membentangkan tangannya, lalu Muhammad bin Abu Bakar berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau imam yang wajib ditaati dan sesungguhnya ayahku masuk neraka'.' Abu Abdullah berkata lagi,

'Kecerdasan Muhammad bin Abu Bakar berasal dari ibunya, Asma' binti Umair, dan bukan dari bapaknya (Abu Bakar)'."[26]

Itu diriwayatkan dari Ja'far. Sedang dari ayahnya, Al-Baqir, maka Al-Kisyi juga meriwayatkan darinya dari Zurarah bin A'yun dari Abu Ja'far bahwa Muhammad bin Abu Bakar berbaiat kepada Ali bin Abu Thalib untuk anti terhadap ayahnya (Abu Bakar).[27]

Diriwayatkan dari Syu'aib dari ayahnya dari Abu Abdullah, yang berkata, "Aku pernah mendengar bahwa di setiap keluarga, pasti terdapat orang cerdas dari kalangan mereka dan orang paling cerdas dari kalangan rumah yang brengsek (rumah Abu Bakar) ialah Muhammad bin Abu Bakar."[28]

Coba perhatikan dengki dan dendam ala Yahudi di atas! Bagaimana itu semua meluncur dari perkataan-perkataan mereka dengan meminjam lidah anak keturunan Ali bin Abu Thalib dan Muhammad bin Abu Bakar? Perkataan-perkataan seperti itu memberikan gambaran gamblang tentang apa sesungguhnya yang disembunyikan dada orang-orang Yahudi yang buruk dan berisi kekafiran.

Al-Faruq yang Terbesar, Umar bin Khaththab

Berikut ini, saya ungkap apa yang disebutkan orang-orang Syi'ah tentang salah seorang tokoh Islam dan kejeniusannya, yang pernah dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"(Sebelum Umar), aku tidak pernah melihat orang jenius yang bekerja dengan sempurna, hingga manusia dan unta tidak lagi merasa kehausan, lalu unta tersebut tinggal di sekitar mata air."* (Muttafaq Alaih).

---

[26] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 60-61.
[27] *Ibid.*, hal. 61.
[28] *Ibid.*, hal. 61, di biografi tentang Muhammad bin Abu Bakar.

Tentang Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, orang-orang Syi'ah berkata bahwa Salman melamar kepada Umar bin Khaththab, tapi Umar bin Khaththab menolak lamaran Salman. Akibatnya, Salman menyesal. Setelah itu, Salman pergi lagi menghadap Umar bin Khaththab dan berkata, "Aku hanya ingin tahu, apakah fanatisme jahiliyah telah hilang dari hatimu atau masih utuh seperti dulu."[29]

Al-Kisyi juga meriwayatkan dari Hisyam bin Abu Abdullah *Alaihis-Salam* bahwa Shuhaib adalah budak buruk, yang menangisi Umar.[30]

Al-Kisyi juga meriwayatkan dari Al-Baqir, yang berkata, "Muhammad bin Abu Bakar berbaiat untuk anti khalifah kedua."[31]

Ibnu Babawih Al-Qumi Asy-Syi'i berbohong terhadap Umar bin Khaththab. Ia berkata bahwa ketika hendak meninggal dunia, Umar bin Khaththab berkata, "Aku bertaubat kepada Allah dari tiga hal; dari ulahku dan Abu Bakar merenggut kekhalifahan, pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah bagi manusia, dan perbuatan kaum Muslimin yang melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian lain."[32]

Ali bin Ibrahim Al-Qumi, yang merupakan orang tepercaya dalam hadits, rujukan, dan alirannya benar, menurut orang-orang Syi'ah, juga mencaci Umar bin Khaththab, ketika menjelaskan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang dhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul'."* (Al-Furqan: 27).

[29] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 20, di pembahasan tentang Salman Al-Farisi.
[30] *Ibid.*, hal. 40, di pembahasan tentang Bilal dan Shuhaib.
[31] *Ibid.*, hal. 61.
[32] *Kitabu Al-Khishal*, Ibnu Babawih Al-Qumi, hal. 81, diterbitkan di Teheran.

Kata Ali bin Ibrahim Al-Qumi, diriwayatkan dari Abu Hamzah Ats-Tsimali dari Abu Ja'far, yang berkata, "Pada Hari Kiamat, Allah membangkitkan salah satu kaum dan di depan mereka terdapat sinar, lalu dikatakan kepada sinar tersebut, 'Jadilah engkau debu yang beterbangan.' Demi Allah, wahai Abu Hamzah, kaum tersebut tahu banyak hal. Tapi, jika sesuatu yang haram diperlihatkan kepada mereka, maka mereka mengambilnya. Dan, jika salah satu kelebihan Amirul Mukminin disebutkan pada mereka, maka mereka tidak mengakuinya."

Tentang firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang dhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul'."* (Al-Furqan: 27).

Abu Ja'far berkata, "Orang pertama (yaitu Abu Bakar) berkata, 'Aduhai, sekiranya aku menjadikan Ali sebagai wali bersama Rasul.' Sedang yang berkata, '*Aduhai, sekiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan sebagai teman akrab*,' adalah orang kedua (Umar bin Khaththab)."[33]

Tentang firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* (Al-An'aam: 112).

Ibnu Babawih Al-Qumi meriwayatkan dari Abu Abdullah, yang berkata, "Setiap kali Allah mengutus seorang nabi, maka pasti di umatnya terdapat dua syetan yang menyakitinya dan menyesatkan manusia sepeninggalnya. Sedang

[33] *Tafsir Al-Qumi*, hal. 113, jilid II, Penerbit Najef, Irak, tahun 1387 H.

dua sahabat (maksudnya, dua syetan) Muhammad, keduanya adalah Jabtar dan Zuraiq."[34]

Tentang siapa yang dimaksud dengan Jabtar dan Zuraiq, orang terkutuk India berkata, "Diriwayatkan bahwa Zuraiq adalah *tashghir* dari kata *lazariq* dan arti Jabtar adalah serigala. Yang dimaksud dengan Jabtar ialah Abu Bakar, karena matanya biru, sedang yang dimaksud dengan Zuraiq adalah Umar, sebagai kiasan kecerdikan dan makarnya."

Ibnu Babawih Al-Qumi juga menyebutkan dari Ja'far bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lapar, lalu pergi ke rumah salah seorang sahabat Anshar dan berkata, "Apakah engkau mempunyai makanan?" Sahabat Anshar tersebut menjawab, "Punya, wahai Rasulullah." Lalu sahabat Anshar tersebut menyembelih anak kambing betina, lalu membakarnya. Ketika daging bakar anak kambing tersebut telah dihidangkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berharap seandainya Ali bin Abu Thalib, Fathimah, Al-Hasan, dan Al-Husain, ikut bersamanya. Tapi yang datang justru dua orang munafik, sedang Ali bin Abu Thalib datang sesudah keduanya. Tentang hal tersebut, Allah menurunkan ayat,

> *'Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, dan tidak pula seorang ahli bid'ah –untuk menambah daftar orang-orang terkutuk–, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu –yang dimaksud dengan syetan tersebut ialah dua orang munafik (Abu Bakar dan Umar bin Khaththab– lalu Allah menghilangkan apa yang dimasukkan syetan tersebut –itu karena Ali datang setelah Abu Bakar dan Umar–.*"[35]

[34] *Ibid.*, hal. 214, jilid I.
[35] *Tafsir Al-Qumi*, hal. 86, jilid II.

Ibnu Babawih Al-Qumi juga berkata seperti itu di penafsiran firman Allah *Ta'ala,*

> *"(Tapi) karena mereka melanggar janjinya –maksudnya karena mereka melanggar janji Amirul Mukminin Ali–, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu; mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya –maksudnya karena membuang kata Amirul Mukminin dari tempatnya–."*

Kata Ibnu Al-Qumi, "Bukti bahwa kalimat yang dibuang ialah kalimat Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib ialah firman Allah,

> *'Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.'*

Yang dimaksud dengan *kalimat* tersebut ialah *imamah.*"[36]

Tentang firman Allah *Ta'ala,*

> *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."* (An-Nahl: 25).

Ibnu Babawih Al-Qumi berkata, "Mereka memikul dosa-dosa mereka sendiri, yaitu mereka yang merebut ke*khalifah*an Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib dan dosa-dosa siapa saja yang mengikuti mereka. Itu perkataan Ash-Shadiq Ja'far yang berkata, 'Demi Allah, jika darah ditumpahkan, tongkat dipukul dengan tongkat, kemaluan direnggut, dan sesuatu diambil tanpa sepengetahuan pemiliknya, maka

[36] *Ibid.*, hal. 164, jilid I.

dosa semua itu berada di atas pundak kedua orang tersebut (Abu Bakar dan Umar bin Khaththab), tanpa sedikit pun mengurangi dosa-dosa para pelakunya'."[37]

Al-Kisyi juga meriwayatkan dari Al-Ward bin Zaid, yang berkata, "Aku pernah berkata kepada Abu Ja'far, 'Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusan bagimu.' Tiba-tiba, Al-Kumait masuk, lalu Abu Ja'far berkata, 'Suruh Al-Kumait masuk.' Al-Kumait bertanya kepada Abu Ja'far tentang siapa yang dimaksud dengan dua orang tersebut, lalu Abu Ja'far berkata kepada Al-Kumait, 'Jika darah ditumpahkan dan keputusan tidak dibuat sesuai dengan hukum Allah, hukum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan hukum Ali, maka dosa-dosanya dibebankan ke leher keduanya (Abu Bakar dan Umar bin Khaththab).' Al-Kumait berkata, 'Allahu Akbar. Allahu Akbar. Cukup. Cukup'."[38]

Di riwayat lain dari Daud bin An-Nu'man bahwa Al-Baqir berkata, "Hai Al-Kumait bin Zaid, jika darah ditumpahkan dalam Islam, harta diambil dari sumber haram, dan kemaluan haram dinikahi, maka dosa-dosa itu semua dibebankan ke leher keduanya (Abu Bakar dan Umar bin Khaththab). Kami seluruh Bani Hasyim menyuruh orang-orang dewasa dan anak-anak kami untuk mencaci kedua orang tersebut dan antipati terhadap keduanya."[39]

Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu

Sedang orang dermawan, menantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, suami dua putri beliau, dan "Pemilik dua cahaya", Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, maka orang-orang Syi'ah berkeyakinan terhadapnya, persis seperti

[37] *Tafsir Al-Qumi*, hal. 383-384, jilid I.
[38] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 179-180.
[39] *Ibid.*, hal. 180, di pembahasan tentang Al-Kumait bin Zaid Al-Asadi.

yang dinginkan orang-orang Yahudi yang berdosa pada mereka. Al-Kisyi meriwayatkan dari Abu Abdullah, yang berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ali, dan Ammar, bekerja membangun masjid, lalu Utsman bin Affan berjalan sambil melenggang dengan mengenakan baju dari kapas. Ali bin Abu Thalib berkata kepada Ammar, 'Coba lantunkan syair tentang dia.' Ammar pun melantunkan syair,

> *'Tidak sama antara orang yang ikut membangun masjid*
> *Senantiasa berada di dalamnya untuk ruku' dan sujud*
> *Dengan orang yang Anda lihat pembangkang*
> *Dan menghindar dari debu.'*

Utsman bin Affan pun datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, 'Aku tidak masuk Islam, untuk engkau hina kehormatan dan jiwa kami.' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Apakah engkau senang, kalau itu memang betul-betul dikatakan?' Karena kejadian tersebut, turunlah dua ayat,

> *'Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka, katakan, janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.'*

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali bin Abu Thalib, 'Tulis ayat tersebut tentang sahabatmu (Utsman bin Affan)'."[40]

Al-Kisyi juga meriwayatkan dari Shalih Al-Hidza', yang berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

[40] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 33-34.

memerintahkan pembangunan masjid, beliau membagi area untuk para sahabat dan menggabungkan seorang sahabat kepada sahabat lainnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggabungkan Ammar kepada Ali *Alaihis-Salam*. Ketika mereka sedang membangun masjid, tiba-tiba Utsman keluar dari rumahnya. Saat itu, debu begitu tebal, Utsman menikmati pakaiannya, dan memalingkan muka. Ali berkata kepada Ammar, 'Jika aku mengatakan sesuatu, maka jawablah.' Lalu Ali berkata,

'Tidak sama antara orang yang ikut membangun masjid
Ia senantisa di dalamnya, guna ruku' dan sujud
Dengan orang yang menghindar dari jalan.'

Ammar berkata persis seperti dikatakan Ali. Akibatnya, Utsman marah, namun tidak dapat berkata apa pun kepada Ali. Utsman berkata kepada Ammar, 'Hai budak dan orang hina.' Ali berkata kepada Ammar, 'Apakah engkau ridha dengan apa yang dikatakan Utsman terhadapmu? Kenapa engkau tidak menghadap kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, guna melaporkan perkataan tersebut kepada beliau? Ammar pun menghadap kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, guna melaporkan perkataan Utsman kepada beliau. Ammar berkata, 'Wahai Nabi Allah, Utsman telah berkata kepadaku, hai budak dan orang hina.' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Siapa yang tahu Utsman berkata seperti itu?' Ammar menjawab, 'Ali.' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil Ali dan bertanya kepadanya, lalu Ali menjawab seperti perkataan Ammar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali, 'Pergilah kepada Utsman dan katanya, 'Hai budak dan orang hina. Bukankah engkau yang berkata kepada

[41] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 34.

Ammar, hai budak dan orang hina?" Ali pun pergi kepada Utsman dan berkata seperti itu kepadanya, lalu pulang."[41]

Tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Pada hari wajah menjadi putih berseri dan wajah menjadi hitam muram." (Ali Imran: 106).

Al-Qumi menyebutkan riwayat bohong atas nama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang mencintai sahabat-sahabatnya, terutama tiga sahabat utamanya (Abu Bakar, Umar, dan Utsman). Al-Qumi berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pada Hari Kiamat, umatku datang kepadaku dengan membawa lima panji. Satu panji dibawa *anak sapi* umaini, lalu aku bertanya kepada mereka, 'Apa yang telah kalian kerjakan terhadap Al-Qur'an dan keluargaku (*ahlul bait*) sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Terhadap Al-Qur'an, kami merubah dan membuangnya di belakang punggung kami. Terhadap keluargamu, kami memusuhi, membenci, dan mendhaliminya.' Aku berkata kepada mereka, 'Kembalilah kalian ke neraka, dalam keadaan haus dan wajah kalian hitam.'

Lalu, panji dibawa Fir'aun umat ini datang kepadaku. Aku berkata kepada mereka, 'Apa yang telah kalian kerjakan terhadap Al-Qur'an dan keluargaku (*ahlul bait*) sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Terhadap Al-Qur'an, kami merubah, merobek-robek, dan menentangnya. Terhadap keluargamu, kami memusuhi dan memeranginya.' Aku berkata kepada mereka, 'Pergilah kalian ke neraka, dalam keadaan haus dan wajah kalian hitam.'

Lalu, panji didatangkan kepadaku bersama orang-orang yang suka ngobrol di antara umat ini. Aku berkata kepada mereka, 'Apa yang telah kalian kerjakan terhadap Al-Qur'an dan keluargaku (*ahlul bait*) sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Terhadap Al-Qur'an, kami membangkang dan

meninggalkannya. Sedang terhadap keluargamu, kami menelantarkan dan menyia-nyiakannya.' Aku berkata kepada mereka, 'Pergilah kalian ke neraka, dalam keadaan haus dan wajah kalian hitam.'

Lalu, panji yang retak bersama orang Khawarij generasi pertama hingga terakhir didatangkan kepadaku. Aku bertanya kepada mereka, 'Apa yang telah kalian kerjakan terhadap Al-Qur'an dan keluargaku (*ahlul bait*) sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Terhadap Al-Qur'an, kami merobek-robeknya dan anti terhadapnya. Terhadap keluargamu, kami memerangi dan membunuhnya.' Aku berkata kepada mereka, 'Pergilah kalian ke neraka, dalam keadaan haus dan wajah kalian hitam.'

Lalu, panji lainnya didatangkan kepadaku dan panji tersebut dibawa imam orang-orang bertakwa, pemimpin kaum Muslimin, komandan orang-orang cemerlang, dan penerima wasiat rasul Tuhan semesta alam. Aku berkata kepada mereka, "Apa yang telah kalian kerjakan terhadap Al-Qur'an dan keluargaku (*ahlul bait*) sepeninggalku?'

Mereka menjawab, 'Terhadap Al-Qur'an, kami mengikutinya dan taat kepadanya. Sedang terhadap keluargamu, kami mencintainya, berteman dengannya, dan menolongnya, hingga darah kami tumpah saat membela mereka.' Aku berkata kepada mereka, 'Masuklah kalian ke surga, tanpa kehausan dan wajah kalian putih'."

Setelah itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca firman Allah *Ta'ala* berikut,

> *"Pada hari wajah menjadi putih berseri dan wajah menjadi hitam muram."* (Ali Imran: 106).[42]

Anda lihat kebiadaban dan keburukan orang-orang Syi'ah di atas? Ya, bagaimana mereka mencaci maki sahabat-

[42] *Tafsir Al-Qumi*, hal. 109, jilid I.

sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, merubah nama-nama mereka, menghina mereka, dan berbohong atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*!

Al-Kisyi menyebutkan bahwa Ja'far melantunkan syair berikut,

> *"Pada Hari Kiamat, panji manusia ada lima*
> *Empat panji tersebut binasa*
> *Komandan panji tersebut adalah anak sapi*
> *Fir'aun umat ini*
> *Dan orang-orang tukang ngobrol dari umat ini yang jelek*
> *Komandan lainnya ialah singa*
> *Seperti matahari jika terbit*
> *Serta orang yang tertipu dari agamanya dan murtad*
> *Sungguh, ia budak dan orang hina."*

Ja'far berkata, "Siapa yang mengatakan syair di atas?" Aku (perawi) berkata, "As-Sayyid Muhammad Al-Himyari. Aku pernah melihatnya minum perasan Ar-Ristaq." Ja'far berkata, "Maksudnya, ia minum minuman keras?" Aku (perawi) berkata, "Ya." Ja'far berkata, "Allah harus mengampuni As-Sayyid Muhammad Al-Himyari, karena ia mencintai Ali."[43]

Al-Kulaini, merupakan pakar hadits dan imam, serta bukunya, *Al-Kafi*, termasuk salah satu dari empat buku rujukan utama, menurut Syi'ah, meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, yang berkata, "Sungguh pemimpin-pemimpin sebelumku telah mengerjakan perbuatan-perbuatan yang menentang Rasulullah. Mereka sengaja menentang beliau, membatalkan janji beliau, dan merubah Sunnah beliau."[44]

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Abu Abdullah *Alaihis-Salam* tentang firman Allah *Ta'ala*,

[43] ***Rijal Al-Kisyi*, hal. 142-143.**
[44] ***Kitab Ar-Raudhah*, Al-Kulaini, hal. 59, diterbitkan di Teheran.**

"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya dan mereka itulah orang-orang yang sesat." (Ali Imran: 90).

Kata Abu Abdullah, "Ayat di atas turun tentang si Fulan, si Fulan, dan si Fulan. Pada awalnya, mereka beriman kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu kafir, saat *imamah* disodorkan kepada mereka. Itu terjadi, saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa yang aku pernah menjadi majikannya, maka kewaliannya (hubungan kekerabatan) kembali kepadaku.' Lalu mereka berbaiat kepada Amirul Mukminin Ali, lantas kafir sepeninggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak mengakui baiat mereka. Bahkan, kekafiran mereka bertambah, karena mereka merekrut orang-orang yang tadinya berbaiat untuk Ali. Mereka tidak punya iman sama sekali."[45]

Penyarah buku *Al-Kafi* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan si Fulan, si Fulan, dan si Fulan, ialah Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan.[46]

Para Sahabat Lainnya dan Istri-istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Orang-orang Syi'ah tidak hanya menghina para khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang dekatnya saja. Bahkan, mereka juga mencaci maki kehormatan keluarga Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabat besar beliau, karena balas dendam dan dengki kepada prestasi spetakuler mereka. Terutama, para sahabat yang hijrah dan berjihad di jalan Allah *Ta'ala* dengan sungguh-sungguh, dan menyebarkan agama beliau yang telah beliau ridhai sebagai agama mereka.

---

[45] *Al-Kafi fi Al-Ushul*, bab "Al-Hujjah", hal. 420, jilid I, diterbitkan di Iran.
[46] *Ash-Shafi Syarhu Al-Kafi*, dalam bahasa Persia, diterbitkan di Iran.

Paman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dari Jalur Ayah dan Anak-anaknya

Orang-orang Syi'ah juga menghina paman Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari jalur ayah, yang merupakan saudara kandung ayah beliau.

Al-Kisyi meriwayatkan dari Muhammad Al-Baqir, yang berkata, "Seseorang datang kepada ayahku (Zainal Abidin), lalu berkata, 'Sesungguhnya si Fulan, Abdullah bin Abbas, mengaku tahu semua ayat yang turun di Al-Qur'an, pada hari apa diturunkan, dan turun tentang siapa.' Ayahku (Zainal Abidin) berkata, 'Tanyakan kepada Abdullah bin Abbas, ayat berikut turun tentang siapa?

> *"Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)"*. (Al-Isra': 72).

Ayat berikut turun tentang masalah apa?

> *"Dan tidaklah bermanfaat kepada kalian nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhan kalian dan kepada-Nya kalian dikembalikan"*. (Huud: 34).

Ayat berikut turun tentang masalah apa?

> *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkan kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung.* (Ali Imran: 200).'

Lalu orang tersebut datang kepada Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Abbas berkata, 'Aku tertarik kepada orang yang menyuruhmu berkata seperti ini dan aku ingin bertanya kepadanya. Coba tanyakan kepadanya tentang Arasy, kapan dan bagaimana diciptakan?' Orang tersebut pergi menghadap ayah (Zainal Abidin) dan mengatakan apa yang dikatakan Abdullah bin Abbas, lalu ayah (Zainal Abidin) berkata, 'Apakah Abdullah bin Abbas memberi jawaban kepadamu tentang

ayat-ayat di atas?' Orang tersebut menjawab, 'Tidak.' Ayah (Zainal Abidin) berkata, 'Aku berikan jawaban kepadamu tentang ayat-ayat di atas berdasarkan ilmu, bukannya mengaku sok tahu. Dua ayat pertama turun tentang ayahnya (Abbas) dan ayat ketiga turun tentang ayahku dan kita'."[47]

Al-Kisyi juga menyebutkan dari Zainal Abidin yang berkata kepada Abdullah bin Abbas, "Engkau, wahai Ibnu Abbas, ayat berikut turun tentang siapa? Tentang ayahku atau ayahmu?'

'Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan.' (Al-Hajj: 13)."

Zainal Abidin berkata lagi, "Demi Allah, jika engkau tidak tahu, engkau aku beri tahu tentang akibat yang akan engkau rasakan dan apa yang akan engkau ketahui. Jika aku diberi izin untuk berkata banyak, aku pasti mengatakan sesuatu yang jika didengar kebanyakan manusia maka mereka pasti menolaknya dan tidak mempercayainya."[48]

Mulla Baqir meriwayatkan dari Al-Kulaini dari Muhabin Al-Baqir yang berkata, Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Jika masih ada yang tersisa dari Bani Hasyim, dialah Ja'far dan Hamzah. Keduanya telah meninggal dunia dan tinggal tersisa dua orang yang lemah, hina, dan belum lama masuk Islam, yaitu Abbas dan Aqil."[49]

Itulah perkataan orang-orang Syi'ah tentang paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari jalur ayah, Abbas bin Al-Muththalib. Sedang tentang anak paman beliau dari jalur ayah, Abdullah bin Abbas, yang merupakan ulama umat ini, penerjemah Al-Qur'an, dan sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mereka menuduhnya telah melakukan

---

[47] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 53, di pembahasan tentang Abdullah bin Abbas.
[48] *Ibid.*, hal. 54.
[49] *Hayatu Al-Qulub*, Mulla Baqir Al-Majlisi, hal. 756, jilid II, diterbitkan di India.

pengkhianatan. Lebih lengkapnya, mereka berkata, "Ali bin Abu Thalib mengangkat Abdullah bin Abbas sebagai gubernur Basrah, lalu Abdullah bin Abbas membawa seluruh uang di Baitul Mal Basrah ke Makkah dan meninggalkan Ali bin Abu Thalib. Jumlah uang yang dibawa Abdullah bin Abbas adalah dua juta dirham. Ali bin Abu Thalib naik ke atas mimbar, ketika mendengar hal tersebut, lalu menangis dan berkata, 'Anak paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salalm* dari jalur ayah, yang notabene tahu banyak hal dan mampu, itu berbuat seperti ini. Bagaimana orang yang lebih rendah darinya dapat dipercaya? Ya Allah, sungguh, aku sudah bosan terhadap mereka, maka hiburlah aku dari mereka dan panggillah aku kepada-Mu tanpa lemah dan jenuh'."[50]

Al-Kisyi membuat bab khusus dengan judul "Doa Ali untuk Abdullah dan Ubaidillah (keduanya anak Abbas)". Setelah itu, Al-Kisyi meriwayatkan akidahnya dengan riwayat bohong dari Abu Ja'far *Alaihis-Salam* yang berkata, Amirul Mukminin Ali *Alaihis-Salam* berkata, "Ya Allah, kutuklah dua anak si Fulan (Abdullah bin Abbas dan saudaranya Ubaidillah bin Abbas), butakan mata keduanya sebagaimana Engkau telah membutakan hati keduanya, dan jadikan kebutaan mata keduanya sebagai bukti kebutaan hati keduanya."[51]

Riwayat-riwayat bohong seperti itu banyak sekali di buku-buku Syi'ah, misalnya di *Al-Kafi*, *Tafsir Al-Qummi*, dan *Al-Iyasyi*.

Khalid bin Al-Walid Radhiyallahu Anhu

Orang-orang Syi'ah juga mencaci maki pedang Allah yang abadi, Khalid bin Al-Walid *Radhiyallahu Anhu*, yang merupakan pendekar Islam dan komandan pasukan Islam

---

[50] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 57-58.
[51] *Ibid.*, hal. 52.

yang tangguh dan penuh berkah. Ya, mereka mencaci maki Khalid bin Al-Walid. Al-Qummi dan lain-lain menyebutkan bahwa Khalid bin Al-Walid menyerang Malik bin An-Nuwairah karena ingin menikahi istri Malik bin An-Nuwairah.

Orang-orang Syi'ah juga mengarang kisah batil dan *fiktif*. Kisah tersebut disebutkan Al-Kisyi. Katanya, "Konflik terjadi antara Abu Bakar dengan Ali bin Abu Thalib, lalu Abu Bakar pulang ke rumahnya. Setelah itu, Abu Bakar mengutus seseorang pergi kepada Umar bin Khaththab dan memanggilnya. Setelah Umar bin Khaththab datang, Abu Bakar berkata, 'Tahukah engkau tempat duduk Ali terhadap kita pada hari ini? Demi Allah, jika ia duduk seperti itu lagi, ia pasti merusak urusan kita. Bagaimana pendapatmu?' Umar bin Khaththab berkata, 'Pendapatku ialah kita suruh seseorang untuk membunuhnya.' Abu Bakar berkata, 'Siapa yang akan membunuhnya?' Umar bin Khaththab berkata, 'Khalid bin Al-Walid.' Abu Bakar dan Umar bin Khaththab pergi kepada Khalid bin Al-Walid, lalu berkata kepadanya, 'Kami ingin membawamu kepada masalah besar.' Khalid bin Al-Walid berkata, 'Engkau bebas membawaku kepada apa saja yang kalian berdua kehendaki, kendati membunuh Ali bin Abu Thalib.' Abu Bakar dan Umar bin Khaththab berkata, 'Itulah yang kami inginkan.' Khalid bin Al-Walid berkata, 'Kapan aku membunuhnya?' Abu Bakar berkata, 'Jika Ali bin Abu Thalib tiba di masjid, maka berdirilah di sampingnya saat ia shalat. Jika aku telah salam, berdirilah kepadanya dan penggal lehernya.' Khalid bin Al-Walid berkata, 'Ya.' Rencana tersebut didengar Asma' binti Umais, istri Abu Bakar, lalu Asma' binti Umais berkata kepada budak wanitanya, 'Pergilah ke rumah Ali bin Abu Thalib dan Fathimah. Sampaikan salamku kepada keduanya dan katakan bahwa orang-orang telah membuat konspirasi untuk membunuhmu. Karena itu, pergilah engkau dari sini, sebab aku termasuk pemberi nasihat.' Budak wanita Asma' binti Umais

pun datang kepada Ali bin Abu Thalib dan Fathimah, lalu berkata kepada Ali bin Abu Thalib *Alaihis-Salam*, 'Sesungguhnya Asma' binti Umais kirim salam untuk kalian berdua dan berkata bahwa orang-orang telah membuat konspirasi untuk membunuhmu. Karena itu, pergilah engkau dari sini, sebab aku termasuk pemberi nasihat.' Ali bin Abu Thalib *Alaihis-Salam* berkata kepada budak wanita Asma' binti Umais, 'Katakan kepada Asma' binti Umais bahwa Allah membuat mereka tidak dapat melakukan apa yang mereka inginkan.'

Setelah itu, Ali bin Abu Thalib berdiri untuk shalat. Ia pergi ke masjid, berdiri di belakang Abu Bakar, dan shalat sendirian, sedang Khalid bin Al-Walid di sampingnya sambil membawa pedang. Ketika Abu Bakar duduk untuk tasyahhud, ia menyesal atas apa yang telah ia katakan, takut terjadi fitnah, dan ngeri dengan kekuatan Ali bin Abu Thalib. Abu Bakar terus berpikir sampai tidak salam, hingga para makmum menduga Abu Bakar lupa. Abu Bakar menoleh kepada Khalid bin Al-Walid, lalu berkata kepadanya, 'Hai Khalid, engkau jangan kerjakan apa yang telah aku perintahkan kepadamu, *as-salamu alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuhu*.' Amirul Mukmin Ali bin Abu Thalib *Alaihis-Salam* berkata kepada Khalid bin Al-Walid, 'Hai Khalid, apa yang diperintahkan Abu Bakar kepadamu?' Khalid bin Al-Walid berkata, 'Ia menyuruhku memenggal lehermu.' Ali bin Abu Thalib berkata, 'Dan, engkau akan melakukan perintahnya?' Khalid bin Al-Walid berkata, 'Demi Allah, seandainya Abu Bakar tidak berkata, engkau jangan kerjakan apa yang telah aku perintahkan kepadamu, aku pasti membunuhmu setelah salam.' Lalu, Ali bin Abu Thalib memegang Khalid bin Al-Walid dan membantingnya ke tanah. Orang-orang berkerumun di sekitar Ali bin Abu Thalib, 'Demi Tuhannya Ka'bah, Umar yang membunuhnya.' Orang-orang berkata, 'Hai Abu Al-Hasan, ingatlah

akan hak orang yang ada di kuburan ini (Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*).' Ali pun melepas Khalid bin Al-Walid. Lalu, Ali bin Abu Thalib menoleh kepada Umar bin Khaththab dan berkata, 'Hai Umar, seandainya tidak ada janji dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Kitab dari Allah, engkau pasti tahu, mana di antara kita yang paling lemah penolongnya dan paling sedikit pengikutnya.' Usai berkata seperti itu, Ali bin Abu Thalib masuk ke rumahnya."[52]

Abdullah bin Umar dan Muhammad bin Maslamah

Tentang Abdullah bin Umar dan Muhammad bin Maslamah, orang-orang Syi'ah berkata, "Muhammad bin Maslamah dan Ibnu Umar, mati dalam keadaan melanggar janji."[53]

Thalhah dan Az-Zubair

Thalhah adalah salah satu sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dijamin masuk surga. Tentang dia, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di Perang Uhud,

> *"Thalhah wajib masuk surga."* (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Imam Ahmad di *Musnad*nya).

Az-Zubair juga termasuk salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Tentang dia, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya setiap nabi mempunyai hawari (sahabat setia) dan hawariku adalah Az-Zubair."* (Muttafaq Alaih).

Al-Qummi meriwayatkan tentang dua sahabat agung tersebut bahwa Abu Ja'far (Al-Baqir) berkata, "Ayat berikut

[52] *Tafsir Al-Qummi*, hal. 158-159, jilid II.
[53] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 41.

turun tentang Thalhah dan Az-Zubair, serta yang dimaksud dengan unta ialah unta keduanya,

> *'Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan sombong terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum; demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.'* (Al-A'raaf: 40).

Anas bin Malik dan Al-Bara' bin Azib

Tentang Anas bin Malik dan Al-Bara' bin Azib, orang-orang Syi'ah berkata bahwa Ali bin Abu Thalib berkata kepada keduanya, "Kenapa engkau berdua tidak bersaksi, padahal engkau sudah mendengar apa yang juga didengar orang-orang?" Ali bin Abu Thalib berkata lagi, "Ya Allah, jika keduanya merahasiakan ilmu karena membangkang, maka ujilah keduanya." Setelah itu, Al-Bara' bin Azib menjadi buta dan kedua kaki Anas bin Malik menderita sakit kusta.[54]

Istri-istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

Kebrengsekan dan penghinaan orang-orang Syi'ah tidak berhenti di situ saja. Bahkan, mereka menyentuh kehormatan keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meriwayatkan riwayat buruk dan batil. Yang mereka jadikan sebagai sasaran tembak ialah Ash-Shiddiqiyah binti Ash-Shiddiq (Aisyah binti Abu Bakar). Al-Kisyi berkata, "Ketika Ali bin Abu Thalib *Shalawatullah Alaihi* meraih kemenangan di Perang Al-Jamal, ia mengirim Abdullah bin Abbas kepada Aisyah, guna menyuruhnya segera pulang. Ibnu Abbas berkata, 'Aku pun pergi kepada Aisyah, yang ketika itu berada di istana Bani Khalaf di pinggiran Basrah. Aku minta izin masuk kepada Aisyah, namun

[54] *Ibid.*, hal. 46.

ia tidak memberiku izin masuk. Karena itu, aku tetap masuk kepadanya tanpa izinnya.

Ternyata, istana tersebut tidak lebih dari rumah sempit dan aku nyaris tidak mendapatkan tempat duduk di dalamnya. Aisyah berada di balik dua tirai. Aku melihat-lihat, ternyata di samping rumah tersebut terdapat pelana dan di atasnya terdapat tikar. Aku gelar tikar tersebut, lalu duduk di atasnya. Aisyah berkata dari balik tirai, hai Ibnu Abbas, engkau melanggar Sunnah. Engkau masuk ke rumah kami tanpa izin dan duduk di atas perabotan kami tanpa izin kami.' Ibnu Abbas berkata kepada Aisyah, 'Kami lebih berhak terhadap Sunnah daripada engkau dan kami yang mengajarkan Sunnah kepadamu. Rumahmu ialah rumah hasil peninggalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu engkau keluar darinya dalam keadaan dhalim kepada diri sendiri, menipu agama, mencela Tuhanmu, dan bermaksiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika engkau telah kembali ke rumahmu tersebut, kami tidak masuk ke dalamnya kecuali dengan izinmu dan tidak duduk di atas perkakasmu kecuali dengan izinmu.' Itulah yang dikatakan Ibnu Abbas kepada Aisyah, hingga akhirnya Ibnu Abbas berkata kepada Aisyah, 'Engkau tidak lain adalah salah satu dari sembilan kasur yang ditinggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Engkau bukan istri beliau yang paling putih, bukan istri beliau yang paling cantik, bukan istri beliau yang paling harum keringatnya, dan bukan istri beliau yang paling luhur asal-usulnya.' Kata Ibnu Abbas lebih lanjut, 'Setelah berkata seperti itu (kepada Aisyah), aku menghadap kepada Amirul Mukminin Ali *Alaihis-Salam*, lalu aku laporkan kepadanya perkataan Aisyah dan bantahanku terhadapnya.' Ali berkata, 'Aku lebih tahu daripada engkau saat aku mengutusmu pergi kepada Aisyah'."[55]

[55] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 55-57.

Apakah Anda pernah melihat kebiadaban yang lebih besar dari kebiadaban di atas? Orang-orang Syi'ah berada di puncak kebiadaban, dimana tidak ada selain mereka yang separah mereka. Salah seorang gembong mereka, Ath-Thibrisi, meriwayatkan di bukunya dari Al-Baqir, yang berkata, "Di Perang Al-Jamal, sekedup Aisyah terkena anak panah, lalu Amirul Mukminin Ali *Alaihis-Salam* berkata, 'Demi Allah, aku harus mencerai Aisyah.' Lalu, Ali menyumpah –dengan nama Allah– seseorang yang pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Hai Ali, urusan istri-istriku aku serahkan kepadamu sepeninggalku *–naudzu billah–*.' Ketika orang tersebut berdiri untuk bersaksi bahwa ia betul-betul mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda seperti itu, tiba-tiba tiga belas orang, dua di antara mereka ikut hadir di Perang Badar, ikut bersaksi bahwa mereka mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali, 'Hai Ali, urusan istri-istriku aku serahkan kepadamu sepeninggalku.' Mendengar hal tersebut, Aisyah menangis, hingga orang-orang mendengar tangisannya."[56]

Mengkafirkan Seluruh Sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Itulah akidah orang-orang Syi'ah, baik generasi pertama mereka hingga generasi terakhir mereka, yang dirancang orang-orang Yahudi untuk mereka, hingga itu menjadi agama mereka, yaitu agama caci maki dan penghinaan. Mereka tidak hanya mencaci maki sejumlah besar sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan, mereka mengkafirkan seluruh sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kecuali sedikit orang dari mereka (para sahabat). Al-Kisyi, salah seorang dari gembong mereka, meriwayatkan

[56] *Al-Ihtijaj*, Ath-Thibrisi, hal. 82, diterbitkan di Iran, tahun 1302 H.

dari Abu Ja'far, yang berkata, "Sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, manusia menjadi murtad, kecuali tiga orang." Aku (perawi) berkata, "Siapa tiga orang tersebut?" Abu Ja'far menjawab, "Al-Miqdad bin Al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifari, dan Salman Al-Farisi. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah *Ta'ala*,

> '*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul, apakah jika dia wafat atau dibunuh kalian berbalik ke belakang (murtad)?*' (Ali Imran: 144)."[57]

Al-Kisyi juga meriwayatkan dari Abu Ja'far, yang berkata, "Kaum Muhajirin dan kaum Anshar telah pergi, kecuali tiga orang –ia berkata seperti itu sambil memberi isyarat dengan tangannya–."[58]

Al-Kisyi meriwayatkan dari Musa bin Ja'far –imam *maksum* ketujuh menurut Syi'ah–, yang berkata, "Pada Hari Kiamat, penyeru berseru, 'Mana *hawari* (sahabat setia) Muhammad bin Abdullah, yang tidak melanggar janji?' Lalu, Salman, Al-Miqdad, dan Abu Dzar, berdiri."[59]

Lebih lucu lagi, mana Ali, Al-Hasan, Al-Husain, *ahlul bait* lainnya, Ammar, Hudzaifah, dan lain-lain?

Coba perhatikan, apa yang diinginkan orang-orang Yahudi di balik itu semua?

Inilah, padahal Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* tidak pernah mengkafirkan orang, bahkan orang-orang Syam dan lain-lain, yang memerangi beliau. Ia berkata terus-terang seperti itu, di suratnya kepada penduduk negeri-negeri, guna menjelaskan apa yang terjadi antara dirinya dengan orang-orang di Perang Shiffin. Itu diriwayatkan imam Syi'ah,

[57] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 12-13.
[58] *Rijal AL-Kisyi*, hal. 13.
[59] *Ibid.*, hal. 15.

Muhammad Ar-Ridha, di *Nahju Al-Balaghah*. Isi surat tersebut ialah, "Akar masalah kami ialah kami bertemu salah satu kaum dari penduduk Syam. Tampaknya, Tuhan kita satu dan dakwah kita di Islam juga sama. Masalah kita ialah ia beda pendapat tentang darah Utsman dan kami lepas tangan darinya."[60]

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* juga mengecam orang yang mencaci maki Muawiyah dan anak buahnya. Ali bin Abu Thalib berkata seperti diriwayatkan Muhammad Ar-Ridha, "Aku tidak suka kalau kalian mencaci maki. Jika kalian menyifati perbuatan-perbuatan mereka dan mengungkit-ungkit kondisi mereka, maka itu lebih baik dalam berkata dan lebih sempurna dalam memintakan udzur. Sebagai ganti kalian mencaci maki mereka, hendaklah kalian berkata, 'Ya Allah, hentikan darah kami dan darah mereka, serta perbaiki hubungan kami dengan mereka'."[61]

Bagaimana Ali bin Abu Thalib bisa dibandingkan dengan anak asuhan Yahudi, yang mencaci maki sahabat-sahabat agung Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengutuk mereka, mengkafirkan mereka, dan orang-orang biadab? Semoga Allah membunuh mereka. Bagaimana mereka berpaling dari kebenaran?

Sahabat-Sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menurut Sunnah

Itulah akidah orang-orang Syi'ah terhadap tokoh-tokoh besar sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menyampaikan risalah beliau ke seluruh penjuru dunia, memikul risalah beliau di pundak mereka lalu menunaikannya seperti mereka dengar. Sungguh, dengan mereka,

[60] *Nahju Al-Balaghah*, hal. 448, diterbitkan di Beirut.
[61] *Ibid*, hal. 323.

Allah *Ta'ala* menaklukkan negeri-negeri Romawi, Syam, negeri-negeri Yahudi yang brengsek, negeri-negeri Yaman, dan negeri-negeri Persia. Tanpa mereka, Islam tidak mungkin mempunyai *daulah* (negara) dan kekuasaan, seperti yang telah terjadi. Mereka adalah bukti firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa."* (An-Nuur: 55).

Tentang para sahabat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.

"Kalian jangan menghina sahabat-sahabatku, karena jika salah seorang dari kalian berinfak dengan emas sebesar Gunung Uhud, maka infaknya tidak mencapai satu mud[62] *salah seorang dari mereka atau setengah mud mereka."* (Muttafaq Alaih).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

النُّجُوْمُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ، فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُوْمُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوْعَدُ، وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي، فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِي مَا

[62] *Mud* adalah takaran tempo dulu. Satu *mud* kira-kira sama dengan 6 ons.

يُوْعَدُوْنَ، وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوْعَدُوْنَ.

"Bintang-bintang adalah kepercayaan langit. Jika bintang telah pergi, maka datanglah sesuatu yang dijanjikan kepada langit. Aku adalah kepercayaan sahabat-sahabatku. Jika aku telah pergi (wafat), maka datanglah sesuatu yang dijanjikan kepada sahabat-sahabatku. Sahabat-sahabatku adalah kepercayaan umatku. Jika sahabat-sahabatku telah pergi (wafat), maka datanglah apa yang dijanjikan kepada umatku." (Diriwayatkan Muslim).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kemuliaan dan kehormatan para sahabat, dengan bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِي يَمُوْتُ بِأَرْضٍ إِلاَّ بُعِثَ قَائِدًا وَنُوْرًا لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Jika salah seorang sahabatku meninggal dunia di salah satu tempat, ia dibangkitkan sebagai komandan dan cahaya bagi penduduk tempat tersebut pada Hari Kiamat." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يَسُبُّوْنَ أَصْحَابِي فَقُوْلُوْا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى شَرِّكُمْ.

"Jika kalian melihat orang-orang mencaci maki sahabat-sahabatku, katakan, 'Kutukan Allah bagi keburukan kalian'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

Tentang Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ.

"Orang yang paling berbuat baik dalam persahabatan dan hartanya kepadaku ialah Abu Bakar." (Muttafaq Alaih).

Tentang Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ.

"Allah menjadikan kebenaran di lidah dan hati Umar." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

Tentang Abu Bakar dan Umar bin Khaththab, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ سَيِّدَا كُهُوْلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ إِلاَّ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ.

"Abu Bakar dan Umar adalah pemimpin orang-orang tua penghuni surga, dari sejak manusia generasi pertama hingga generasi terakhir, kecuali para nabi dan para rasul." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ali bin Abu Thalib).

Tentang Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لِكُلِّ نَبِيٍّ رَفِيْقٌ وَرَفِيْقِي يَعْنِي فِي الْجَنَّةِ عُثْمَانُ.

"Setiap nabi punya teman dan temanku di surga ialah Utsman." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

Diriwayatkan dari Abdul Muththalib bin Rabi'ah bahwa Al-Abbas masuk kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan marah dan ketika itu, aku berada di samping beliau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Al-Abbas, "Kenapa engkau marah?" Al-Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang Quraisy. Jika mereka bertemu sesama mereka, maka dengan wajah ceria. Namun, jika mereka bertemu kami, maka tidak dengan wajah ceria." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* marah, hingga wajah beliau memerah, lalu beliau bersabda, "Hai manusia, barangsiapa menyakiti pamanku dari jalur ayah (Al-Abbas), sungguh ia telah menyakitiku, karena paman seseorang dari jalur ayah adalah saudara kandung ayahnya." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa untuk Al-Abbas dan anaknya, dengan bersabda,

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْعَبَّاسِ وَوَلَدِهِ مَغْفِرَةً ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً لاَ تُغَادِرُ ذَنْبًا، اللَّهُمَّ احْفَظْهُ فِي وَلَدِهِ.

"Ya Allah, ampunilah Al-Abbas dan anaknya, dengan ampunan yang terlihat dan tidak terlihat, serta tidak menyisakan dosa. Ya Allah, jagalah anak Al-Abbas." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

Diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Siapa manusia yang paling engkau cintai?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aisyah." Perawi berkata, "Siapa orang laki-laki yang paling engkau cintai?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ayah Aisyah (Abu Bakar)." (Muttafaq Alaih).

Tentang Khalid bin Al-Walid *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَالِدٌ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَنِعْمَ فَتَى الْعَشِيْرَةِ.

"Khalid adalah salah satu pedang Allah dan pemuda terbaik milik keluarga." (Diriwayatkan Imam Ahmad dan At-Tirmidzi).

Tentang Muhammad bin Maslamah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jika seseorang terkena fitnah, maka aku mengkhawatirkannya, kecuali Muhammad bin Maslamah." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda (kepada Muhammad bin Maslamah), "Fitnah tidak akan menimbulkan madzarat pada dirimu." (Diriwayatkan Abu Daud).

Tentang Muawiyah *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا وَاهْدِ بِهِ.

"Ya Allah, jadikan dia pemberi petunjuk yang diberi petunjuk, dan berilah orang lain petunjuk dengannya." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

Tentang Al-Bara' bin Azib *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَمْ مِنْ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، مِنْهُمُ الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ.

"Betapa banyaknya orang yang rambutnya acak-acakan, berdebu, dan hanya memiliki dua pakaian, tapi jika ia bersumpah kepada Allah maka Allah pasti mengabulkan sumpahnya. Di antara mereka adalah Al-Bara' bin Azib." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

Tentang Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ عَبْدَ اللهِ رَجُلٌ صَالِحٌ.

"Abdullah adalah orang shalih." (Muttafaq Alaih).

Mereka dan lain-lain, adalah sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang dipuji Allah *Ta'ala* di Al-Qur'an, disanjung, dan didoakan mendapatkan ampunan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang tidak bicara berdasarkan hawa nafsu, namun berdasarkan wahyu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuji mereka, satu demi demi satu dan kelompok demi kelompok. Beliau juga memuji siapa saja yang meniti dan mengikuti jalan beliau. Yaitu kaum Mukminin, bukan orang-orang munafik, yang merupakan anak-anak Yahudi dan Majusi. Hati orang-orang munafik benci dan dengki kepada para sahabat, karena prestasi besar mereka (para sahabat) di jalan Allah *Ta'ala* dan di jalan penyebaran agama yang penuh berkah ini. Inilah sebab hakiki kemarahan orang-orang kafir, kepada para Mujahidin (para sahabat), yang beramal menurut Al-Qur'an dan Sunnah. Terutama, Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan, yang memimpin pasukan pembawa kemenangan dan menyiapkan pasukan kemenangan. Penyebab terbakarnya hati orang-orang Yahudi terhadap kaum Muslimin secara khusus ialah kaum Muslimin berhasil meruntuhkan pondasi mereka dan mengikis habis akar-akar mereka, di bawah panji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, saat nenek moyang

mereka, yaitu Bani Qainuqa', Bani An-Nadhir, dan Bani Quraidhah, berdomisili di Madinah. Sepeninggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tepatnya pada zaman Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu*, Umar bin Khaththab merealisir wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi,

> *"Usir mereka (orang-orang Yahudi) dari seluruh Jazirah Arab."* (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Setelah itu, Umar bin Khaththab membersihkan Jazirah Arab dari "kotoran" orang-orang Yahudi dan makar mereka, serta tidak menyisakan satu orang pun dari orang-orang Yahudi untuk tinggal di Jazirah Arab, karena melaksanakan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Penyebab Penyebaran Syi'ah di Iran dan Kebencian Mereka kepada Para Sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ketika Iran takluk di tangan Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Umar bin Khaththab berhasil memecah-belah persatuan mereka, menghentikan kedigdayaannya, dan meruntuhkan kemaharajaannya, maka rakyat Iran dendam kepada Umar bin Khaththab, sahabat-sahabat, dan pasukannya, karena mereka diciptakan amat mencintai kekuasaan. Ketika itulah, orang-orang Yahudi Persia mendapatkan lahan subur, untuk menanam benih-benih fitnah di atas lahan tersebut. Hasil kesepakatan yang dicapai ialah putri Yajdajird, penguasa Iran, yang bernama Syahribanu, dinikahkan dengan Al-Husain bin Ali *Radhiyallahu Anhuma*, setelah putri Yajdajird tersebut datang bersama tawanan-tawanan Iran lainnya. Ketika orang-orang Yahudi merancang konspirasi terhadap Amirul Mukminin dan khalifah kaum Muslimin, Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, berlindung dengan Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* tanpa ada izin dan pemberitahuan darinya, dan mengklaim kekhalifahan itu milik Ali bin Abu Thalib

dan anak keturunannya, maka orang -orang Iran mendukung mereka, sebagai balas dendam kepada Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, sahabat-sahabatnya, dan sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang telah menaklukkan Iran. Juga balas dendam terhadap Utsman bin Affan, yang berhasil memperluas area penaklukan Islam, meluruskan penyimpangan mereka (orang-orang Iran), dan mengasingkan para pembangkang (orang-orang Iran). Ya, ketika itulah, orang-orang Iran menyatakan siap sedia membantu kelompok Yahudi tersebut, kelompok pembelot. Terutama, setelah mereka melihat bahwa darah yang mengalir di urat nadi Ali bin Al-Husain yang digelari dengan nama Zainal Abidin dan anak-anaknya adalah darah Iran dari ibunya, Syahribanu, putri Yajdajird, penguasa Iran, dari keturuan Sasanid, yang merupakan orang-orang suci menurut mereka.

Maka tidak heran, kalau sebagian besar orang-orang Persia (Iran) masuk ke Syi'ah, karena mereka mendapatkan hiburan di dalamnya, yaitu bisa mencaci maki sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan. Karena itulah, orang-orang Persia (Iran) bersepakat dengan orang-orang Yahudi "pembuat makar", bersatu dengan mereka, dan menempuh jalan mereka. Orientalis Inggris, yang pernah menetap di Iran dalam waktu yang lama dan mempelajari sejarahnya dengan akurat, berkata dengan terus terang, "Di antara sebab terpenting permusuhan orang-orang Iran kepada khalifah kedua, Umar bin Khaththab, ialah karena Umar bin Khaththab berhasil menaklukkan negeri-negeri non Arab dan menghentikan kedigdayaannya. Dalam permusuhannya, orang-orang Iran mengangkat simbol agama dan rasial. Namun, itu semua tidak ada artinya."[63]

---

[63] *Tarikh Adabiyat Iran*, Dr. Brown, hal. 217, jilid I, diterbitkan di India dan diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu.

Di halaman lain, Orientalis Inggris tersebut berkata lebih jelas lagi, "Permusuhan orang-orang Iran kepada Umar bin Khaththab, tidak hanya karena Umar bin Khaththab merebut hak-hak Ali bin Abu Thalib dan Fathimah. Namun, disebabkan karena Umar bin Khaththab berhasil menaklukkan Iran dan menumbangkan Dinasti Sasanid."

Setelah itu, Orientalis Inggris tersebut melantunkan syair dalam bahasa Persia milik penyair Iran. Maksud syair tersebut ialah Umar bin Khaththab memecah punggung singa-singa Iran dan mencabut akar-akar Dinasti Jamsyid (salah seorang raja terbesar Iran).

Masalahnya bukan terletak pada masalah Umar bin Khaththab merebut kekhalifahan dari Ali bin Abu Thalib. Namun, masalahnya sebelum itu, yaitu hari penaklukan Iran.[64]

Orientalis Inggris tersebut juga berkata, "Orang-orang Iran mendapatkan hiburan dan ketenangan pada anak keturunan Ali bin Al-Husain, karena mereka tahu bahwa darah Ali bin Al-Husain berasal dari putri raja mereka, Yajdajird. Karena itu, mereka melihat hak-hak kerajaan anak keturunan Ali bin Al-Husain bertemu dengan hak-hak agama. Dari sinilah, hubungan politis sesama mereka terbentuk. Karena itu, orang-orang Iran mengkultuskan raja mereka, karena berkeyakinan bahwa mereka tidak mendapatkan kerajaan kecuali dari langit dan dari Allah. Inilah, yang mendorong mereka semakin menguatkan keterikatan mereka dengan anak keturunan Ali bin Al-Husain."[65]

Imamah dan Wasiat

Sebelumnya, saya telah sebutkan bahwa orang-orang Yahudi memasukkan akidah-akidah baru ke dalam Islam,

[64] *Ibid.*, hal. 49, jilid IV.
[65] *Ibid.*, hal. 215, jilid I.

melalui anak kesayangannya, Abdullah bin Saba', untuk membangun aliran dan sekte baru, dengan nama Islam, padahal Islam tidak memiliki hubungan apa pun dengannya. Di antara akidah-akidah tersebut, yang merupakan inti prinsip, ialah akidah tentang *imamah* dan wasiat. Saya telah mengetengahkan nash-nash dari Syi'ah bahwa orang yang pertama kali menyerukan akidah *imamah* dan wasiat adalah Ibnu As-Sauda' (Abdullah bin Saba'), si Yahudi pembuat makar ini. Kendati orang-orang Syi'ah tidak mengakui hubungannya dengan Ibnu As-Sauda' (Abdullah bin Saba') dan Yahudi, namun mereka membangun akidah mereka berdasarkan perkataan dan pendapat Ibnu As-Sauda' (Abdullah bin Saba'). Buktinya, Syi'ah meletakkan akidah tentang *imamah* persis seperti diajarkan Yahudi kepada mereka dan ditetapkan Yahudi untuk mereka. Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini, pakar hadits Syi'ah, menyebutkan dari Fudhail dari Abu Ja'far *Alaihis-Salam*, yang berkata, "Islam dibangun di atas lima hal; shalat, zakat, puasa, haji, dan *imamah*. Pada Hari Kiamat, tidak ada sesuatu yang diserukan seperti *imamah*."[66]

Lihatlah, bagaimana orang-orang Syi'ah berbeda dengan kaum Muslimin, yang berkata, "Islam dibangun di atas lima hal; yang pertamanya ialah *syahadat* bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang Syi'ah tidak menganggap *syahadat* tauhid dan risalah. Justru, mereka lebih mengutamakan *imamah* dan wasiat daripada shalat, zakat, puasa, dan haji, agar mereka bisa membawa manusia kepada agama baru, sesuai dengan skenario yang telah dirancang.

Orang-orang Syi'ah bicara lebih lugas lagi. Mereka berkata dari Zurarah dari Abu Ja'far *Alaihis-Salam*, yang

[66] *Al-Kafi fi Al-Ushul*, bab "Da'aimu Al-Islam", hal. 20, jilid II, diterbitkan di Iran.

berkata, "Islam dibangun di atas lima hal; shalat, zakat, haji, puasa, dan *imamah*." Zurarah berkata, "Aku berkata, 'Mana di antara kelima hal tersebut yang lebih utama?'" Abu Ja'far berkata, "*Imamah* yang paling utama."[67]

Setelah itu, orang-orang Syi'ah membuang puasa dan haji. Mereka berkata dari Ash-Shadiq Ja'far, yang berkata, "Tiang Islam ada tiga; shalat, zakat, dan *imamah*. Salah satu dari ketiganya tidak sah, kecuali dengan yang lain."[68]

Langkah mereka selanjutnya ialah membuang shalat dan zakat, lalu tinggal menyisakan *imamah* saja. Mereka meriwayatkan dari Abu Abdullah, yang berkata, "*Imamah* kita ialah *imamah* Allah, dimana Allah tidak mengutus seorang nabi pun, kecuali dengannya."[69]

Tidak cukup itu saja. Bahkan, diriwayatkan dari Habbah Al-Aufi, yang berkata, Amirul Mukminin Ali berkata, "Sesungguhnya Allah menawarkan *imamah*ku kepada penghuni langit dan penghuni bumi. *Imamah* tersebut diingkari pengingkarnya dan diakui orang yang mengakuinya. Orang yang mengingkarinya ialah Yunus. Akibatnya, ia ditahan Allah di perut ikan, hingga ia mengakui *imamah*ku."[70]

Diriwayatkan dari Abu Al-Hasan, yang berkata, "*Imamah* Ali ditulis di semua *shuhuf* para nabi. Dan, Allah tidak akan mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan wasiat Ali *Alaihis-Salam*."[71]

Juga diriwayatkan dari Muhammad bin Muslim, yang berkata, aku dengar Abu Ja'far berkata, "Sesungguhnya

[67] *Ibid.*, hal. 18, jilid II, diterbitkan di Iran.
[68] *Ibid.*
[69] *Bashairu Ad-Darajat*, hal. 9, jilid II, diterbitkan di Iran tahun 1285 H. Juga buku *Kitabu Al-Hujjah mina Al-Kafi*, Al-Kulaini, hal. 438, jilid I, diterbitkan di Iran.
[70] *Ibid.*, hal. 10.
[71] *Kitabu Al-Hujjah mina Al-Kafi*, Al-Kulaini, hal. 438, jilid I, diterbitkan di Iran.

Allah mengambil janji dari para nabi untuk mengakui *imamah* Ali."[72]

Tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi."

Al-Qummi meriwayatkan dari Abu Abdullah, yang berkata, "Allah tidak mengutus seorang nabi pun dari anak keturunan Adam dan seterusnya, melainkan ia kembali ke dunia dan menolong Amirul Mukminin Ali. Itulah makna firman Allah *Ta'ala*,

'Niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya.'

Maksudnya, engkau harus beriman kepada Rasulullah. Dan, makna firman Allah *Ta'ala*, *'Dan menolongnya,'* maksudnya engkau harus menolong Amirul Mukminin Ali."[73]

Coba perhatikan, bagaimana orang-orang Yahudi masuk menyelinap di tengah-tengah kaum Muslimin, untuk mengotori akidah mereka.

Terakhir, mari kita cermati apa yang dikatakan An-Nubakhti dan Al-Kisyi. An-Nubakhti berkata, "Abdullah bin Saba' adalah orang yang pertama kali menyatakan kewajiban *keimamah*an Ali bin Abu Thalib *Alaihis-Salam*."[74]

Al-Kisyi berkata, "Abdullah bin Saba' adalah orang yang pertama kali menyatakan kewajiban *keimamah*an Ali bin Abu Thalib."[75]

Memetieskan Syariat

Setelah ini, apakah masih ada yang ragu bahwa Syi'ah dilahirkan orang-orang Yahudi, untuk tujuan-tujuan kotor.

[72] *Bashairu Ad-Darajat*, bab ke-9, jilid II, diterbitkan di Iran tahun 1285 H.
[73] *Tafsir Al-Qummi*, hal. 106, jilid I, diterbitkan di Irak.
[74] *Firaqu Asy-Syi'ah*, hal. 44.
[75] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 101.

Orang-orang Syi'ah menolak dikatakan mempunyai hubungan dengan orang-orang Yahudi, setelah sebelumnya mereka mengakui pendapat-pendapat dan akidah-akidahnya, yang dipasarkan di Islam, serta mendirikannya berdasarkan agama mereka. Tujuan dari itu semua ialah untuk menjauhkan kaum Muslimin dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ruhnya, yaitu ruh hakiki Islam. Tujuan mereka yang lain ialah untuk memetieskan syariat Islam dan sungguh mereka betul-betul telah memetieskannya. Mereka berkata, "Poros keselamatan itu tidak dengan mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, dengan cara berpegang teguh kepada perkataan-perkataan kaum atheis. Kendati kaum atheis tersebut bertentangan dengan dalil Al-Qur'an dan Sunnah, mereka tidak dihukum karenanya."

Sebelumnya telah disebutkan bahwa peminum minuman keras disebutkan di samping Ja'far bin Al-Baqir imam *maksum* menurut orang-orang Syi'ah-, lalu Ja'far bin Al-Baqir berkata, "Allah harus mengampuni As-Sayyid Muhammad Al-Himyari, karena ia mencintai Ali."[76]

Al-Qummi menyebutkan lebih dari hal di atas dari Abu Abdullah, yang berkata, "Pada Hari Kiamat, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dipanggil, lalu diberi pakaian berwarna merah jambu. Lalu, Amirul Mukminin Ali dipanggil. Setelah itu, para imam dipanggil. Lalu, orang-orang Syi'ah dipanggil, kemudian mereka berdiri di depan para imam. Lalu, Fathimah beserta wanita-wanitanya dari anak keturunan dan kelompoknya dipanggil, terus masuk surga tanpa dihisab."[77]

Al-Kisyi meriwayatkan dari Abu Abdullah bahwa Ja'far bin Affan masuk kepadanya, lalu Abu Abdullah berkata kepada Ja'far bin Affan, "Aku dengar engkau mempunyai syair indah

[76] *Ibid.*, hal. 142-143.

[77] *Tafsir Al-Qummi*, hal 128, jilid I.

sekali tentang Al-Husain." Ja'far bin Affan menjawab, "Ya, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu." Abu Abdullah berkata kepada Ja'far bin Affan, "Coba katakan syair tersebut." Ja'far bin Affan pun melantunkan syair tersebut. Abu Abdullah dan orang-orang di sekitarnya menangis, hingga airmata membasahi wajah dan jenggot Abu Abdullah.

Setelah itu, Abu Abdullah berkata, "Hai Ja'far, sungguh para malaikat Allah yang didekatkan menyaksikanmu di sini, guna mendengar perkataanmu tentang Al-Husain, lalu mereka menangis seperti kita, atau tangis mereka lebih keras lagi. Hai Ja'far, sungguh mewajibkan seluruh surga bagimu dan mengampunimu." Abu Abdullah berkata lagi kepada Ja'far bin Affan, "Hai Ja'far, apakah engkau mau aku beri tambahan?" Ja'far bin Affan berkata, "Mau, wahai tuanku." Abu Abdullah berkata, "Tidaklah seseorang mengatakan satu syair pun tentang Al-Husain, lalu ia menangis dan membuat orang lain menangis, melainkan Allah mewajibkan surga baginya dan mengampuni dosa-dosanya."[78]

Lihatlah, bagaimana syariat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang putih dipetieskan, hukum-hukum dan perintah-perintahnya dihapus! Itulah yang diinginkan orang-orang Syi'ah dan karena tujuan tersebut, Syi'ah dibentuk. Buku-buku mereka sarat dengan makar dan tipu daya. Mereka bersandar kepada buku-buku tersebut dan meyakininya. Namun, syariat yang dibawa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan kepada kita bahwa kunci keselamatan ialah amal shalih, seperti difirmankan Allah *Azza wa Jalla* di Kitab-Nya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka*

[78] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 246.

mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan." (Yunus: 9).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 218).

Al-Bada'

Di antara pemikiran yang dipasarkan orang-orang Yahudi dan Abdullah bin Saba' ialah bahwa Allah *Ta'ala* mengalami *al-bada'*, maksudnya lupa dan tidak tahu. Allah Mahatinggi dari apa yang mereka katakan dengan arogan ini.

Al-Kulaini, pakar hadits Syi'ah, membuat bab khusus di bukunya, *Al-Kafi*, dengan judul *Al-Bada'*. Di bab tersebut, Al-Kulaini meriwayatkan sejumlah riwayat dari para imamnya, yang kata mereka *maksum*. Di antara riwayat-riwayat tersebut adalah riwayat berikut:

Diriwayatkan dari Ar-Rayyan bin Ash-Shalt, yang berkata, aku mendengar Ar-Ridha, Ali bin Musa imam *maksum* kedelapan menurut Syi'ah–, yang berkata, "Allah tidak mengutus seorang nabi pun, melainkan mengharamkan minuman keras dan mengakui Allah mengalami *al-bada'*."[79]

Sedang *al-bada'* itu apa, maka dijelaskan riwayat lain, yang diriwayatkan dari Abu Hasyim Al-Ja'fari, yang berkata, "Aku berada di rumah Abu Al-Hasan *Alaihis-Salam*, setelah kematian anaknya, Abu Ja'far. Aku sama sekali tidak punya pikiran. Aku ingin berkata bahwa keduanya, maksudnya Abu Ja'far dan Abu Muhammad, pada saat sekarang itu seperti Abu Al-Hasan Musa dan Ismail bin Ja'far bin Muhammad

[79] Al-Kafi mina Al-Ushul, Kitab At-Tauhid, bab *"Al-Bada'"*, hal 148, jilid I, diterbitkan di Iran.

dan kisah keduanya (Abu Ja'far dan Abu Muhammad) persis seperti kisah Abu Al-Hasan Musa dan Ismail bin Ja'far bin Muhammad, karena Abu Muhammad adalah sumber harapan setelah Abu Ja'far. Abu Al-Hasan mendekat kepadaku, lalu berkata sebelum aku bicara, 'Ya, wahai Abu Hasyim, Allah mengalami *al-bada'* (lupa dan tidak tahu) terhadap Abu Muhammad setelah Abu Ja'far, sebagaimana Dia mengalami *al-bada'* terhadap Musa setelah kepergian Ismail. Allah itu seperti yang dikatakan jiwamu, kendati orang-orang batil tidak menyukainya. Dan, anakku, Abu Muhammad, adalah pengganti sesudahnya dan ia mempunyai ilmu tentang sesuatu yang ia butuhkan dan alat *imamah*'."[80]

An-Nubakhti menyebutkan bahwa Ja'far bin Muhammad Al-Baqir memutuskan *keimamah*an anaknya, Ismail, dan mengisyaratkannya semasa hidupnya. Setelah itu, Ismail meninggal dunia, sedang Ja'far bin Muhammad Al-Baqir hidup. Ja'far bin Muhammad Al-Baqir berkata, "Allah tidak mengalami *al-bada'*, seperti yang Dia alami terhadap anakku, Ismail."[81]

Riwayat-riwayat di atas menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-bada'* ialah ilmu yang tidak diketahui Allah *Ta'ala* sebelumnya. Itulah keyakinan orang-orang Syi'ah terhadap Allah, padahal Allah telah menjelaskan ilmu-Nya, melalui lidah Nabi Musa *Alaihis-Salam,*

"Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." (Thaha: 52).

Allah *Ta'ala* menjelaskan diri-Nya dengan firman-Nya,

"Dia-lah Allah Yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata." (Al-Hasyr: 22).

[80] *Kitab Al-Hujjah*, hal. 327, jilid I.

[81] Firaqu Asy-Syi'ah, *An-Nubakhti*, hal. 84, diterbitkan di Najef.

Dan, dengan firman-Nya,

"Dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12).

Namun, orang-orang Syi'ah tidak seperti itu. Mereka tidak meyakini Allah *Ta'ala* sebatas di atas. Bahkan, mereka mengagung-agungkan orang yang berkeyakinan terhadap Allah *Ta'ala* seperti keyakinan batil mereka. Al-Kulaini meriwayatkan dari Ja'far, yang berkata, "Abdul Muththalib dibangkitkan sebagai satu umat. Terlihat padanya kebesaran para raja dan ciri-ciri para nabi. Itu disebabkan karena ia orang yang pertama kali mengatakan Allah mengalami *al-bada'*."

Keyakinan tentang Ar-Raj'ah/Avatism[82]

Di antara keyakinan yang ingin dimasukkan kepada Islam ialah keyakinan tentang *ar-raj'ah* (Avatism). Jadi, orang-orang Syi'ah, sejak awal, meyakininya. Siapa saja yang membaca buku-buku mereka dan mengetahui aliran mereka, pasti tahu hal ini pada mereka. Ketika mereka mengatakan *keimamah*an Ali bin Abu Thalib hingga Ibnu Al-Hasan Al-Askari, yang fiktif, maka mereka meyakininya akan kembali lagi setelah kematiannya.

Keyakinan Orang-orang Syi'ah tentang Imam-Imam Mereka

Orang-orang Syi'ah memposisikan imam-imam mereka di atas manusia biasa, para nabi, rasul, dan bahkan, di atas tuhan-tuhan. Menurut mereka, imam-imam mereka mengetahui umur dan ajal manusia, tidak sesuatu apa pun yang tersembunyi dari mereka, memiliki seluruh dunia, bisa mengalahkan semua manusia, alam raya gemetar karena nama besar dan kekuatan mereka, para malaikat tunduk kepada mereka

[82] Ar-Raj'ah atau Avatism adalah kembali ke bentuk semula.

sebagaimana para nabi dan rasul tunduk kepada mereka, serta tidak ada seorang pun yang bisa menandingi mereka. Sekarang, saya sebutkan sebagian teks untuk pembaca, agar kita tahu keyakinan orang-orang Syi'ah dari buku-buku mereka sendiri.

Para Imam Mengetahui Alam Ghaib

Al-Kulaini, pakar hadits versi Syi'ah, meriwayatkan di *Shahih*nya, *Al-Kafi*, di bab "Inna al-aimmah idza sya'a an ya'lamu alimu (jika para imam ingin tahu, maka mereka tahu)", dari Ja'far, yang berkata, "Jika para imam ingin tahu, maka mereka tahu."[83]

Berlebih-lebihan terhadap Para Imam

Orang-orang Syi'ah mengangkat para imam mereka di atas para nabi dan para rasul. Tidak hanya itu, mereka menjadikan imam-imam mereka seperti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahkan lebih mengutamakan mereka daripada beliau. Mereka meriwayatkan riwayat bohong atas nama Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, dari Al-Mufadhdhal bin Umar dari Abu Abdullah, "Amirul Mukminin Ali *Shalawatullah Alaihi* seringkali mengatakan, 'Aku bagian Allah di antara surga dan neraka. Seluruh malaikat, Malaikat Jibril, dan para rasul, mengakuiku, sebagaimana mereka mengakui Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sungguh, aku membawa beban seperti beban beliau, yaitu beban Allah. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dipanggil, lalu diberi pakaian, aku juga dipanggil, lalu diberi pakaian. Aku diberi sifat-sifat yang tidak pernah dimiliki seorang pun sebelumku. Aku mengetahui kematian, musibah, nasab ketu-

[83] Al-Kafi mina Al-Ushul, *Kitab Al-Hujjah*, hal. 258, jilid I, diterbitkan di Iran.

runan, dan kefasihan. Apa yang telah berlalu dariku itu tidak hilang dariku dan apa yang telah berlalu dariku itu tidak bisa bersembunyi dariku. Dengan izin Allah, aku memberi kabar gembira dan membinasakan'."[84]

Sifat-sifat di atas tidak hanya dimiliki Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* saja. Bahkan, orang-orang Syi'ah mengklaim seluruh dua belas imam juga memiliki sifat-sifat tersebut.

Al-Kulaini meriwayatkan dari Abdullah bin Jundab bahwa Ali bin Musa –imam *maksum* kedelapan versi orang-orang Syi'ah– kirim surat kepada Abdullah bin Jundab, yang berbunyi, "*Amma ba'du*. Kami orang-orang kepercayaan Allah di bumi-Nya. Kami mempunyai ilmu tentang musibah, kematian, nasab keturunan Arab, dan kelahiran Islam. Jika kami melihat seseorang, kami tahu apakah ia betul-betul beriman ataukah betul-betul munafik. Kelompok kami ditulis, lengkap dengan nama mereka dan ayah mereka. Allah mengambil perjanjian dari kami dan mereka."[85]

Lebih dari itu, orang-orang Syi'ah berbohong kepada Muhammad Al-Baqir yang kata mereka berkata, Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku diberi enam hal: ilmu tentang kematian, musibah, wasiat, kefasihan, aku termasuk orang yang kembali ke dunia, rotasi negeri-negeri, aku pemilik tongkat dan besi penyelar, dan hewan yang bicara kepada manusia."[86]

Itulah keyakinan orang-orang Syi'ah, padahal Allah *Azza wa Jalla* berfirman di Kitab-Nya,

> *"Katakan, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah'."* (An-Naml: 65).

---

[84] Al-Kafi mina Al-Ushul, *Kitab Al-Hujjah*, hal. 196-197, jilid I, diterbitkan di Iran, diterbitkan di Iran.
[85] *Ibid.*, hal. 223, jilid I.
[86] *Ibid.*, hal. 198, jilid I, diterbitkan di Iran.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri."* (Al-An'aam: 59).

Allah *Ta'ala* menyuruh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengakui dan menyatakan bahwa beliau tidak mengetahui ilmu ghaib, dengan berfirman,

> *"Katakan, 'Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku juga tidak mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepada kalian bahwa aku malaikat'."* (Al-An'aam: 50).

Dan, dengan firman-Nya,

> *"Katakan, 'Aku tidak berkuasa menarik manfaat bagi diriku dan tidak (pula) menolak madzarat kecuali yang dikehendaki Allah, dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentu aku membuat kebaikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa madzarat, aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'."* (Al-A'raaf: 1).

Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat, dan Dia Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di rahim, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok, dan tidak ada seorang pun dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Luqman: 34).

Tentang orang-orang munafik, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

> *"Di antara orang-orang Arab Badui di sekeliling kalian ada orang-orang munafik dan (juga) di antara penduduk*

Madinah, mereka keterlaluan dalam kemunafikannya, kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tapi) Kami yang mengetahui mereka, nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar." (At-Taubah: 101).

Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang munafik yang minta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk tidak ikut berangkat di Perang Tabuk,

"Semoga Allah memaafkanmu, kenapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam udzurnya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?" (At-Taubah: 43).

Itulah yang difirmankan Allah *Ta'ala* dan itu pula yang diciptakan dan dipasarkan orang-orang Yahudi. Di Al-Qur'an, Allah *Ta'ala* menegaskan bahwa siapa pun, bahkan rasul dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekali pun itu tidak mengetahui hal-hal ghaib, sedang orang-orang Syi'ah mengatakan bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi imam-imam mereka.

Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa imam para rasul, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak memiliki – bahkan untuk diri beliau sendiri– manfaat dan madzarat, kecuali yang dikehendaki Allah *Ta'ala*. Sedang orang-orang Syi'ah menjadikan Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* sebagai pembagi surga dan neraka, menempatkan orang-orang Syi'ah di kedudukan tinggi, hingga perjanjian untuk mereka diambil dari para nabi dan rasul.

Allah *Ta'ala* menyatakan, ilmu tentang Hari Kiamat, turunnya hujan, waktu kematian, dan tempatnya, itu hanya Dia yang memilikinya. Namun, orang-orang Syi'ah memberikan kekhususan tersebut kepada imam-imam mereka. Allah *Ta'ala* juga menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam tidak bisa membedakan antara orang-orang munafik dengan orang-orang Mukmin. Namun, orang-orang Syi'ah mengatakan, imam-imam mereka tahu hakikat seseorang, apakah ia orang Mukmin atau orang munafik!

Coba perhatikan agama Allah yang diturunkan Allah *Ta'ala* kepada Nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan agama orang-orang Syi'ah yang beriman kepada apa saja yang diwahyukan orang-orang Yahudi dan Majusi kepada mereka. Coba perhatikan perbedaan di antara keduanya.

Orang-orang Syi'ah tidak hanya itu saja. Bahkan, mereka secara tegas menghina para nabi dan rasul. Di sisi lain, mereka mengagung-agungkan imam-imam mereka dan mengangkat imam-imam mereka di atas para nabi dan rasul.

Al-Kulaini meriwayatkan dari Yusuf At-Tammar, yang berkata, "Kami, beberapa orang Syi'ah, bersama Abu Abdullah *Alaihis-Salam* di kamar, lalu Abu Abdulah berkata, 'Ada mata intel yang melihat kita.' Kami langsung menoleh ke kanan-kiri, namun tidak melihat siapa-siapa. Kami berkata, 'Tidak ada mata intel yang melihat kita.' Abu Abdullah berkata, 'Demi Tuhannya Ka'bah -ia berkata seperti itu hingga tiga kali- jika aku di antara Nabi Musa dan Nabi Khidhr, aku pasti jelaskan kepada keduanya bahwa aku lebih tahu daripada keduanya dan pasti aku terangkan kepada keduanya apa yang tidak keduanya ketahui, karena Nabi Musa dan Nabi Khidhr hanya diberi ilmu tentang apa yang telah terjadi, tidak diberi ilmu tentang apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat'."[87]

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Abu Abdullah, yang berkata, "Aku pasti tahu apa yang ada di langit, bumi, surga,

---

[87] Al-Kafi mina Al-Ushul, hal. 261, jilid I, diterbitkan di Iran.

dan neraka. Aku juga tahu apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi."[88]

Apakah Anda pernah melihat kebohongan dan pelecehan kasat mata, yang lebih besar dari kebohongan dan pelecehan di atas? Ternyata, masih ada kebohongan dan pelecehan, yang lebih besar dari kebohongan dan pelecehan di atas. Orang-orang Syi'ah membuat riwayat-riwayat bohong tentang sikap berlebih-lebihan terhadap imam-imam mereka. Tidak itu saja, bahkan, mereka lebih mengutamakan imam-imam mereka daripada para nabi dan para rasul, seperti diriwayatkan dari Ja'far bahwa ia melebihkan dirinya atas Nabi Khidhr dan Nabi Musa. Juga diriwayatkan dari orang-orang Syi'ah bahwa mereka lebih mengutamakan imam-imam mereka daripada penutup para nabi dan para rasul, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Penulis buku *Al-Bashari* meriwayatkan dari Abu Hamzah, yang berkata, aku dengar Abu Abdullah berkata, "Di antara kita ada orang yang dibisiki di telinganya, didatangi saat tidur, mendengar suara seperti suara rantai jatuh di baskom, dan bentuk yang lebih besar dari Jibril dan Mikail datang kepadanya."[89]

Orang-orang Syi'ah meriwayatkan dari Abu Rafi' yang bercerita tentang kisah Penaklukan Khaibar, lalu berkata, "Lalu Ali bin Abu Thalib pergi dan aku ikut bersamanya. Esok harinya, Khaibar takluk dan Ali bin Abu Thalib berdiri lama sekali di antara manusia. Setelah itu, orang-orang berkata, 'Sesungguhnya Ali bin Abu Thalib sedang bermunajat kepada Tuhannya.' Satu jam kemudian, Ali bin Abu Thalib disuruh merampas kota yang telah ia taklukkan. Lalu, aku pergi

[88] *Ibid.*, bab "Inna al-aimmah ya'lamuna ilma maa kaana wa annahu laa yakhfa alaihim asy-syai'u", hal. 261, jilid I, diterbitkan di Iran.

[89] *Bashairu Ad-Darajat*, bab ketujuh, jilid V, diterbitkan di Iran.

menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata kepada beliau, "Ali bin Abu Thalib berdiri di antara manusia seperti yang engkau perintahkan, lalu salah seorang dari mereka berkata bahwa Ali bin Abu Thalib sedang bermunajat kepada Tuhannya.' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Ya, hai Abu Rafi', Allah memanggil Ali bin Abu Thalib di Perang Thaif, setelah Perang Tabuk, dan di Perang Hunain'."[90]

Juga diriwayatkan dari Abu Abdullah, yang berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada penduduk Thaif, 'Aku pasti mengirim kepada kalian orang yang seperti diriku, dimana Allah menaklukan Khaibar dengannya dan pedangnya adalah cambuk baginya. Orang-orang pun hormat kepada Ali bin Abu Thalib.' Esok harinya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil Ali bin Abu Thalib dan bersabda kepadanya, 'Pergilah ke Thaif.' Setelah itu, Allah menyuruh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berangkat ke Thaif, setelah kepergian Ali bin Abu Thalib. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Thaif, Ali bin Abu Thalib berada di puncak gunung. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali bin Abu Thalib, 'Tetaplah engkau di atas gunung.' Setelah itu, kami mendengar suara keributan. Ditanyakan, 'Suara apa itu, wahai Rasulullah?' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah sedang memanggil Ali bin Abu Thalib'."[91]

Sungguh aneh, bagaimana orang-orang Syi'ah terjerumus ke dalam kesesatan, hingga berani mengingkari penutupan kenabian dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan wahyu sudah tidak turun lagi ke bumi. Mereka

[90] *Bashairu Ad-Darajat*, bab keenam belas, jilid VIII.

[91] *Ibid.*, bab keenam belas, jilid VIII

meyakini turunnya malaikat yang lebih besar dari Malaikat Jibril dan Malaikat Mikail, kepada imam-imam mereka. Karena itu, mereka menyatakan, imam-imam mereka itu lebih utama dari para nabi.

As-Sayyid Ni'matullah Al-Jazairi menyebutkan di bukunya, "Ketahuilah, tidak ada perbedaan pendapat di antara sahabat-sahabat kami tentang kemuliaan nabi kita atas seluruh para nabi, berdasarkan dalil-dalil kuat. Namun, perbedaan pendapat di antara sahabat-sahabat kami ialah tentang keutamaan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib dan para imam yang suci atas para nabi, selain kakek mereka (Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*). Sebagian sahabat-sahabat kami berpendapat, Ali bin Abu Thalib dan para imam itu lebih mulia dari para nabi selain nabi *ulul azmi*. Para nabi *ulul azmi* jelas lebih mulia dari para imam. Sebagian sahabat-sahabat kami menyamakan para imam dengan para nabi. Orang-orang belakangan berpendapat, para imam lebih mulia dari para nabi *ulul azmi* dan selain mereka. Itulah pendapat yang paling benar."[92]

Perkataan, "Selain kakek mereka (Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*)," adalah retorika belaka, karena orang-orang Syi'ah juga lebih mengutamakan imam-imam mereka atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini seperti telah saya nukil dari buku-buku mereka dan disebutkan Mulla Muhammad Baqir Al-Majlisi di bukunya, *Biharu Al-Anwar*, dengan bohong kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Katanya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali bin Abu Thalib, "Hai Ali, engkau memiliki apa yang aku miliki. Engkau punya istri Fathimah, sedang aku tidak mempunyai istri seperti dia. Dari Fathimah, engkau mendapatkan dua anak laki-laki, sedang aku tidak. Khadijah

[92] *Al-Anwar An-Nu'maniyah*, As-Sayyid Ni'matullah Al-Jazairi.

adalah ibu istrimu, sedang aku tidak mempunyai wanita penyayang seperti dia. Aku orang yang menyayangimu, sedang aku tidak mempunyai orang yang menyayangiku. Ja'far adalah saudaramu dari nasab, sedang aku tidak mempunyai saudara seperti Ja'far. Fathimah Al-Hasyimiyah adalah ibumu, sedang aku tidak punya ibu seperti dia."[93]

Syaikh orang-orang Syi'ah, Al-Mufid,[94] meriwayatkan dari Hudzaifah yang berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidakkah engkau lihat pihak yang datang kepadaku?" Aku berkata, "Lihat, wahai Rasulullah." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dia malaikat yang belum pernah turun ke bumi sebelum Hari Kiamat. Ia minta izin kepada Allah untuk mengucapkan salam kepada Ali (bin Abu Thalib), lalu Allah memberinya izin, dan ia pun mengucapkan salam kepada Ali (bin Abu Thalib)."[95]

Coba cermati kebohongan dan sikap berlebih-lebihan orang-orang Syi'ah terhadap imam-imam mereka, hingga mereka tidak ambil pusing saat melecehkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, manusia terbaik, dan mengangkat imam-imam mereka di atas kedudukan beliau.

Ada riwayat palsu lainnya, yang juga diriwayatkan Al-Mufid dari Ishaq dari ayahnya, yang berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di antara sekelompok sahabat-sahabat beliau, tiba-tiba Ali bin Abu Thalib datang kepada beliau, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa ingin melihat postur Adam, kearifan Nuh, dan belas kasih Ibrahim, hendaklah ia melihat Ali bin Abu Thalib."[96]

[93] Biharu Al-Anwar, *Kitab Asy-Syahadat*, hal. 511, jilid V, diterbitkan di Iran.

[94] Ia adalah Muhammad bin Muhammad bin An-Nu'man bin Abdussalam Al-Baghdadi, yang digelari Al-Mufid. Ia salah seorang tokoh Syi'ah pada abad kelima.

[95] Al-Amaali, Al-Mufid, majlis ketiga, hal. 21, cetakan ketiga, Penerbit Al-Haidariyah, Nejef, Irak.

Jika kedudukan Ali bin Abu Thalib dan anak keturunannya setinggi itu, seperti diwahyukan syetan kepada mereka, langkah mereka selanjutnya ialah menjadikan Ali bin Abu Thalib dan anak keturunannya sebagai penguasa dunia dan akhirat. Betul, mereka berbuat seperti itu, seperti diriwayatkan Al-Kulaini di *Shahih*nya di bab "Innal ardha kullaha lil imam (bumi seluruhnya milik imam)", dari Abu Abdullah, yang berkata, "Dunia dan akhirat itu milik imam. Ia meletakkannya seperti yang ia inginkannya dan memberikannya kepada orang yang ia inginkan."[97]

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Abdurrahman bin Katsir dari Ja'far bin Al-Baqir, yang berkata, "Kami adalah pengelola urusan Allah, gudang ilmu Allah, dan tempat wahyu Allah."[98]

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Al-Baqir, yang berkata, "Kami adalah gudang ilmu Allah, penerjemah wahyu Allah, hujjah sempurna bagi siapa saja yang ada di bawah langit, dan di atas bumi."[99]

Karena orang-orang Syi'ah mengangkat imam-imam mereka di atas manusia secara umum, maka mereka juga membuat riwayat-riwayat batil dan kisah-kisah lucu, hingga imam-imam mereka tidak mempunyai perbedaan dengan Allah *Ta'ala*. Di antara riwayat-riwayat tersebut ialah riwayat yang diriwayatkan Al-Jazairi dari Al-Barsi. Al-Jazairi berkata, di bukunya, Al-Barsi meriwayatkan saat menjelaskan Perang Khaibar dan penaklukkannya oleh Ali bin Abu Thalib, bahwa Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan wajah ceria, setelah terbunuhnya Marhab.

[96] Al-Amaali, Al-Mufid, majlis kedua, hal. 15-16, diterbitkan di Nejef.
[97] Al-Kafi mina Al-Ushul, hal. 409, jilid I, diterbitkan di Iran
[98] *Ibid.*, hal. 192, jilid I, diterbitkan di Iran.
[99] *Ibid.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Malaikat Jibril penyebab keceriannya, lalu Malaikat Jibril menjawab, "Wahai Rasulullah, ketika Ali (bin Abu Thalib) mengangkat pedang untuk memukulkannya ke Marhab, maka Allah menyuruh Malaikat Israfil dan Malaikat Mikail, untuk memegang lengannya di udara, agar ia tidak memukul dengan seluruh tenaganya. Kendati demikian, Ali (bin Abu Thalib) membelah Marhab menjadi dua bagian. Begitu juga besi dan kudanya. Selain itu, pedang Ali (bin Abu Thalib) masuk ke lapisan-lapisan tanah, lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepadaku, 'Hai Jibril, segeralah pergi ke bawah tanah dan cegahlah pedang Ali (bin Abu Thalib) jangan sampai masuk ke bawah tanah, agar tanah tidak terbalik.' Aku segera pergi untuk menahan pedang Ali (bin Abu Thalib). Pedang Ali (bin Abu Thalib) di sayapku terasa lebih berat bagiku daripada kota-kota kaum Luth, padahal kota-kota mereka berjumlah tujuh. Kendati demikian, aku bisa mencabut ketujuh kota tersebut dari bumi ketujuh dan mengangkatnya di atas sehelai bulu sayapku ke tempat dekat dengan langit. Aku menunggu perintah hingga menjelang Shubuh, lalu Allah menyuruhku membalik ketujuh kota tersebut. Aku merasakan ketujuh kota tersebut tidak lebih berat dari pedang Ali (bin Abu Thalib)."

Pada hari itu juga, saat Ali bin Abu Thalib menaklukkan benteng dan menawan wanita-wanita Yahudi, termasuk di dalamnya Shafiyah, putri pemilik benteng tersebut. Shafiyah pergi kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan luka di wajahnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Shafiyah tentang lukanya, lalu Shafiyah menjawab, "Ketika Ali bin Abu Thalib datang ke benteng dan tidak dapat mengambilnya, ia datang ke salah satu bentengnya, lalu mengguncangnya, hingga seluruh benteng terguncang dan siapa saja yang berada di atasnya jatuh. Saat itu, aku duduk

di atas ranjangku, lalu aku jatuh dari atasnya dan aku berbenturan dengan ranjang." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Shafiyah, "Hai Shafiyah, ketika Ali (bin Abu Thalib) marah, lalu mengguncang benteng, maka Allah juga marah karena kemarahan Ali (bin Abu Thalib). Akibatnya, seluruh langit terguncang, hingga para malaikat takut dan mereka jatuh."

Itu keberanian Rabbaniyah yang amat dahsyat. Sedang pintu Khaibar, maka empat puluh orang bekerjasama untuk menutupnya pada malam hari. Ketika Ali bin Abu Thalib masuk ke benteng, maka tamengnya terbang dari tangannya, karena saking banyaknya pukulan. Lalu, Ali bin Abu Thalib mencabut pintu Khaibar tersebut dan pintu tersebut berada di tangannya seperti tameng dan ia bertempur dengannya. Pintu tersebut berada di tangannya, hingga Allah memberi kemenangan kepadanya.[100]

Setelah ini semua, adakah sesuatu dari aspek-aspek ketuhanan yang tidak dimiliki Ali bin Abu Thalib? Namun, itulah orang-orang Syi'ah dan itulah kepercayaan mereka. Semoga Allah melindungi kita dari kepercayaan seperti itu dan dari mereka. Mahabenar Allah, saat berfirman,

> *"Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu; mereka dilaknat Allah, bagaimana mereka sampai berpaling?"* (At-Taubah: 30).



[100] *Al-Anwar An-Nu'maniyah*, As-Sayyid Ni'matullah Al-Jazairi.

Bab Kedua

ORANG-ORANG SYI'AH DAN AL-QUR'AN

Di antara perbedaan terpenting antara Sunnah dengan Syi'ah ialah keyakinan seluruh kelompok-kelompok Islam bahwa Al-Qur'an Al-Karim, yang diturunkan Allah *Ta'ala* kepada nabi kita, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, adalah kitab terakhir yang turun dari Allah *Ta'ala* kepada seluruh manusia dan Al-Qur'an tidak berubah. Tidak hanya itu saja, kaum Muslimin juga keyakinan bahwa Al-Qur'an mustahil berubah, hingga Hari Kiamat. Al-Qur'an tersebut ada di dalam Mushaf, karena Allah *Ta'ala* telah menjamin untuk melindunginya dari segala perubahan, penggantian, pengurangan, dan penambahan. Ini berbeda dengan kitab-kitab yang turun sebelumnya, misalnya *shuhuf* Ibrahim, *shuhuf* Musa, Zabur, Injil, dan lain-lain, maka kitab-kitab tersebut tidak lepas dari penambahan dan pengurangan, sepeninggal para rasul. Namun, ketika Al-Qur'an diturunkan Allah *Subhanahu*, Dia berfirman,

> *"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami pasti memeliharanya."* (Al-Hijr: 9).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.*" (Al-Qiyamah: 17-19).

Dan, Allah *Ta'ala* berfirman,

"*Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.*" (Fushshilat: 42).

Tidak mempercayai terlindunginya Al-Qur'an dari itu semua membuat orang mengingkari Al-Qur'an dan memeteskan syariat, yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena jika itu terjadi, maka setiap ayat Al-Qur'an mengandung kemungkinan mengalami penggantian dan perubahan. Jika kemungkinan-kemungkinan seperti itu muncul, maka keyakinan dan iman menjadi hilang, karena iman itu berdasarkan kepada keyakinan, sedang dugaan, maka tidak berdasarkan kepada keyakinan.

Sedang orang-orang Syi'ah, mereka tidak mempercayai Al-Qur'an Al-Karim yang sekarang ada di tangan manusia dan dilindungi Allah Yang Mahaagung. Mereka berseberangan dengan seluruh kelompok Islam dan sekte-sekte Islam, memungkiri seluruh nash-nash shahih di Al-Qur'an dan Sunnah, menentang seluruh bukti yang ditunjukkan akal dan alam nyata, sombong dan meninggalkan kebenaran.

Itulah perbedaan esensial antara Sunnah dengan Syi'ah, atau dengan istilah yang benar perbedaan antara kaum Muslimin dengan orang-orang Syi'ah,[1] karena seseorang tidak

[1] Syaikh As-Sayyid Muhibbuddin Al-Khathib jujur di bukunya, *Al-Khuthuth Al-Aridhah*, ketika ia berkata, "Hingga Al-Qur'an sendiri yang semestinya menjadi rujukan =

menjadi Muslim, kecuali dengan meyakini bahwa Al-Qur'an itu disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kaum Muslimin, atas perintah Allah *Azza wa Jalla*.

Berikut ini, teks-teks yang menunjukkan keyakinan orang-orang Syi'ah terhadap Al-Qur'an. Pakar hadits Syi'ah terbesar, Al-Kulaini, yang setingkat dengan Al-Bukhari menurut kaum Muslimin, meriwayatkan di *Al-Kafi mina Al-Ushul*, dari Hisyam bin Salim, dari Abu Abdullah *Alaihis-Salam*, yang berkata, "Al-Qur'an yang dibawa Malaikat Jibril kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terdiri dari tujuh belas ribu ayat."[2]

Sebagaimana diketahui, jumlah ayat Al-Qur'an itu hanya enam ribu ayat lebih sedikit. Ahli tafsir Syi'ah, Abu Ali Ath-Thibrisi, menyebutkan di tafsirnya, "Jumlah ayat Al-Qur'an adalah 6.236 ayat."[3]

Ini artinya bahwa orang-orang Syi'ah kehilangan dua pertiga Al-Qur'an. Ini juga ditegaskan buku *Al-Kafi* dari Abu Bashir, yang berkata, "Aku masuk kepada Abu Abdullah *Alaihis-Salam*, lalu aku berkata, 'Aku jadikan diriku sebagai tebusanmu, aku ingin bertanya satu hal kepadamu. Apakah di sini, ada orang yang mendengar perkataanku?' Abu Abdullah mengangkat tirai penutup antara dirinya dengan rumah lain, melihat-lihat, lalu berkata, 'Tanyakan apa saja yang engkau inginkan.' Aku berkata, 'Kelompokmu bicara bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajari Ali

utama untuk kita dan mereka (orang-orang Syi'ah) untuk saling mendekat dan bersatu itu tidak mereka percayai." Setelah itu, As-Sayyid Muhibbuddin Al-Khathib menyebutkan beberapa contohnya di halaman 9-16, yang semuanya menunjukkan bahwa orang-orang Syi'ah tidak mempercayai Al-Qur'an yang ada pada kita dan manusia. Bahkan, mereka menuduhnya telah dirubah, diganti, dan dikurangi.

[2] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, Kitab Fadhlu Al-Qur'an, bab "An-Nawadir", hal. 634, jilid II, diterbitkan di Teheran, tahun 1381 H.

[3] *Tafsir Majma'u Al-Bayan*, Ath-Thibrisi, hal. 406, jilid I, diterbitkan di Teheran, tahun 1374 H.

bin Abu Thalib satu bab, dimana ia bisa membuka seribu bab.' Abu Abdullah berkata, 'Ya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajari Ali bin Abu Thalib seribu bab dan ia dapat membuka seribu bab dari setiap bab.' Aku berkata, 'Demi Allah, inilah ilmu yang sesungguhnya.' Abu Abdullah memukulkan tangannya ke tanah sesaat, lalu berkata, 'Sungguh inilah ilmu yang sebenarnya dan bukan yang lain.' Abu Abdullah berkata lagi, 'Hai Abu Muhammad, kita juga punya *Al-Jami'ah*. Tahukah engkau, apa itu *Al-Jami'ah*?' Aku berkata, 'Diriku menjadi tebusan bagimu, apa itu *Al-Jami'ah*?' Abu Abdullah berkata, '*Al-Jami'ah* ialah *mushaf* yang panjangnya sepanjang lengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ditulis Ali bin Abu Thalib dengan tangan kanannya, di dalamnya terdapat apa saja yang halal, haram, dan apa saja yang dibutuhkan manusia, hingga *diyat* karena kasus cakaran.' Abu Abdullah menepukkan tangannya kepadaku, lalu berkata, 'Hai Abu Muhammad.' Aku berkata, 'Diriku menjadi tebusanmu, aku milikmu, karena itu, kerjakan apa saja yang engkau kehendaki.' Abu Abdullah merabaku, lalu berkata, 'Hingga *diyat* karena kasus cakaran.' Sepertinya Abu Abdullah marah. Aku berkata, 'Demi Allah, inilah ilmu yang sesungguhnya.' Abu Abdullah berkata, 'Inilah ilmu yang sesungguhnya dan bukan yang lain.' Abu Abdullah diam sejenak, lalu berkata, 'Kita juga punya *Al-Kafru*. Tahukah engkau, apa *Al-Jafru* itu?' Aku berkata, 'Apa *Al-Jafru* itu?' Abu Abdullah berkata, '*Al-Jafru* ialah wadah dari kulit. Di dalamnya terdapat ilmu para nabi, para penerima wasiat, dan para ulama Bani Israel dulu.' Aku berkata, 'Inilah ilmu yang sebenarnya.' Abu Abdullah berkata, 'Inilah ilmu yang sebenarnya dan bukan yang lain.' Abu Abdullah diam sesaat, lalu berkata, 'Kita juga *mushaf* Fathimah. Tahukah engkau apa *mushaf* Fathimah itu?' Aku berkata, 'Apa *mushaf* Fathimah itu?' Abu Abdullah berkata, 'Yaitu *mushaf*, dimana di dalamnya terdapat Al-

Qur'an yang lebih besar tiga kali lipat dari Al-Qur'an yang ada sekarang. Demi Allah, di dalamnya tidak ada satu huruf pun yang sama dengan Al-Qur'an sekarang'."[4]

Tanpa melihat khurafat, kebatilan, dan kekacauan di riwayat di atas, yang merupakan pijakan akidah Syi'ah, riwayat di atas secara tegas menyatakan bahwa tiga perempat Al-Qur'an telah dibuang dari Al-Qur'an yang ada sekarang, yang merupakan buku pegangan seluruh kaum Muslimin, selain orang-orang Syi'ah. Apa yang dikatakan orang-orang Syi'ah, yang pura-pura mengecam orang yang berpendapat telah terjadi perubahan di Al-Qur'an, karena *taqiyah* dan menipu kaum Muslimin? Apa yang mereka katakan tentang kedua riwayat di atas, yang diriwayatkan Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini yang mempunyai pertemuan khusus dengan para mediator pemimpin fiktif, Al-Mahdi versi Syi'ah, di bukunya, *Al-Kafi*, yang pernah diperlihatkan kepada sang pemimpin, melalui para mediatornya?

Apa yang bisa mereka katakan tentang itu semua? Apa yang bisa dikatakan orang-orang yang obyektif tentang itu semua? Hai para pemimpin, para ulama, dan orang-orang mulia, siapa sesungguhnya penjahat dan pelaku kejahatan, yang telah melakukan kejahatan, menimbulkan aib, atau menunjukkan bahwa kejahatan telah dilakukan? Riwayat seperti di atas tidak hanya satu, atau dua. Namun, banyak sekali riwayat dan hadits dari orang-orang Syi'ah, yang menunjukkan bahwa menurut mereka, Al-Qur'an itu tidak terjaga dari pergantian dan perubahan, serta Al-Qur'an yang ada sekarang bukan Al-Qur'an milik orang-orang Syi'ah. Menurut mereka, sebagian Al-Qur'an sekarang diciptakan dan dirubah. Coba Anda perhatikan apa yang diriwayatkan orang-orang

[4] Al-Kafi mina Al-Ushul, *Kitab Al-Hujjah*, bab "Dzikru Ash-Shahifah wa Al-Jafru wa Al-Jami'ah wa Mushafu Fathimah, hal. 239-241, jilid I, diterbitkan di Teheran.

Syi'ah dari Abu Ja'far. Penulis buku *Bashairu Ad-Darajat*, berkata, Ali bin Muhammad berkata kepadaku dari Al-Qasim bin Muhammad dari Sulaiman bin Daud dari Yahya bin Adim dari Syuraik dari Jabir yang berkata, Abu Ja'far berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil sahabat-sahabat beliau di Mina, lalu bersabda, 'Hai manusia, aku tinggalkan hal-hal yang diharamkan Allah pada kalian, yaitu Kitabullah, keluargaku, dan Ka'bah, Baitullah.' Adapun Kitabullah, maka orang-orang telah merubahnya. Sedang Ka'bah, mereka telah meruntuhkannya. Sedang keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka telah membunuhnya."[5]

Adakah riwayat yang lebih jelas lagi? Ya, masih ada riwayat yang lebih jelas lagi dari riwayat di atas, yaitu riwayat yang diriwayatkan Al-Kulaini di *Al-Kafi* bahwa Abu Al-Husain alias Musa *Alaihis-Salam* menulis surat kepada Ali bin Suwaid, saat ia berada di penjara. Isi surat tersebut adalah, "Engkau jangan mencari agama orang-orang yang tidak berasal dari kelompokmu, karena mereka para pengkhianat, yang berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya, dan amanah mereka. Tahukah engkau, bagaimana mereka mengkhianati amanah mereka? Mereka diberi amanah, yaitu Kitabullah, namun mereka merubah dan menggantinya."[6]

Riwayat yang sama ialah riwayat Abu Bashir yang juga diriwayatkan Al-Kulaini, dari Abu Bashir dari Abu Abdullah. Abu Bashir berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang firman Allah *Ta'ala*,

'Inilah kitab kami yang bicara dengan benar pada kalian.'

Abu Abdullah berkata, 'Kitab tersebut tidak bicara dan tidak akan bicara. Namun, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bicara dengan Kitab. Allah berfirman, *ini kitab kami yang diucapkan dengan benar pada kalian.*' Aku berkata, 'Diriku menjadi tebusan bagimu, kami tidak membacanya seperti itu.' Abu Abdullah berkata, 'Demi Allah, seperti itulah yang diturunkan Malaikat Jibril kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, ayat tersebut termasuk yang mengalami perubahan di antara ayat-ayat Al-Qur'an'."[7]

Orang jujur Syi'ah, Ibnu Babawih Al-Qummi, meriwayatkan di bukunya, Muhammad bin Umar Al-Hafidz Al-Baghdadi berkata kepada kami, Abdullah bin Bisyr berkata kepada kami, Al-Ajlah berkata kepada kami dari Abu Az-Zubair dari Jabir yang berkata, aku dengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pada Hari Kiamat, tiga hal datang dengan mengeluh; *mushaf*, masjid, dan keluargaku. *Mushaf* berkata, 'Tuhanku, orang-orang telah merubah dan merobek-robekku'."[8]

Siapa yang Telah Merubah Al-Qur'an?

Yang lebih tegas dari itu semua ialah apa yang diriwayatkan Ath-Thibrisi di bukunya, *Al-Ihtijaj*, buku pegangan orang-orang Syi'ah, yang menunjukkan tentang kepercayaan orang-orang Syi'ah terhadap Al-Qur'an dan dendam terpendam mereka terhadap para sahabat, baik kaum Muhajirin maupun kaum Anshar. Ath-Thibrisi berkata, "Di riwayat Abu Dzar disebutkan, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, maka Ali bin Abu Thalib mengumpulkan Al-Qur'an, lalu membawanya kepada kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Ali bin Abu Thalib memperlihatkan Al-Qur'an kepada mereka, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

[5] *Bashairu Ad-Darajat*, jilid VIII, bab ketujuh belas, diterbitkan di Iran, tahun 1285 H.
[6] *Al-Kafi, Kitab Ar-Raudhah*, hal. 125, jilid VIII, diterbitkan di Iran, dan hal. 61 terbitan India.
[7] *Ibid.*, hal. 50, jilid VIII, diterbitkan di Iran, dan hal. 25, jilid I, terbitan India.
[8] *Kitab Al-Khishahl*, Ibnu Babawih Al-Qummi, hal. 83, diterbitkan di Iran, tahun 1302 H.

berwasiat kepadanya untuk berbuat seperti itu. Ketika Al-Qur'an dibaca Abu Bakar, ternyata di halaman pertamanya terdapat kejelekan-kejelekan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Seketika itu juga, Umar bin Khaththab meloncat, lalu berkata, 'Hai Ali, silahkan ambil Al-Qur'an ini, karena kami tidak butuh kepadanya.' Ali bin Abu Thalib pun mengambil Al-Qur'an tersebut, lalu pergi. Setelah itu, Zaid bin Tsabit, *qari'* Al-Qur'an, didatangkan. Umar bin Khaththab berkata kepada Zaid bin Tsabit, 'Ali datang kepada kita dengan Al-Qur'an, yang di dalamnya terdapat kejelekan-kejelekan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Karena itu, kami sepakat untuk menyusun Al-Qur'an dan membuang isinya tentang kejelekan-kejelekan kaum Muhajirin dan kaum Anshar.' Lalu, Zaid bin Tsabit membuat Al-Qur'an seperti itu. Setelah itu, Zaid bin Tsabit berkata, 'Jika aku selesai membuat Al-Qur'an sesuai dengan permintaan kalian dan Ali memperlihatkan Al-Qur'an yang ia susun, bukankah apa saja yang telah kalian kerjakan menjadi hangus (hilang)?' Umar bin Khaththab berkata, 'Kalau begitu, trik apa yang perlu kita lakukan?' Zaid bin Haritsah menjawab, 'Engkau lebih tahu akan trik tersebut.' Umar bin Khaththab berkata, 'Kita bunuh saja Ali, agar kita tenang tanpa dengannya.' Lalu, Umar bin Khaththab menyusun skenario pembunuhan Ali bin Abu Thalib dan menyuruh Khalid bin Al-Walid untuk membunuhnya. Namun, Khalid bin Al-Walid tidak dapat membunuh Ali bin Abu Thalib. Ketika Umar bin Khaththab diangkat menjadi khalifah, orang-orang meminta Ali bin Abu Thalib menunjukkan Al-Qur'an kepada mereka agar mereka bisa merubahnya. Umar bin Khaththab berkata kepada Ali bin Abu Thalib, 'Hai Abu Al-Hasan, coba bawa ke mari Al-Qur'an, yang pernah engkau bawa ke hadapan Abu Bakar, agar kita bisa bersatu berdasarkan Al-Qur'an tersebut.' Ali bin Abu Thalib berkata, 'Tidak bisa. Dulu, aku membawa Al-Qur'an tersebut kepada Abu Bakar, agar ada hujjah

bagi kalian dan agar kalian tidak berkata pada Hari Kiamat, sesungguhnya kami lalai dari hal ini. Atau kalian berkata, engkau tidak membawa Al-Qur'an kepada kami. Sesungguhnya Al-Qur'an yang ada padaku tidak boleh disentuh, kecuali oleh orang-orang suci dan para wali dari anak keturunanku.' Umar bin Khaththab berkata, 'Apakah waktu kemunculan Al-Qur'an tersebut bisa diketahui?' Ali bin Abu Thalib menjawab, 'Ya, itu terjadi, jika *Al-Qa'im* (Al-Mahdi versi Syi'ah) dari anak keturunanku telah muncul, lalu membawa manusia kepadanya'."[9]

Mana orang-orang adil? Mana orang-orang obyektif? Mana orang-orang yang mengatakan kebenaran dan kejujuran? Jika Umar bin Khaththab seperti digambarkan orang-orang Syi'ah seperti itu, maka siapa lagi orang yang terpercaya, jujur, menjaga Al-Qur'an dan Sunnah, di antara sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?

Apa yang bisa dikatakan orang-orang Syi'ah di negeri-negeri Sunni, yang menyerukan upaya pendekatan dan persatuan?

Apa yang bisa dikatakan orang-orang yang menyuarakan persatuan umat? Apakah persatuan itu dengan mengorbankan Umar bin Khaththab dan para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang baik-baik, jujur dalam menyampaikan risalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terpercaya, menyebarkan dakwah beliau, meninggikan kalimat beliau, berjihad di jalan Allah *Ta'ala*, dan beramal karena-Nya?

Apakah di antara orang-orang Sunni, ada satu orang pun yang berkeyakinan dan menduga terhadap Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan anak keturunannya seperti keyakinan orang-orang Syi'ah terhadap tokoh-tokoh agama

---

[9] *Al-Ihtijaj*, Ath-Thibrisi, hal. 76-77, diterbitkan di Iran, tahun 1302 H.

yang lurus dan putih ini, serta para khulafaur rasyidin; Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan, orang-orang yang mencintai mereka, serta orang-orang yang mengikuti mereka hingga Hari Kiamat? Apa makna slogan, "Kaum kaum Muslimin, kalian jangan berbantah-bantahan, nanti kalian gagal dan kekuatan kalian hilang?"

Apakah maksudnya ialah kita meninggalkan akidah kita, menutup mata terhadap pelecehan para pendahulu kita oleh "saudara-saudara" kita dari orang-orang Syi'ah, dan memaafkan luka-luka yang telah menelan hati kita dan mengguncang kita?

Apakah itu isi ajakan pendekatan antara orang-orang Syi'ah dengan orang-orang Sunni, yaitu kita memuliakan kalian (orang-orang Syi'ah) sedang kalian menghina kita, kita mengagungkan kalian sedang kalian merendahkan kita, kita diam sedang kalian mencaci maki kita, kita menghormati para pendahulu kalian sedang kalian mencela para pendahulu kita, kita lindungi tokoh-tokoh kalian sedang kalian mengecam tokoh-tokoh kita, dan kita menghindari menghina Ali bin Abu Thalib dan anak keturunannya sedang kalian bebas menghina Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, dan anak keturunan mereka? Demi Tuhan, itu semua pembagian yang tidak *fair*.

Selain riwayat bohong yang diatasnamakan kepada para imam yang diriwayatkan Ath-Thibrisi di *Al-Ihtijaj* di atas, masih ada lagi riwayat lain di buku *Al-Kafi* dari Ahmad bin Muhammad bin Abu Nashr, yang berkata, "Abu Al-Hasan (Ali bin Abu Thalib) *Alaihis-Salam* menyodorkan *mushaf* kepadaku, sambil berkata, 'Engkau jangan melihat kepadanya.' Aku buka *mushaf* tersebut dan membaca ayat di dalamnya berbunyi,

> '*Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik.*'

Ternyata di ayat tersebut, aku lihat nama empat puluh orang-orang Quraisy lengkap dengan nama-nama mereka dan nama-nama nenek moyang mereka."[10]

Di *Syarah Nahju Al-Balagha*, Kamaluddin Misam Al-Bahrani menyebutkan sejumlah kecaman terhadap si Pemilik Dua cahaya, Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* dan juga disebutkan bahwa Utsman bin Affan menyuruh seluruh kaum Muslimin hanya membaca Al-Qur'an versi Zaid bin Tsabit, membakar *mushaf-mushaf* lainnya, dan menghapus hal-hal yang tidak diragukan apakah termasuk bagian dari Al-Qur'an yang diturunkan Allah.[11]

As-Sayyid Ni'matullah Al-Husaini berkata di bukunya, *Al-Anwaar*, "Disebutkan di banyak sumber bahwa Al-Qur'an asli tidak disusun, kecuali untuk Amirul Mukminin Ali."[12]

Riwayat di atas dikuatkan hadits Syi'ah terkenal yang diriwayatkan Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini dari Jabir Al-Ja'fi, yang berkata, aku dengar Abu Ja'far *Alaihis-Salam* berkata, "Jika seseorang mengklaim mengumpulkan seluruh isi Al-Qur'an seperti diturunkan pertama kali, ia pembohong, karena yang mengumpulkan dan menghapalnya seperti diturunkan hanyalah Ali bin Abu Thalib dan para imam sepeninggalnya."[13]

Siapa Sekarang yang Memegang Mushaf?

Di mana *mushaf*, yang telah diturunkan Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *Alaihis-Sallam*, dikumpulkan dan dihapal Ali bin Abu Thalib? Pertanyaan ini dijawab hadits

---

[10] Al-Kafi mina Al-Ushul, *Kitab Fadhlu Al-Qur'an*, hal. 931, jilid II, diterbitkan di Teheran, hal. 62 terbitan India.

[11] *Syarhu Nahji Al-Balaghah*, Misam Al-Bahrani, hal. 1, jilid XI, diterbitkan di Teheran.

[12] *Al-Anwar An-Nu'maniyah fi Bayani Ma'rifati An-Nasy'ati Al-Insaniyah*, As-Sayyid Ni'matullah Al-Jazairi.

[13] Al-Kafi mina Al-Ushul, *Kitab Al-Hujjah*, bab "Innahu lam yajma' Al-Qur'an kullahu illa al-aimmah", hal. 228, jilid I, diterbitkan di Teheran.

Syi'ah yang diriwayatkan Al-Kulaini dari Salim bin Salamah, yang berkata, aku dengar seseorang membaca beberapa huruf Al-Qur'an tidak seperti dibaca manusia kepada Abu Abdullah, lalu Abu Abdullah berkata, "Berhentilah dari membaca seperti itu dan bacalah seperti dibaca manusia, hingga *Al-Qa'im* (Al-Mahdi versi Syi'ah) muncul. Jika *Al-Qa'im* (Al-Mahdi) telah muncul, ia membaca Al-Qur'an secara semestinya dan mengeluarkan *mushaf* yang ditulis Ali bin Abu Thalib *Alaihis-Salam*. Dulu, Ali bin Abu Thalib *Alaihis-Salam* mengeluarkan *mushaf* tersebut kepada manusia setelah selesai menulisnya dan berkata kepada mereka, 'Inilah Kitab Allah *Azza wa Jalla* seperti diturunkan Allah kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Alihi*. Aku mengumpulkannya di antara dua *lauh*.' Lalu, orang-orang berkata kepada Ali bin Abu Thalib, 'Kami juga punya *mushaf* lengkap, dimana di dalamnya terdapat Al-Qur'an. Kami tidak butuh kepada *mushaf* tersebut (*mushaf* versi Ali bin Abu Thalib).' Ali bin Abu Thalib berkata kepada mereka, 'Demi Allah, setelah hari ini, kalian jangan membaca *mushaf* tersebut untuk selama-lamanya. Sungguh, aku berkewajiban untuk menjelaskannya kepada kalian ketika aku mengumpulkannya, agar kalian membacanya'."[14]

Karena itu, orang-orang Syi'ah berkeyakinan bahwa *Al-Qa'im* (Al-Mahdi fiktif) versi mereka yang berada di bawah tanah itu masih ada di sana. Ia masuk membawa *mushaf* dan ia akan mengeluarkannya, saat ia keluar dari bawah tanah. Ini seperti disebutkan Syaikh Syi'ah Abu Manshur alias Ahmad bin Abu Thalib Ath-Thibrisi (meninggal dunia tahun 588 H) di bukunya, *Al-Ihtijaj ala Ahli Al-Lujjaj*, dimana di Kata Pengantarnya, ia berkata tentang riwayat-riwayat yang ia sebutkan di dalamnya, "Di sebagian besar hadits, kami tidak menyebutkan sanadnya, karena sudah ada kesepakatan terhadap

[14] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, hal. 633, jilid II, diterbitkan di Teheran.

sanadnya, atau sinkron dengan akal, atau karena sudah dikenal luas di buku-buku *sirah* dan buku yang ada di tangan orang yang pro dan kontra."[15]

Ath-Thibrisi berkata di bukunya tersebut bahwa ketika *Al-Qa'im* (Al-Mahdi fiktif versi Syi'ah) tersebut muncul, ia mempunyai pedang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pedang beliau, Dzul Al-Faqar, –saya tidak tahu, apa yang akan diperbuat Al-Mahdi fiktif dengan senjata tersebut, di era rudal dan bom–. Katanya lagi, *Al-Qa'im* (Al-Mahdi fiktif versi Syi'ah) juga mempunyai lembaran berisi nama-nama kelompoknya hingga pada Hari Kiamat. Al-Mahdi fiktif versi Syi'ah juga mempunyai *mushaf*, yang panjangnya tujuh puluh hasta. Di *mushaf* tersebut terdapat apa saja yang dibutuhkan manusia. Al-Mahdi fiktif versi Syi'ah juga mempunyai *Al-Jafru* besar dan *Al-Jafru* kecil. *Al-Jafru* ialah wadah dari kulit domba, dimana di dalamnya terdapat seluruh ilmu, hingga *diyat* karena kasus cakaran, sekali cambuk, setengah cambuk, dan sepertiga cambuk. Al-Mahdi fiktif versi Syi'ah tersebut juga mempunyai *mushaf* Fathimah.[16]

Sebelum ini, telah saya sebutkan bahwa Ali bin Abu Thalib berkata, seperti diklaim orang-orang Syi'ah, "Jika *Al-Qa'im* (Al-Mahdi fiktif versi Syi'ah) telah muncul, dan seterusnya."

Di *Al-Kafi*, Al-Kulaini juga menyebutkan riwayat, yang sanadnya dari sejumlah sahabat-sahabatnya, dari Sahl bin Ziyad dari Muhammad bin Sulaiman, dari beberapa orang sahabatnya, dari Abu Al-Hasan *Alaihis-Salam*. Perawi tersebut berkata, "Aku berkata kepada Ali bin Abu Thalib, 'Diriku menjadi tebusan bagimu, kami dengar ayat-ayat di Al-Qur'an tidak seperti yang kita miliki dan dengar, serta kami tidak bisa

[15] *Al-Ihtijaj*, Ath-Thibrisi, Kata Pengantar buku tersebut.
[16] *Al-Ihtijaj*, Ath-Thibrisi, hal. 223, diterbitkan di Teheran, tahun 1302 H.

membacanya seperti Al-Qur'an yang sampai kepada kami darimu, apakah kami berdosa dalam hal ini?' Ali bin Abu Thalib berkata, 'Tidak, bacalah Al-Qur'an seperti kalian pelajari, nanti akan ada orang yang datang kepadamu'."[17]

Riwayat yang hampir sama disebutkan As-Sayyid Ni'matullah Al-Husaini Al-Jazairi, pakar hadits Syi'ah sekaligus murid ulama Syi'ah bernama Muhsin Al-Kasyi –penulis tafsir ala Syi'ah terkenal dengan nama *Ash-Shafi*–. Riwayat tersebut disebutkan As-Sayyid Ni'matullah Al-Husaini Al-Jazairi di bukunya, *Al-Anwar An-Nu'maniyah fi Bayani Ma'rifati Nasy'ati Al-Insaniyah*, yang draftnya selesai digarap pada bulan Ramadhan tahun 1089 H dan tentang buku tersebut, ia berkata di Kata Pengantarnya, "Di buku ini, saya hanya menyebutkan apa saja yang saya ambil dari orang-orang *maksum* dan suci, dan buku-buku yang menurut kita shahih, karena sebagian besar buku-buku sejarah dinukil para ulama dari sejarah-sejarah Yahudi. Karena itu, tidak heran, kalau di sebagian besar buku-buku sejarah tersebut terdapat kebohongan parah dan kisah-kisah kacau."[18]

Pakar hadits Syi'ah tersebut berkata di bukunya, *Al-Anwar An-Nu'maniyah*, "Disebutkan di riwayat-riwayat yang ada bahwa para imam Syi'ah menyuruh para pengikutnya untuk membaca Al-Qur'an yang ada sekarang di shalat dan lain-lain, serta mengamalkannya, hingga penguasa zaman (Al-Mahdi) muncul, lalu mengangkat seluruh Al-Qur'an yang ada di tangan manusia ke langit dan mengeluarkan Al-Qur'an yang disusun Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib, lalu ia membaca dan mengamalkan hukum-hukumnya."[19]

[17] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, bab "Anna Al-Qur'an Yurfa'u kama Unzila", hal. 619, jilid II, diterbitkan di Teheran, hal. 664 terbitan India.
[18] *Al-Anwar An-Nu'maniyah*, Kata Pengantar buku tersebut.
[19] *Ibid.*

Itulah akidah orang-orang Syi'ah dan nyaris merupakan kesepakatan para pendahulu mereka, kecuali sebagian kecil dari mereka yang tidak punya pengaruh. Kelompok kecil tersebut mengingkari akidah tersebut, karena sebab-sebab yang akan saya sebutkan, *insya Allah*.

Selain itu, pengingkaran kelompok kecil Syi'ah tersebut tidak didukung dalil kuat, sebab mereka tidak bisa menyebutkan riwayat-riwayat dari para tokoh Syi'ah. Ulama Syi'ah, Husain bin Muhammad Taqi An-Nuri Ath-Thibrisi, di bukunya yang terkenal, *Fashlu Al-Khithab fi Itsbati Tahrifi Kitabi Rabbi Al-Arbab*, menukil dari As-Sayyid Ni'matullah Al-Jazairi bahwa riwayat-riwayat tentang perubahan di Al-Qur'an itu lebih dari dua ribu hadits. Sejumlah orang, misalnya Al-Mufid, Ad-Damad, Al-Allamah Al-Majlisi, dan lain-lain, mengklaim meriwayatkannya.[20]

Husain bin Muhammad Taqi An-Nuri Tazi Ath-Thibrisi juga menukil dari Ni'matullah Al-Jazairi bahwa sejumlah orang-orang Syi'ah sepakat tentang keshahihan riwayat-riwayat yang kuat, bahkan *mutawatir*, yang menunjukkan bahwa perubahan di Al-Qur'an memang nyata telah terjadi.[21]

Hal yang sama disebutkan pakar tafsir Syi'ah terkenal, Muhsin Al-Kasyi, yang berkata, "Dari keseluruhan riwayat dan hadits-hadits dari jalur *ahlul bait* dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an yang sekarang ada di tangan kita itu keseluruhannya tidak seperti diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Justru, sebagian isinya ada yang bertentangan dengan apa yang telah diturunkan Allah, diganti, dirubah, banyak hal telah dibuang darinya, dan tidak seperti urutan yang diridhai Allah dan Rasul-Nya."[22]

[20] *Fashlu Al-Khithab fi Itsbati Tahrifi Kitab Rabbi Al-Arbab*, An-Nuri Ath-Thibrisi, hal. 227, diterbitkan di Iran, tahun 1298 H.
[21] *Ibid.*, hal. 30.
[22] *Tafsir Ash-Shafi*, Kata Pengantar Keenam.

Ali bin Ibrahim, pakar tafsir senior Syi'ah, dimana An-Najasyi berkata tentang dirinya, "Ali bin Ibrahim orang terpercaya di hadits, kuat, menjadi rujukan, dan alirannya benar," berkata di Kata Pengantar tafsirnya, "Di antara kandungan Al-Qur'an, ada yang menjadi *nasikh* (penghapus) dan *mansukh* (dihapus), *muhkam* (pasti) dan *mutasyabih* (multi tafsir), serta bertentangan dengan apa yang telah diturunkan Allah."[23]

Ulama Syi'ah, *muhaqqiq* Tafsir Al-Qummi, berkata mengingatkan perkataan para ulama tentang adanya perubahan di Al-Qur'an, "Dari perkataan selain mereka dari para ulama, pakar hadits, baik ulama dulu maupun sekarang, terlihat bahwa mereka berpendapat adanya kekurangan di Al-Qur'an. Di antara yang berpendapat seperti ialah Al-Kulaini, Al-Barqi, Al-Iyasyi, An-Nu'mani, Furat bin Ibrahim, Ahmad bin Abu Thalib Ath-Thibrisi, Al-Majlisi, As-Sayyid Ni'matullah Al-Jazairi, Al-Hurr Al-Amili, Al-Allamah Al-Fatuni, dan As-Sayyid Al-Bahrani. Untuk memperkuat pendapatnya, mereka berpegang teguh kepada ayat-ayat dan riwayat-riwayat, yang tidak boleh ditinggalkan."[24]

Itulah riwayat-riwayat dan hadits-hadits yang diriwayatkan orang-orang Syi'ah dari para imam, yang menurut mereka *maksum*, di buku-buku *shahih* mereka. Selain itu, mereka mengatakan, riwayat-riwayat tersebut shahih dan bisa dijadikan rujukan. Itulah pendapat tokoh-tokoh Syi'ah dalam masalah ini. Selain riwayat-riwayat di atas, masih banyak lagi riwayat lainnya, yang jumlahnya mencapai dua ribu hadits, seperti dikatakan Mirza Nuri Ath-Thibrisi.

Setelah ini semua, tidak ada keraguan lagi bahwa orang-orang Syi'ah meyakini adanya perubahan di

---

[23] *Tafsir Al-Qummi*, Kata Pengantar, hal. 5, jilid I, diterbitkan di Nejef, tahun 1387 H.
[24] Mukaddimah buku *Tafsir Al-Qummi*, As-Sayyid Thaiyyib Al-Musawi, hal. 23-24.

Al-Qur'an, yang diturunkan Allah *Ta'ala* sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang Mukmin, sarana berpikir dan merenung bagi seluruh manusia.

Tentang Al-Qur'an, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (Al-Baqarah: 2).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushshilat: 42).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami pasti memeliharanya." (Al-Hijr: 9).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." (Al-Qiyamah: 17-19).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara rinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana lagi Mahatahu." (Huud: 1).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." (Al-Maidah: 67).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib." (At-Takwir: 24).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Al-Qur'an telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Al-Isra': 106).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (Ali Imran: 13).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad: 24).

Dan, Mahabenar Allah *Ta'ala* ketika berfirman,

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (Al-Isra': 9).

Contoh-contoh Perubahan Versi Syi'ah

Setelah saya paparkan dari buku-buku rujukan utama Syi'ah bahwa orang-orang Syi'ah meyakini Al-Qur'an telah dirubah dan diganti, saya ungkap untuk pembaca dan peneliti, contoh-contoh perubahan Al-Qur'an, dari buku-buku rujukan Syi'ah, baik buku hadits, tafsir, fiqh, dan akidah, yang secara tegas menyatakan bahwa perubahan dan pergantian di Al-Qur'an memang nyata terjadi. Riwayat-riwayat tentang hal tersebut juga diriwayatkan dari para imam *maksum* versi mereka yang tidak ada cacat, wajib diikuti dan ditaati seluruh orang Syi'ah. Di antara riwayat-riwayat tersebut ialah riwayat yang diriwayatkan orang Syi'ah, Ali bin Ibrahim Al-Qummi, dari ayahnya, dari Al-Husain bin Khalid, tentang ayat Kursi

bahwa Abu Al-Husain alias Musa Ar-Ridha (salah seorang imam dua belas) membaca ayat Kursi tersebut seperti ini,

الم ، اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ، لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى، عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ.

"Alif laam miim. Allah, yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, Yang Mahahidup dan Maha Mengurusi makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur, bagi-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah, yang mengetahui alam ghaib dan alam nyata, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang."[25]

Potongan terakhir (yang diberi garis di bawahnya) tidak ada di Al-Qur'an Al-Karim. Namun, orang-orang Syi'ah meyakininya sebagian bagian dari ayat Kursi.

Al-Qummi menyebutkan bahwa firman Allah *Ta'ala*,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُوْنَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ.

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." (Ar-Ra'du: 11),

Dibaca di samping Abu Abdullah, lalu ia (Abu Abdullah) berkata kepada pembaca ayat tersebut, "Bukankah engkau orang Arab? Bagaimana ayat tersebut berbunyi,

---

[25] *Tafsir Al-Qummi*, hal. 84, jilid I, di pembahasan ayat Kursi.

'Bagi manusia ada malaikat malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka'?

Yang benar ialah,

'Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di belakang'."

Pembaca ayat tersebut berkata, 'Aku menjadi tebusan bagimu, bagaimana itu bisa terjadi?" Abu Abdullah berkata, "Ayat tersebut diturunkan seperti ini,

'Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di belakangnya dan pengawas di depannya, yang menjaga mereka atas perintah Allah'."[26]

Abu Abdullah Ja'far, imam keenam Syi'ah, mencela orang yang membaca ayat berikut kepadanya,

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya."

Orang tersebut membaca, *"Atas perintah Allah,"* sebagai pengganti, *"Dengan perintah Allah."* Abu Abdullah Ja'far berkata kepada orang tersebut, "Bukankah engkau orang Arab?" Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Abu Abdullah Ja'far tidak tahu bahasa Arab, menurut riwayat Al-Qummi. Pertanyaan tersebut juga menunjukkan bahwa Abu Abdullah Ja'far bukan orang Arab, karena ia tidak tahu orang-orang Arab menggunakan kata dengan dua makna. *Pertama*, untuk orang yang datang setelah pihak lain. *Kedua*, untuk orang yang terus-menerus datang. Dan kata *Al-Muaqqib* di atas digunakan untuk makna kedua.

Selain itu, sebagaimana diketahui bahwa kata *man* di kalimat *min amrillah* (dari perintah Allah) itu bermakna *biamrillah* (dengan perintah Allah). Ini karena arti kata *min* itu banyak dan di antara artinya ialah *ba'* (dengan). Hal seperti ini banyak di bahasa Arab.

---

[26] *Ibid.*, hal. 360, jilid I. Hal yang sama disebutkan di Tafsir Al-Iyasyi dan Ash-Shafi.

Tentang firman Allah *Ta'ala*,

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

"Dan jadikan kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Furqan: 74).

Al-Qummi meriwayatkan bahwa ayat tersebut dibaca seperti itu di samping Abu Abdullah, lalu Abu Abdullah berkata, "Sungguh, mereka telah minta sesuatu yang besar kepada Allah, yaitu agar Allah menjadikan mereka sebagai imam bagi orang-orang bertakwa." Ditanyakan kepada Abu Abdullah, "Bagaimana itu terjadi, wahai cucu Rasululah?" Abu Abdullah menjawab, "Sesungguhnya Allah menurunkan ayat tersebut seperti ini, *'Dan jadikan imam orang-orang bertakwa itu untuk kami'*."[27]

Setelah riwayat ini, Al-Kasyi menambahkan di *Tafsir Al-Qummi* dan Ahmad bin Abu Thalib Ath-Thibrisi menyebutkan di bukunya, *Al-Ihtijaj*, serta Al-Kasyi menukil darinya bahwa salah seorang *zindiq* (kafir) bertanya banyak hal kepada Ali bin Abu Thalib, lalu Ali bin Abu Thalib berkata di jawabannya, sambil menafsirkan salah satu ayat, "Sungguh, mereka memuat di Al-Qur'an hal-hal yang tidak difirmankan Allah, untuk mencampur aduk khalifah. Mereka juga menambahkan hal-hal yang jelas tertolak."[28]

Di *Shahih*nya, *Al-Kafi*, Al-Kulaini menyebutkan dari Abu Bashir, dari Abu Abdullah tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya tentang kekuasaan Ali dan para imam sepeninggalnya, maka ia untung besar."

Kata Abu Abdullah, "Begitulah ayat tersebut diturunkan."[29]

---

[27] *Tafsir Al-Qummi*, hal. 117, jilid II.

[28] *Al-Ihtijaj*, hal. 119 dan Ash-Shafi, hal. 11.

[29] Al-Kafi mina Al-Ushul, *Kitab Al-Hujjah*, hal. 414, jilid I, diterbitkan di Teheran.

Siapa pun tahu bahwa kalimat, *"Tentang kekuasaan Ali dan para imam sepeninggalnya,"* itu tidak termasuk Al-Qur'an.

Di tafsirnya, Al-Kasyi menyebutkan tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik,"

bahwa bacaan ayat tersebut versi *ahlul bait* ialah,

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dengan orang-orang munafik."[30]

Ada riwayat lain yang lebih "aneh" dari semua riwayat di atas, yaitu riwayat dari Abdullah bin Sinan dari Abu Abdullah yang berkata bahwa Allah berfirman,

"Dan sungguh telah kami perintahkan kalimat-kalimat kepada Adam dulu tentang Muhammad, Ali, Fathimah, Al-Hasan, Al-Husain, dan para imam dari keturunan mereka, lalu Adam lupa (akan perintah tersebut)."

Kata Abu Abdullah, "Demi Allah, ayat tersebut diturunkan seperti itu."[31]

Demi Allah, Abu Abdullah bohong.

Tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain," (An-Nahl: 92),

Al-Qummi menyebutkan bahwa Ja'far bin Muhammad berkata, "Para imam itu lebih suci dari kalian." Dikatakan, "Hai cucu Rasulullah, kami membacanya, *'Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain'*." Ja'far bin Muhammad berkata, "Celaka engkau, apa itu, *'Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak*

[30] *Tafsir Ash-Shafi*, di pembahasan ayat, "Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik," hal. 214, jilid I, diterbitkan di Teheran.

[31] Al-Kafi mina Al-Ushul, *Kitab Al-Hujjah*, bab "Fihi min nukatin wa nutafin mina at tanzil fi al-wilayah", hal. 416, jilid I, diterbitkan di Teheran.

jumlahnya dari golongan yang lain?'" Setelah itu, Ja'far bin Muhammad memberi isyarat dengan tangan, agar bacaan tersebut dibuang.[32]

Masih banyak lagi riwayat di buku-buku shahih Syi'ah dan buku-buku lainnya, yang akan saya sebutkan, *insya Allah*, di bab lain.

Kenapa Orang-orang Syi'ah Mengatakan Al-Qur'an telah Dirubah?

Orang-orang Syi'ah berkeyakinan Al-Qur'an telah dirubah, karena tujuan-tujuan berikut;

Pertama:

Orang-orang Syi'ah berkeyakinan bahwa masalah *imamah* termasuk keyakinan prinsipil, dimana orang yang mengingkarinya dicap kafir dan orang yang mengakuinya dikatakan Muslim. Karena itu, menurut mereka, *imamah* terkait erat dengan aspek-aspek keimanan, seperti iman kepada Allah dan Rasul, seperti diriwayatkan Al-Kulaini di *Al-Kafi*, dari Abu Al-Hasan Al-Aththar, yang berkata, aku dengar Abu Abdullah berkata, "Saya menyamakan para imam (versi Syi'ah) dengan para rasul dalam ketaatan."[33]

Yang lebih tegas dan keras dari riwayat di atas ialah riwayat yang diriwayatkan Al-Kulaini, dari Abdullah, yang berkata, "Kamilah orang-orang yang diwajibkan Allah untuk ditaati. Yang harus dilakukan manusia ialah mengenal kami dan mereka tidak mempunyai alasan untuk tidak tahu kami. Barangsiapa kenal kami, ia orang Mukmin. Barangsiapa ingkar kepada kami, ia orang kafir. Barangsiapa tidak kenal kami dan tidak mengingkari kami, ia orang sesat, hingga ia

[32] *Tafsir Al-Qummi*, hal. 489, jilid I. Riwayat tersebut juga disebutkan Al-Kasyi di tafsir Ash-Shafi dari buku Al-Kafi.

[33] Al-Kafi mina AL-Ushul, *Kitab Al-Hujjah*, bab "Fardhu Tha'ati Al-Aimmah", hal. 186, jilid I, diterbitkan di Teheran.

kembali kepada petunjuk, yaitu Allah mewajibkan kami ditaati."[34]

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Jabir, yang berkata, aku dengan Abu Ja'far *Alaihis-Salam* berkata, "Orang yang kenal Allah *Azza wa Jalla* dan beribadah kepadanya ialah orang yang kenal dengan-Nya dan kenal imam-Nya dari kami, *ahlul bait*. Barangsiapa tidak kenal Allah *Azza wa Jalla* dan tidak kenal imam dari kami, *ahlul bait*, ia kenal dan menyembah selain Allah. Demi Allah, itulah kesesatan."[35]

Orang-orang Syi'ah memposisikan *imamah* seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Pakar hadits mereka, Al-Kulaini, meriwayatkan di *Shahih*nya, *Al-Kafi*, dari Abu Hamzah, dari Abu Ja'far *Alaihis-Salam*, yang berkata, "Islam dibangun di atas lima hal; shalat, zakat, puasa, haji, dan *imamah*. Pada Hari Kiamat, tidak ada yang diserukan seperti seruan kepada *imamah*."[36]

Coba perhatikan kalimat, Pada Hari Kiamat, tidak ada yang diserukan seperti seruan kepada *imamah*." Ini artinya bahwa *imamah* itu lebih penting dari empat point sebelumnya. Hal ini ditegaskan riwayat Al-Kulaini lain-nya, dari Zurarah, dari Abu Ja'far, yang berkata, "Islam dibangun di atas lima hal: shalat, zakat, haji, puasa, dan *imamah*." Zurarah berkata, "Di antara ke-lima hal tersebut, mana yang paling utama?" Abu Ja'far menjawab, "*Imamah* itu yang paling utama."[37]

Jika *imamah* seperti itu kedudukannya, maka timbul pertanyaan di jiwa. Yaitu, bagaimana shalat dan zakat disebutkan di Al-Qur'an, sedang *imamah* kok sama sekali tidak disebutkan di dalamnya? Menurut Syi'ah, *imamah* tidak saja merupakan salah satu rukun Islam, bahkan merupakan poros

---

[34] Al-Kafi mina Al-Ushul, *Kitab Al-Hujjah*, hal. 187, jilid I, diterbitkan di Teheran.
[35] *Kitab Al-Hujjah*, bab "Ma'rifatu Al-Imam", hal. 181, jilid I, diterbitkan di Teheran.
[36] *Kitab Al-Iman wa Al-Kufru*, bab "Da'aimu Al-Islam", hal. 18, jilid II, diterbitkan di Teheran, hal. 369, diterbitkan di India.
[37] Al-Kafi mina Al-Ushul, *Kitab Al-Hujjah*, hal. 18, jilid II, diterbitkan di Teheran.

Islam. Menurut mereka, itulah yang dimaksud dengan "perjanjian" yang diambil dari para nabi, seperti diriwayatkan penulis buku *Al-Bashair*, yang berkata, Al-Hasan bin Ali bin An-Nu'man berkata kepada kami dari Yahya bin Zakaria bin Abu Abu Zakaria bin Amr Az-Zayyat, yang berkata, aku dengar dari ayahku dan Muhammad bin Sima'ah, dari Faidh bin Abu Syaibah, dari Muhammad bin Muslim, yang berkata, aku dengar Abu Ja'far berkata, "Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengambil perjanjian para nabi, agar mereka mengakui *imamah* Ali."[38]

Kalau pun perjanjian tersebut memang ada, bagaimana mungkin tidak disebutkan di Al-Qur'an Al-Karim? Tidak hanya itu saja. Bahkan, masih ada kebohongan yang lebih besar. Orang-orang Syi'ah berkata, *imamah* tidak hanya perjanjian yang diambil dari para nabi. Bahkan, *imamah* merupakan amanah, yang pernah ditawarkan kepada langit dan bumi. Penulis *Bashairu Ad-Darajat* meriwayatkan di bukunya bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib berkata, "Sesungguhnya Allah menawarkan *imamah*ku kepada penghuni langit dan penghuni bumi. *Imamah* tersebut diakui sebagian dari mereka dan ditolak sebagian mereka. Adalah kebohongan besar. Kita berlindung diri kepada Allah dari kebohongan tersebut. *Imamah*ku ditolak Yunus. Akibatnya, ia tertahan di perut ikan, hingga ia mengakui *imamah*ku."[39]

Itulah amanah yang mereka maksudkan. Menurut orang-orang Syi'ah, Allah begitu peduli dengan *imamah*. Karena itu, jika ia mengutus setiap orang nabi, maka dengan *imamah*, seperti diriwayatkan penulis buku *Bashairu Ad-Darajat* dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Abu Abdullah, yang berkata, "*Imamah* kita adalah *imamah* Allah dan Dia tidak

---

[38] *Bashairu Ad-Darajat*, "Bab Kesembilan", jilid II, diterbitkan di Teheran, tahun 1285 H.
[39] *Ibid.*

mengutus seorang nabi pun kecuali dengannya."[40]

Menurut orang-orang Syi'ah, Allah begitu peduli dengan *imamah* hingga seperti itu agar *imamah* diimani setiap nabi dan bahkan para malaikat. Betul, para malaikat telah beriman kepada *imamah* tersebut, seperti diduga orang-orang Syi'ah. Penulis buku *Bashairu Ad-Darajat* berkata, Ahmad bin Muhammad berkata kepada kami, dari Al-Hasan bin Ali bin Fadhal dari Muhammad bin Al-Fudhail dari Abu Ash-Shabah Al-Kanani dari Abu Ja'far, yang berkata, "Demi Allah, di langit terdapat tujuh puluh kelompok malaikat. Jika seluruh penghuni bumi ingin menghitung jumlah salah satu kelompok malaikat tersebut, mereka tidak bisa menghitungnya. Sesungguhnya, kesemua kelompok malaikat tersebut mengakui *imamah* kami."[41]

Apakah masuk akal, sesuatu (imamah) mempunyai urgensi setinggi itu, namun tidak disebutkan Allah di firman-Nya, terutama ketika salah satu ibadah dan akidah tidak sah kecuali dengannya? Al-Kulaini meriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq, yang berkata, "Tiang-tiang Islam ada tiga; shalat, puasa, dan *imamah*. Salah satu dari ketiganya tidak sah, kecuali dengan yang lain."[42]

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dari Abu Al-Hasan, yang berkata, "*Imamah* Ali bin Abu Thalib *Alaihis-Salam* tertulis di seluruh *shuhuf* para nabi dan Allah tidak mengutus seorang rasul melainkan dengan membawa kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ke*imamah*an Ali bin Abu Thalib *Alaihis-Salam*."[43]

Karena mengalami kesulitan mendapatkan legitimasi ke*imamah*an Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan anak

[40] *Bashairu Ad-Darajat*, bab kesembilan, jilid II, diterbitkan di Iran.
[41] *Ibid.*, bab keenam, jilid II, diterbitkan di Iran.
[42] *Al-Ushul mina Al-Kafi*, hal. 18, jilid II, diterbitkan di Teheran.
[43] *Ibid.*, bab "Fihi Nitafun wa Jawami' min Ar-Riwayati fi Al-Wilayah", hal. 437, jilid I, diterbitkan di Teheran.

keturunannya, maka orang-orang Syi'ah mengklaim Al-Qur'an telah dirubah, diganti, banyak sekali ayat dibuang, dan tidak sedikit kalimat-kalimat dihapus. Dan kata mereka, pelakunya adalah tokoh-tokoh sahabat dan orang-orang Islam terkemuka, karena dengki kepada Ali bin Abu Thalib, membangkang kepada anak keturunannya, dan menghilangkan warisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Contoh-contoh Al-Qur'an Versi Syi'ah

Misalnya, Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini meriwayatkan dari Jabir dari Abu Ja'far *Alaihis-Salam*. Jabir berkata, aku bertanya kepada Abu Ja'far, "Kenapa Ali bin Abu Thalib dinamakan Amirul Mukminin?" Abu Ja'far berkata, "Allah yang menamakannya seperti itu. Begitulah yang diturunkan Allah di Kitab-Nya,

> *'Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), bukankah Aku ini Tuhanmu, Muhammad Rasul-Ku, dan Ali itu Amirul Mukminin?'* (Al-A'raaf: 172)."[44]

Siapa pun tahu bahwa kalimat, *'Muhammad Rasul-Ku, dan Ali itu Amirul Mukminin?'* itu bukan termasuk firman Allah, Tuhan alam semesta. Namun, orang-orang Syi'ah membuat kebohongan atas nama Allah *Ta'ala*, untuk menegaskan akidah palsu mereka.

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Jabir, yang berkata, "Malaikat Jibril *Alaihis-Salam* datang kepada Muhammad dengan membawa ayat berikut,

> *'Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad)*

[44] *Al-Ushul mina Al-Kafi*, Kitab Al-Hujjah, bab "An-Nawadir", hal. 412, jilid I, diterbitkan di Teheran, hal. 261, diterbitkan di India.

tentang Ali, buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an tersebut' (Al-Baqarah: 23)."[45]

Orang yang membaca Al-Qur'an pasti tahu bahwa kalimat, "Tentang Ali," itu tidak ada di Al-Qur'an.

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Abu Bashir dari Abu Abdullah tentang firman Allah *Ta'ala,*

> *'Seseorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi. Untuk orang-orang kafir kepada keimamahan Ali, yang tidak seorang pun dapat menolaknya.'* (Al-Ma'arij: 1-2).

Demi Allah, seperti itulah yang diturunkan Malaikat Jibril *Alaihis-Salam* kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[46]

Orang yang membaca Al-Qur'an pasti tahu bahwa kalimat, *"Kepada Keimamahan Ali,"* itu tidak ada di Al-Qur'an.

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Abu Hamzah dari Abu Ja'far, yang berkata, "Malaikat Jibril *Alaihis-Salam* turun (kepada Nabi Muhammad) dengan membawa ayat ini,

> *'Tapi kebanyakan manusia tidak menyukai keimamahan Ali, kecuali mengingkari (nya)'* (Al-Isra': 89)."

Abu Ja'far berkata lagi, "Malaikat Jibril juga datang dengan membawa ayat ini,

> *'Dan katakan, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu tentang keimahan Ali; maka barangsiapa ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa ingin (kafir) biarlah ia kafir. sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang dhalim kepada keluarga Muhammad itu neraka'* (Al-Kahfi: 29)."[47]

---

45 *Ibid.*, Kitab Al-Hujjah, bab "Fihi Nukatun wa Nutafun mina At-Tanzil", hal 417, jilid I, diterbitkan di Teheran, hal. 293, diterbitkan di India

46 *Al-Ushul mina Al-Kafi*, hal. 422, jilid I, diterbitkan di Teheran, hal. 268 diterbitkan di India.

47 *Ibid.*

Al-Kulaini meriwayatkan dari Jabir dari Abu Ja'far, yang berkata, "Ayat berikut turun seperti ini,

> *'Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka tentang Ali, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka.'* (An-Nisa': 66)."[48]

Al-Kulaini meriwayatkan dari Mankhal dari Abu Abdullah, yang berkata, "Malaikat Jibril menurunkan ayat berikut kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *'Hai orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, berimanlah kalian kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) tentang Ali, sebagai cahaya yang terang'.* (An-Nisa': 46)."[49]

Al-Kulaini meriwayatkan dari Jabir dari Abu Ja'far, yang berkata, "Malaikat Jibril turun kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membawa ayat ini,

> *'Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah tentang Ali, karena dengki'.* (Al-Baqarah: 90)."[50]

Di Kata Pengantarnya, Ali bin Ibrahim Al-Qummi berkata, "Terjadi perubahan dan pergantian di Al-Qur'an."

Ali bin Ibrahim Al-Qummi berkata lagi, ayat yang bertentangan dengan yang diturunkan Allah ialah ayat,

> *"Kalian umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."* (Ali Imran: 110).

Abu Abdullah *Alaihis-Salam* berkata, "Apa, umat terbaik yang telah membunuh Amirul Mukminin Ali dan Al-Husain?"

---

48 *Ibid.*

49 *Al-Kafi mina Al-Ushul*, Kitab Al-Hujjah, bab "Fihi Nukatun wa Nutafun min At-Tanzil", hal 417, jilid I, diterbitkan di Teheran, hal. 264, diterbitkan di India.

50 *Ibid*, hal. 417, jilid I, diterbitkan di Teheran, hal. 262, diterbitkan di India.

Ditanyakan kepada Abu Abdullah, "Bagaimana ayat tersebut diturunkan, wahai cucu Rasulullah?" Abu Abdullah berkata, "Ayat tersebut diturunkan seperti ini,

'Kalian imam-imam terbaik yang dikeluarkan untuk manusia'."

Sedangkan ayat yang dibuang dari Al-Qur'an firman Allah,

"Tapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu tentang Ali." (An-Nisa': 166).

Dan, firman Allah,

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu tentang Ali." (Al-Maidah: 67).[51]

Di tafsirnya, *Ash-Shafi*, Al-Kasyi meriwayatkan dari Al-Iyasyi dari Abu Abdullah, yang berkata, "Jika Al-Qur'an dibaca seperti saat diturunkan, maka kita temukan dua nama."[52]

Al-Kulaini meriwayatkan dari Al-Husain bin Miyah dari seseorang, yang berkata, seseorang membaca ayat berikut di hadapan Abu Abdullah *Alaihis-Salam*,

"Dan katakan. 'Bekerjalah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaan kalian'." (At-Taubah: 105).

Abu Abdullah berkata, "Ayat tersebut tidak diturunkan seperti itu, namun diturunkan seperti ini,

'Dan katakan, bekerjalah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang terpercaya akan melihat pekerjaan kalian.'

Kamilah orang-orang yang terpercaya."[53]

---

[51] *"Tafsir Al-Qummi"*, Kata Pengantar Penulis, hal. 10, jilid I, diterbitkan di Najef.
[52] *"Tafsir Ash-Shafi"*. Kata Pengantar, hal. 11, diterbitkan di Iran.
[53] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, Kitab Al-Hujjah, hal. 424, jilid I, diterbitkan di Teheran, hal. 268, diterbitkan di India.

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Abu Ja'far, yang berkata, "Malaikat Jibril turun (kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) dengan membawa ayat berikut,

'Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) kepada kalian dengan kebenaran dari Tuhan kalian tentang imamah Ali, maka berimanlah kalian, itulah yang lebih baik bagi kalian, dan jika kalian kafir kepada imamah Ali, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah.' (An-Nisa': 170)."[54]

Itulah riwayat-riwayat tentang *imamah* dan riwayat-riwayat sejenisnya sangat banyak di buku-buku hadits Syi'ah, buku-buku tafsir mereka, dan buku-buku lainnya.

Sedang riwayat-riwayat tentang wasiat, maka diriwayatkan Al-Kulaini dari Ma'la bahwa ayat,

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Apakah Nabi ataukah penerima wasiat (Ali)?" (Ar-Rahman: 13),

turun di surat Ar-Rahman.

Masih banyak lagi riwayat lainnya tentang masalah ini.

Orang-orang Syi'ah mengatakan Al-Qur'an telah dirubah, karena beragam tujuan. Di antaranya untuk menegaskan masalah *imamah*, yang mereka jadikan sebagai prinsip agama, seperti mereka nukil dari Ar-Ridha, yang berdiri khutbah dan berkata di khutbahnya, "Sesungguhnya *imamah* adalah prinsip Islam yang berkembang dan cabangnya yang tinggi. Dengan imam, maka shalat, zakat, puasa, dan haji, bisa dilakukan dengan sempurna."[55]

---

[54] *Ibid.*, hal. 424, jilid I, diterbitkan di Teheran hal. 267, diterbitkan di India.
[55] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, bab "An-Nawadir", hal. 200, jilid I, diterbitkan di Teheran.

Tujuan tersebut tidak mungkin berjalan dengan mulus, kecuali dengan mengklaim dan menuduh Al-Qur'an telah dirubah dan diganti. Itu perlu mereka (orang-orang Syi'ah) lakukan untuk membangun akidah palsu tersebut.

Kedua:

Orang-orang Syi'ah meyakini adanya perubahan di Al-Qur'an untuk tujuan lain, yaitu mengingkari kelebihan para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana secara tegas, Al-Qur'an bersaksi tentang ketinggian derajat mereka. Buktinya, Allah *Ta'ala* memuji akhlak mulia kaum Muhajirin dan kaum Anshar, menjamin surga untuk mereka yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, dan berjanji kepada mereka dan secara khusus kepada khulafaur rasyidin, Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, untuk memberi mereka kedudukan (kekuasaan) di bumi, dan kekhalifahan. Selain itu, Allah *Ta'ala* menyebarkan Islam yang lurus dan benar, di seluruh penjuru dunia, melalui tangan-tangan mereka yang penuh berkah, meninggikan panji Islam dan kaum Muslimin, dan mengangkat kalimat-Nya. Tidak cukup itu saja, bahkan Allah *Ta'ala* memuliakan sebagian dari mereka, dengan menyebut namanya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menurunkan ketenteraman kepada Rasul-Nya sekaligus kepadanya, di firman-Nya yang abadi dan diabadikan hingga akhir zaman. Ini seperti difirmankan Allah *Ta'ala* di Al-Qur'an *Al-Karim* yang Dia turunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjamin akan tetap menjaga Al-Qur'an tersebut hingga Hari Kiamat.

Allah *Ta'ala* memuji kaum Muhajirin dan kaum Anshar, terutama Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Thalhah, Az-Zubair, dan lain-lain, difirman-Nya,

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman, mereka memperoleh ampunan dan rezki mulia." (Al-Anfal: 74).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tidak sama di antara kalian orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah), mereka lebih tinggi derajatnya dari orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sesudah itu, Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Al-Hadid: 10).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raaf: 157).

Allah *Ta'ala* berfirman tentang para sahabat beliau yang ikut bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Al-Hudaibiyah dan berbaiat kepada beliau untuk mati bersama,

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia (berbaiat) kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia (berbaiat) kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka." (Al-Fath: 10).

Allah *Ta'ala* berfirman menjanjikan surga untuk para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia (berbaiat) kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (Al-Fath: 18).

Allah *Ta'ala* berfirman tentang para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang baik-baik,

"Muhammad itu utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak di muka mereka dari bekas sujud, demikianlah sifat-sifat mereka di Taurat dan sifat-sifat mereka di Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas tersebut menjadikan tanaman kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman tersebut menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath: 29).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"(Juga) bagi para fuqara' yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena)

mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka dan mereka tidak menaruh keinginan di hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu), dan siapa dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 8-9).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman indah di hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan, mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Hujurat: 7-8).

Tentang para Khulafaur Rasyidin, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa." (An-Nuur: 55).

Tentang Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Jikalau kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita,' maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah dan kalimat Allah itulah yang tinggi, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (At-Taubah: 40).

Dan ayat-ayat lainnya, yang masih banyak lagi.

Ayat-ayat di atas adalah bom atom yang menimpa orang-orang Syi'ah dan orang-orang yang seide dengan mereka. Di depan ayat-ayat yang tegas di atas, mereka tidak mungkin dapat mengkafirkan Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, dan sahabat-sahabat lainnya. Karena itulah, mereka melepaskan diri dari "kebuntuan", dengan cara menuduh Al-Qur'an telah dirubah, atau diganti, atau dengan takwil batil yang tidak disukai jiwa dan hati menjadi sesak karenanya. Sebagaimana diketahui, akidah orang-orang Syi'ah tidak dibangun dan menjadi lurus, kecuali dengan mengkafirkan para sahabat secara umum, tiga khulafaur rasyidin beserta para sahabat yang membantu mereka secara khusus. Untuk itu, mereka berkata, "Seluruh manusia menjadi murtad sepeninggal Nabi, kecuali tiga orang." Itu dikatakan Abu Ja'far, salah seorang imam dua belas, seperti diriwayatkan sejarawan besar Syi'ah, Al-Kisyi, di *Rijal*nya.[56]

Al-Kisyi juga meriwayatkan dari Hamdawih, yang berkata, Ayyub bin Nuh berkata kepadaku, dari Muhammad bin

Al-Fadhl, dari Abu Khalid Al-Qimath, dari Himran, yang berkata, "Aku berkata kepada Abu Ja'far, 'Betapa sedikitnya jumlah kita. Jika kita berkumpul untuk makan daging satu kambing, maka kita tidak dapat menghabiskannya.' Abu Ja'far berkata, 'Maukah engkau, aku kasih tahu sesuatu yang lebih mengherankan lagi?' Aku menjawab, 'Mau.' Abu Ja'far berkata, 'Seluruh kaum Muhajirin dan kaum Anshar telah pergi, kecuali tiga orang'."[57]

Dan, kebohongan-kebohongan dan kebatilan-kebatilan lainnya.

Coba bandingkan antara ayat-ayat di atas dengan perkataan orang-orang Syi'ah? Tidak ada yang bisa mereka kerjakan, selain mengingkari Al-Qur'an dan menafsirkannya sesuai selera mereka. Untuk itu, mereka berkata, para sahabat telah menambahkan pujian tentang mereka di firman Allah, padahal tadinya pujian tersebut tidak ada. Kata mereka lagi, para sahabat telah membuang celaan tentang mereka, pengkafiran mereka, dan ancaman neraka untuk mereka, dari Al-Qur'an, padahal tadinya itu semua diturunkan Allah. Ini seperti diriwayatkan Al-Kulaini dari Ahmad bin Muhammad bin Abu Nashr, yang berkata, "Abu Al-Hasan (Ali bin Abu Thalib) *Alaihis-Salam* menyodorkan *mushaf* kepadaku, sambil berkata, 'Engkau jangan melihat kepadanya.' Aku buka *mushaf* tersebut dan membaca ayat di dalamnya berbunyi, *'Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik.'* Ternyata di ayat tersebut, aku lihat nama empat puluh orang-orang Quraisy lengkap dengan nama-nama mereka dan nama-nama nenek moyang mereka."[58]

---

[56] Rijal Al-Kisyi, hal. 12, di pembahasan Salman Al-Farisi, diterbitkan di Karbala', Irak.

[57] *Ibid.*, hal. 13.

[58] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, kitab Fadhlu Al-Qur'an, hal. 931, jilid II, diterbitkan di Teheran, hal. 62 terbitan India.

Di buku Syi'ah lainnya disebutkan bahwa Utsman bin Affan telah membuang tiga hal dari Al-Qur'an;

Pertama, kebaikan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib.

Kedua, kebaikan *ahlul bait*.

Ketiga, celaan terhadap orang-orang Quraisy dan ketiga khalifah, misalnya ayat,

'*Kecelakaan besar bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan Abu Bakar teman akrab*'. (Al-Furqan: 28)."[59]

Kedua:

Karena orang-orang Syi'ah ingin mengingkari kedudukan para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang dipuji Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, di firman-Nya yang agung, maka mereka tidak menerima firman Allah *Ta'ala* tersebut karena sebab lain, yaitu Al-Qur'an tersebut dijaga oleh usaha para sahabat, terutama Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan. Kata mereka, Al-Qur'an tidak dikumpulkan kecuali atas perintah Abu Bakar, usulan Umar bin Khaththab, dan penulisannya baru selesai pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Padahal, sungguh ketiga sahabat tersebut menorehkan prestasi besar. Saya berdoa kepada Allah, agar Dia memberi balasan yang paling baik kepada mereka bertiga. Orang-orang Syi'ah tahu Allah *Ta'ala* menjaga Al-Qur'an *Al-Karim*, yang merupakan rujukan utama Islam, dengan tangan-tangan ketiga sahabat tersebut dan memberi nikmat khusus kepada mereka bertiga. Karena itulah, mereka dendam terhadap ketiga sahabat tersebut, dengki memakan hati mereka, dan benci mengguncangkan tempat tidur mereka. Untuk itu, mereka bermaksud meruntuhkan prinsip Islam tersebut, dengan mengatakan Al-Qur'an telah dirubah dan diganti. Di *Syarah Nahju Al-Balaghah*, Kamaluddin Misam Al-Bahrani menyebutkan sejumlah kecaman terhadap

[59] *Tadzkiratu Al-Aimmah*, hal. 9.

si Pemilik Dua cahaya, Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* dan juga disebutkan bahwa Utsman bin Affan menyuruh seluruh kaum Muslimin hanya membaca Al-Qur'an versi Zaid bin Tsabit, membakar *mushaf-mushaf* lainnya, dan menghapus hal-hal yang tidak diragukan termasuk Al-Qur'an yang diturunkan Allah.[60]

Tujuan lain orang-orang Syi'ah di balik itu semua ialah mengumpat para sahabat bahwa orang-orang seperti itulah (para sahabat) yang merebut hak Ali bin Abu Thalib dan anak keturunannya terhadap jabatan khalifah. Menurut orang-orang Syi'ah, para sahabat menemukan ayat-ayat di Al-Qur'an yang secara tegas mengecam hak mereka terhadap jabatan khalifah, karena itu, mereka membuangnya dari Al-Qur'an, sebab ayat-ayat yang menunjukkan hak Ali bin Abu Thalib dan anak keturunannya terhadap jabatan khalifah itu banyak sekali. Kata orang-orang Syi'ah lagi, para sahabat tidak ingin ada satu ayat pun di Al-Qur'an yang mencela mereka, karena itu, mereka membuat ayat-ayat dari diri mereka sendiri. Di *Al-Kafi*, Al-Kulaini meriwayatkan dari Abu Hamzah dari Abu Ja'far, yang berkata, "Malaikat Jibril turun dengan ayat berikut,

> '*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mendhalimi keluarga Muhammad di hak mereka, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, dan yang demikian itu mudah bagi Allah.*' (An-Nisa': 168-169)."[61]

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Abu Hamzah dari Abu Ja'far, yang berkata, "Malaikat Jibril turun kepada Muhammad, dengan membawa ayat berikut,

[60] *Syarhu Nahji Al-Balaghah*, Misam Al-Bahrani, hal. 1, jilid XI, diterbitkan di Teheran.

[61] *Al-Kafi minu Al-Ushul*, Kitab Al-Hujjah, bab "Fihi Nukatun wa Nutafun, hal. 424, jilid I, diterbitkan di Teheran, hal. 268, diterbitkan di India.

'Lalu orang-orang yang dhalim kepada keluarga Muhammad mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka, sebab itu, Kami timpakan atas orang-orang yang mendhalim keluarga Muhammad itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik.'. (Al-Baqarah: 59)."[62]

Al-Qummi menyebutkan ayat berikut,

'Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang dhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), keluarkan nyawa kalian, pada hari ini kalian dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan,'(Al-An'aam: 93).

lalu ia berkata dari Abu Ja'far, yang berkata, "Ayat tersebut turun tentang Muawiyah, Bani Umaiyah, sekutu-sekutu mereka, dan para imam mereka."[63]

Di akhir surat Asy-Syu'ara', Al-Qummi berkata, "Setelah itu, Allah menyebutkan keluarga Muhammad dan kelompok mereka yang mendapatkan petunjuk, dengan berfirman,

'Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kedhaliman.'

Sesudah itu, Allah menyebutkan musuh-musuh keluarga Muhammad dan orang-orang yang mendhalimi mereka, dengan berfirman,

'Dan orang-orang yang mendhalimi keluarga Muhammad di hak mereka, kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.'

[62] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, hal. 424, jilid I, diterbitkan di Teheran, hal. 267, diterbitkan di India.
[63] *Tafsir Al-Qummi*, hal. 211, jilid I, diterbitkan Najef.

Begitulah ayat tersebut diturunkan."[64]

Sebagaimana diketahui bahwa *"hak keluarga Muhammad"* di riwayat-riwayat di atas hanyalah kebohongan besar orang-orang Syi'ah kepada Allah Yang Mahatinggi.

Keempat:

Orang-orang Syi'ah meyakini Al-Qur'an telah dirubah, karena tujuan-tujuan di atas dan tujuan lainnya, yaitu ingin bebas, tidak mau terikat dengan hukum-hukumnya, dan tidak beramal dengan batasan-batasan Allah *Ta'ala*. Jika Al-Qur'an mengalami perubahan dan pergantian, maka bagaimana harus mengamalkannya, membatasi diri dengan hukum-hukumnya, berpegang teguh dengan perintah-perintahnya, dan menjauhi larangan-larangannya? Sebab ada kemungkinan di setiap ayat, kalimat, dan hurufnya, mengalami perubahan dan pergantian. Dengan cara seperti itu, seseorang dapat keluar dari batasan-batasan syariat dengan mudah. Karena itu, sebagian besar orang-orang Syi'ah berkeyakinan bahwa mereka tidak dihukum akibat maksiat, kefasikan, dan dosa mereka, selagi mereka masuk dalam sekte Syi'ah dan menyelenggarakan acara ratapan terhadap Al-Husain bin Ali dan mencaci sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bagi mereka, agama ialah mencintai Ali bin Abu Thalib dan anak keturunannya. Untuk itu, mereka membuat riwayat-riwayat dan hadits-hadits. Di antara riwayat-riwayat tersebut ialah riwayat yang diriwayatkan Al-Kulaini di *Al-Kafi*, dari Yazid bin Muawiyah[65] yang berkata, Abu Ja'far berkata, "Agama tidak lain adalah cinta." Abu Ja'far juga berkata, "Seseorang datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku cinta orang-orang yang shalat, namun aku tidak aku shalat dan aku cinta orang-orang yang berpuasa, namun aku tidak berpuasa.' Rasulullah

[64] *Ibid*, hal. 125, jilid II.
[65] Yazid bin Muawiyah di atas bukanlah cucu Abu Sufyan, namun cucu Al-Abbas, salah seorang ulama.

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada orang tersebut, 'Engkau bersama orang yang engkau cintai'."[66]

Itulah di antara sebab-sebab, yang membuat orang-orang Syi'ah mengatakan Al-Qur'an telah dirubah dan diganti.

Dalil-dalil tidak Adanya Perubahan di Al-Qur'an dan Penafsiran Orang-Orang Syi'ah Terhadapnya

Sebagaimana diketahui, apa yang dikatakan orang-orang Syi'ah di atas hanyalah kebohongan yang mereka ciptakan dan katakan. Mereka "memproduksi" kebohongan seperti itu, karena seluruh kaum Muslimin, selain orang-orang Syi'ah, meyakini tidak ada satu huruf pun Al-Qur'an yang diganti, tidak ada satu pun kalimatnya yang diganti, tidak ada satu pun titiknya yang dibuang, dan tidak ada satu pun *harakat*nya yang dihapus. Orang yang memungkiri itu semua sama halnya dengan orang yang memungkiri matahari padahal matahari tersebut terbit. Namun, orang tersebut mengatakan matahari tidak terbit dan kegelapan belum sirna. Orang seperti itu harus mengobati matanya dan menyembuhkan "hatinya", karena dalil-dalil penjagaan Al-Qur'an dari pergantian, perubahan, pembuangan, dan penambahan, adalah dalil akal dan wahyu, yang sangat banyak, hingga tidak mungkin bisa dibahas seluruhnya.

Dalil pasti yang tidak ada keraguan di dalamnya ialah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji."* (Fushshilat: 42).

[66] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, Kitab Ar-Raudhah, jilid VIII.

Firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami pasti memeliharanya."* (Al-Hijr: 9).

Kedua ayat di atas sudah amat jelas, tanpa ada keraguan di dalamnya. Namun, Anda lihat orang-orang Syi'ah meriwayatkan ayat-ayat di atas, lalu menafsirkannya seenak perutnya dan batil. Salah seorang ulama Syi'ah berkata, "Dalil-dalil yang menjelaskan tidak adanya perubahan dan pengurangan di Al-Qur'an ialah firman Allah *Ta'ala*,

> *'Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.'* (Fushshilat: 42).

Dan, firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ.

> *'Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami pasti memeliharanya.'* (Al-Hijr: 9)."

Namun, kedua ayat di atas tidak menunjukkan tidak adanya perubahan dan pengurangan di Al-Qur'an yang sekarang ada di tangan kita, karena Al-Qur'an yang dijamin dijaga ialah Al-Qur'an yang ada di tangan para imam dan ada kemungkinan yang dimaksud dengan kata *Hafidzun* di ayat di atas ialah ulama. Sedang pendapat bahwa Al-Qur'an yang ada di tangan kita juga tidak mengalami pengurangan dan penambahan, maka itu tidak ditunjukkan kedua ayat di atas."[67]

Hal yang sama dikatakan ulama Syi'ah, Ali Ashghar Al-Barjardi, di bukunya, yang ia tulis pada masa Muhammad

[67] *Manba'u Al-Hayah*, Ni'matullah Al-Jazairi, dinukil dari buku Al-Is'af, karangan ulama Syi'ah, Abu Al-Hasan Ali An-Naqi, hal. 115, Penerbit Itsna Asyara, tahun 1312 H, India.

Syah, atas permintaan orang-orang Syi'ah, agar ia menjelaskan prinsip-prinsip penting akidah orang-orang Syi'ah. Ia berkata, "Yang wajib kita yakini ialah Al-Qur'an asli itu tidak mengalami pergantian dan perubahan. Ini kendati ada perubahan dan pembuangan di Al-Qur'an yang disusun sebagian orang-orang munafik. Al-Qur'an asli dan hakiki sekarang ada pada imam zaman (Al-Mahdi fiktif). Semoga Allah mempercepat kemunculannya."[68]

Ulama Syi'ah lain dari India berkata, "Sesungguhnya makna penjagaan Al-Qur'an di firman Allah *Ta'ala* ialah penjagaan di *lauh mahfudz*, seperti difirmankan Allah *Ta'ala* di ayat,

> *'Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia. Yang (tersimpan) di Lauh Mahfuzh.'* (Al-Buruj: 21-22)."[69]

Perkataan orang-orang Syi'ah lainnya yang semakna masih banyak lagi.

Siapa pun yang memahami Al-Qur'an kendati minim, pasti tahu kelemahan penafsiran dan jawaban kacau di atas.

1. Jika dikatakan Al-Qur'an yang dipelihara adalah Al-Qur'an yang ada di tangan imam, maka apa manfaat penjagaan Al-Qur'an, sebab pada saat imam belum muncul, Al-Qur'an tidak dijaga dari pergantian dan perubahan? Al-Qur'an seperti itu jelas tidak merupakan petunjuk dan peringatan bagi kaum Mukminin. Karena itu, Al-Qur'an seperti itu tidak bisa dijadikan rujukan dalam akidah, ibadah, muamalah, dan hukum-hukum lainnya! Selain itu, Al-Qur'an adalah landasan sekaligus bangunan Islam. Jika Al-Qur'an seperti itu, tentu Islam menjadi tidak punya landasan untuk berdiri dan manusia tidak dimintai pertanggungan jawab atas apa saja yang telah mereka kerjakan, sebab mereka tidak mempunyai petunjuk yang mengarahkan mereka ke jalan lurus? Tidak hanya itu, syariat menjadi tidak ada maknanya, sebab tidak memiliki undang-undang, Al-Qur'an bukan merupakan peringatan bagi seluruh manusia sepeninggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Al-Qur'an baru menjadi peringatan pasca kemunculan Al-Mahdi fiktif, yang kapan kemunculannya, di mana, dan kapannya, tidak diketahui dengan pasti?
2. Point dua sekaligus merupakan jawaban bagi orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an dijaga di *lauf mahfudz*.

   Selain itu, apa kelebihan Al-Qur'an jika Al-Qur'an dipahami seperti itu? Sebab Taurat, Injil, dan *shuhuf-shuhuf* lainnya, itu dijaga di sisi Allah dan di *lauf mahfudz*.
3. Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa penjagaan itu langsung terjadi setelah Al-Qur'an diturunkan, sebab Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami pasti memeliharanya."(Al-Hijr: 9).

Perubahan hanya terjadi saat diturunkannya Al-Qur'an dan sesudahnya, bukan sebelum diturunkan. Ini termasuk aksiomatik. Tapi, karena dengki kepada Islam, pemimpin-pemimpin Islam, dan kaum Muslimin, maka orang-orang Syi'ah tidak peduli dengan itu semua dan malah mengemukakan penafsiran-penafsiran yang dimentahkan akal dan ditertawakan pemahaman.

Masih banyak lagi dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjelaskan tidak adanya perubahan dan pergantian di Al-Qur'an.

---

[68] *Aqaaidu Asy-Syi'ah*, hal. 27, diterbitkan di Iran.

[69] *Mau'idzatu Tahrifi Al-Qur'an*, As-Sayyid Ali Al-Hairi Al-Lahuri, ditertibkan As-Sayyid Muhammad Ridha Al-Qummi, dalam bahasa Urdu, hal. 48, diterbitkan di Lahore, tahun 1923 M.

Juga ada dalil-dalil akal, yang mewajibkan manusia yang memiliki akal sehat dan hati nurani bahwa tidak benar dikatakan Al-Qur'an mengalami perubahan, sebab Al-Qur'an ditransfer dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Buktinya, di zaman kita yang rusak dan atheis seperti ini, ternyata ada jutaan orang yang membawa Al-Qur'an di dada mereka dan mereka menghapalnya di luar kepala. Pada bulan Ramadhan, Anda lihat para *qari'* Al-Qur'an mengimami shalat dan membaca Al-Qur'an tanpa mengalami kesalahan satu kalimat dan huruf pun. Jika mereka melakukan kesalahan, makmum langsung meluruskannya, tanpa menunda-nunda. Asy-Syathibi berkata, "Adapun Al-Qur'an, maka Allah telah menetapkan orang-orang yang menjaganya. Jika satu huruf pun ditambahkan ke dalamnya, maka ribuan anak-anak kecil akan mengeluarkan satu huruf tersebut, di samping orang-orang dewasa."[70]

Patut disebutkan di sini bahwa di distrik Punjab, Pakistan, terdapat dua wilayah, di mana setiap orang penduduknya, baik laki-laki maupun perempuan, hapal Al-Qur'an di luar kepala, padahal jumlah penduduknya lebih dari 400.000 jiwa. Ini di zaman kita yang kacau-balau. Bagaimana di zaman terbaik?

Kenapa Sebagian Orang-Orang Syi'ah Tidak Mempercayai Adanya Perubahan di Al-Qur'an?

Setelah bukti-bukti ini, apakah seseorang dapat mengatakan bahwa orang-orang Syi'ah tidak meyakini adanya perubahan dan pergantian di Al-Qur'an? Ada sejumlah tokoh Syi'ah berkeyakinan bahwa Al-Qur'an tidak mengalami perubahan dan pergantian. Di antara mereka ialah Muhammad

[70] *Al-Muwafaqat*, Asy-Syathibi, hal. 59, jilid II, diterbitkan di Mesir.

bin Ali bin Babawih Al-Qummi, yang digelari orang-orang Syi'ah sebagai "Ash-Shaduq". Ia meninggal dunia pada tahun 381 H dan penulis buku *Man laa Tahdhuruhu Al-Faqih*. Di permulaan abad keempat, dialah orang Syi'ah pertama yang berpendapat tidak ada perubahan di Al-Qur'an. Sebab sampai dengan abad keempat tidak ada seorang pun dari orang-orang Syi'ah generasi dahulu, bahkan setelah separoh pertama abad keempat Hijriyah, yang mengatakan tidak ada perubahan dan pergantian di Al-Qur'an. Anehnya, ada ratusan teks yang secara tegas menyatakan bahwa pembuangan, pengurangan, dan penambahan di Al-Qur'an betul-betul terjadi.

Di dunia ini, adakah salah seorang ulama Syi'ah yang berani menerima tantangan ini dan memuat di bukunya bahwa salah seorang dari mereka sendiri di abad keempat berpendapat tidak adanya perubahan di Al-Qur'an? Tidak dan mustahil ada seorang pun dari mereka yang berani menerima tantangan ini!

Maksud dari ini semua ialah bahwa akidah orang-orang Syi'ah yang dibuat "para produsernya" itu dibangun di atas kebohongan di atas. Karena seperti telah saya sebelumnya bahwa untuk memasarkan akidah-akidah kacau mereka tersebut, mereka terpaksa harus tidak meyakini Al-Qur'an sekarang yang meruntuhkan pondasi sekte mereka. Jika itu tidak mereka lakukan, akidah-akidah mereka tidak akan berhembus sekencang angin di Islam.

Dalam masalah ini, saya ingin menegaskan, agar pembaca dan peneliti tahu perubahan *manhaj* sebagian orang-orang Syi'ah setelah abad ketiga dan pertengahan abad keempat Hijriyah. Sebelum ini, di hadits-hadits shahih versi Syi'ah, perkataan para ahli tafsir mereka, dan imam-imam mereka, dijelaskan bahwa mereka berkeyakinan bahwa Al-Qur'an yang sekarang ada di tangan manusia itu tidak selamat dari penambahan dan pengurangan, serta Al-Qur'an

yang terjaga itu ada di tangan Al-Mahdi versi mereka. Lalu, pada abad keempat Hijriyah, lahirlah Muhammad bin Ali bin Babawih. Ia lihat kaum Muslimin benci kepada orang-orang Syi'ah dan antipati terhadap mereka, karena mereka (orang-orang Syi'ah) berpendapat Al-Qur'an tidak selamat dari perubahan dan pergantian. Kaum Muslimin juga mengecam orang-orang Syi'ah, sebab jika pendapat orang-orang Syi'ah terhadap Al-Qur'an itu benar, maka manusia beramal dan berdakwah berdasarkan apa? Selain itu, bagaimana seseorang dapat mengikuti aliran Syi'ah, padahal mereka (orang-orang Syi'ah) berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kaum Muslimin berpegang teguh kepada dua hal; Al-Qur'an dan *ahlul bait*, menurut mereka (orang-orang Syi'ah)? Jika pijakan pertama, Al-Qur'an, tidak benar, maka bagaimana mungkin pijakan kedua, *ahlul bait*, itu bisa benar dan dapat dijadikan sebagai pijakan?

Ketika melihat fenomena seperti di atas, Muhammad bin Ali bin Babawih berkata, "Kami berkeyakinan bahwa apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, ialah Al-Qur'an sekarang." Muhammad bin Ali bin Babawih bicara tidak lebih dari itu, hingga akhirnya ia berkata, "Barangsiapa mengatakan kami berkata lebih dari itu, sungguh ia pembohong."[71]

Orang Syi'ah kedua yang mengikuti pendapat Muhammad bin Ali bin Babawih ialah As-Sayyid Al-Murtadha, yang digelari sebagai "Alamul Huda" (meninggal dunia pada tahun 436 H). Pakar tafsir Syi'ah, Abu Ali Ath-Thibrisi, menukil darinya, yang berkata, "Sedang penambahan Al-Qur'an, maka itu tidak benar menurut kesepakatan yang ada. Sedang pengurangan Al-Qur'an, maka beberapa orang dari sahabat-

[71] *Al-I'tiqadaat*, Ibnu Babawih Al-Qummi, bab *"Al-I'tiqad fi Mablaghi Al-Qur'an"*, diterbitkan di Iran, tahun 1224 H.

sahabat kami dan beberapa kaum berpendapat bahwa telah terjadi pergantian dan pengurangan di Al-Qur'an. Yang benar menurut hemat kami ialah kebalikannya, yaitu tidak ada pergantian dan perubahan di Al-Qur'an. Itulah pendapat yang dibela Al-Murtadha."[72]

Orang Syi'ah ketiga yang mengikuti pendapat Muhammad bin Ali bin Babawih ialah Abu Ja'far Ath-Thusi (meninggal dunia pada tahun 460 H). Ia berkata di tafsirnya, "Sedang pendapat bahwa Al-Qur'an mengalami penambahan dan pengurangan, maka itu tidak pantas dikatakan terhadap Al-Qur'an."

Abu Ja'far Ath-Thusi berkata lagi, "Ada riwayat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang tidak bisa dibantah siapa pun bahwa beliau bersabda, 'Aku tinggalkan dua hal kepada kalian dan jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, maka kalian tidak akan sesat, yaitu Kitabullah dan *ahlul bait*.' Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an ada di setiap zaman, karena beliau tidak boleh menyuruh kita berpegang teguh dengan sesuatu yang tidak bisa dijadikan sebagai tempat berpegang teguh."[73]

Orang Syi'ah keempat yang mengikuti pendapat Muhammad bin Ali bin Babawih ialah Abu Ali Ath-Thibrisi, yang merupakan pakar tafsir Syi'ah (meninggal dunia pada tahun 548 H). Perkataannya di *Majmau Al-Bayan* telah disebutkan sebelumnya.

Keempat orang Syi'ah dari abad keempat hingga keenam tersebut berpendapat tidak ada perubahan di Al-Qur'an.

Tidak ada seorang pun ulama Syi'ah yang dapat menegaskan bahwa di ketiga abad tersebut ada orang kelima

[72] *Tafsir Majmau Al-Bayan*, hal. 5, jilid I, diterbitkan di Teheran, tahun 1284 H.
[73] *At-Tibyan*, hal. 3, jilid I, diterbitkan di Najef dan Tafsir Ash-Shafi, hal. 15.

yang berpendapat seperti keempat orang Syi'ah tersebut. Bahkan, di tiga abad pertama juga tidak ada orang yang berpendapat seperti pendapat keempat orang tersebut, seperti telah saya katakan. Itu pula yang dikatakan ulama Syi'ah, Mirza Husain Taqi An-Nuri Ath-Thibrisi (meninggal dunia pada tahun 1325 H), "*Pendapat kedua* ialah pendapat tidak adanya pergantian dan pengurangan di Al-Qur'an, serta bahwa seluruh yang diturunkan Allah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu ada di Al-Qur'an yang sekarang ada di tangan manusia (kaum Muslimin). Itulah pendapat Ash-Shaduq di buku *Al-Aqaid*, As-Sayyid Al-Murtadha, Syaikh Ath-Thusi di *At-Tibyan*. Sebelum mereka, tidak ada orang yang berpendapat seperti itu." Mirza Husain Taqi An-Nuri Ath-Thibrisi melanjutkan, "Tidak ada perbedaan pendapat, kecuali dari keempat orang tersebut."[74]

Apa yang terjadi selanjutnya? Ternyata, keempat ulama Syi'ah tersebut mengingkari adanya perubahan di Al-Qur'an dan menunjukkan keyakinan mereka di dalamnya, tidak lain karena ingin selamat dari kecaman orang dan protes orang-orang anti terhadap mereka, seperti telah kami sebutkan sebelumnya. Sikap keempat ulama Syi'ah tersebut dibangun di atas landasan *taqiyah*[75] dan kemunafikan, yang mereka jadikan sebagai pondasi agama mereka. Jika tidak begitu, keempat ulama Syi'ah tidak bisa mengingkari pendapat bahwa Al-Qur'an mengalami perubahan. Jika mereka betul-betul mengingkari pendapat bahwa Al-Qur'an mengalami perubahan, maka runtuhlah sekte Syi'ah dan aliran mereka hilang seperti debu berhamburan. Ini karena beberapa alasan:

1. Karena riwayat-riwayat yang menegaskan adanya perubahan di Al-Qur'an itu banyak sekali di buku-buku

[74] *Fashlu Al-Khithab*, hal. 34, diterbitkan di Iran.
[75] Taqiyah mempunyai pembahasan tersendiri di buku ini.

Syi'ah, seperti dikatakan As-Sayyid Ni'matullah Al-Jazairi, pakar hadits Syi'ah di bukunya, *Al-Anwar*, dan dinukil darinya oleh As-Sayyid Taqi An-Nuri. As-Sayyid Taqi An-Nuri berkata, As-Sayyid Ni'matullah Al-Jazairi berkata yang maknanya secara umum ialah, "Sejumlah orang-orang Syi'ah sepakat tentang keshahihan riwayat-riwayat yang kuat, bahkan *mutawatir*, yang menunjukkan bahwa perubahan di Al-Qur'an memang nyata telah terjadi."[76]

Juga dinukil dari As-Sayyid Ni'matullah Al-Jazairi yang berkata, "Riwayat-riwayat tentang perubahan di Al-Qur'an itu lebih dari dua ribu hadits. Sejumlah orang, misalnya Al-Mufid, Ad-Damad, Al-Allamah Al-Majlisi, dan lain-lain, mengklaim meriwayatkannya. Bahkan, Syaikh Abu Ja'far Ath-Thursi di *At-Tibyan* menegaskan bahwa riwayat-riwayat tersebut memang sangat banyak. Dan, riwayat-riwayat tersebut diklaim *mutawatir* oleh sejumlah orang. Ketahuilah, riwayat-riwayat tersebut diriwayatkan dari buku-buku rujukan sahabat-sahabat kita dalam menetapkan hukum-hukum syar'i dan *atsar-atsar* Nabawiyah."[77]

Menurut orang-orang Syi'ah, pengingkaran terhadap riwayat-riwayat tentang adanya perubahan dan pergantian di Al-Qur'an otomatis pengingkaran terhadap riwayat-riwayat yang menegaskan *imamah* dan kekhalifahan untuk Ali bin Abu Thalib dan anak keturunannya sepeninggalnya. Ini karena riwayat-riwayat tentang *imamah* dan kekhalifahan itu tidak lebih banyak dari riwayat-riwayat tentang perubahan dan pergantian di Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan ulama Syi'ah Mulla

[76] *Fashlu Al-Khithab*, hal. 30, diterbitkan di Iran.
[77] *Ibid.*, hal. 227, diterbitkan di Iran, tahun 1298 H.

Muhammad Al-Baqir Al-Majlisi, yang berkata, "Menurut hemat saya, riwayat-riwayat tentang masalah ini (adanya perubahan di Al-Qur'an) itu *mutawatir*. Bahkan, menurut hemat saya, riwayat-riwayat tentang adanya perubahan di Al-Qur'an itu tidak lebih sedikit dari riwayat-riwayat tentang *imamah*."[78]

2. Sekte Syi'ah dibangun di atas pendapat-pendapat para imam dan perkataan-perkataan mereka. Sebelumnya, telah saya sebutkan bahwa mereka tidak meyakini Al-Qur'an yang sekarang ada di tangan kaum Muslimin sebagai Al-Qur'an sempurna dan terjaga, kecuali empat orang, yang tidak meyakini Al-Qur'an mengalami perubahan, tanpa berpatokan kepada perkataan imam-imam *maksum* versi Syi'ah. Sedang orang-orang yang meyakini adanya perubahan di Al-Qur'an, mereka membangun kepercayaannya tersebut berdasarkan kepada hadits-hadits yang diriwayatkan dari para imam dua belas. Menurut mereka, hadits-hadits tersebut shahih, akurat, dan dapat dijadikan sebagai rujukan.
3. Di antara empat orang yang meyakini tidak ada perubahan di Al-Qur'an itu tidak ada seorang pun yang pernah hidup sezaman dengan imam dua belas yang *maksum* –menurut orang-orang Syi'ah–. Ini berbeda dengan orang-orang yang meyakini adanya perubahan di Al-Qur'an, maka mereka hidup sezaman dengan dua belas imam *maksum* –versi orang-orang Syi'ah–, duduk dengan mereka, menemani mereka, mendapatkan manfaat dari hasil bersahabat dengan mereka, shalat di belakang mereka, mendengar sekaligus belajar pada mereka tanpa perantara, dan bicara langsung dengan mereka.

[78] Dinukil dari buku *Fashlu Al-Khithab*.

4. Buku-buku yang meriwayatkan hadits-hadits tentang adanya perubahan dan pergantian di Al-Qur'an adalah buku-buku otentik dan rujukan orang-orang Syi'ah. Bahkan, salah satu dari buku-buku tersebut pernah diperlihatkan kepada imam *maksum* versi orang-orang Syi'ah dan mendapatkan simpati mereka, seperti buku *Al-Kafi* karangan Al-Kulaini, *Tafsir Al-Qummi*, dan buku-buku lainnya.
5. Anehnya, empat orang Syi'ah yang menampilkan diri seolah-olah mengingkari pendapat adanya perubahan dan pergantian di Al-Qur'an itu juga meriwayatkan di buku-buku mereka, riwayat-riwayat dari para imam dan lain-lain, tentang adanya perubahan dan pergantian di Al-Qur'an, tanpa menyebutkan sanad dan para perawinya.

   Misalnya, Muhammad bin Ali bin Babawih Al-Qummi yang pernah berkata, "Barangsiapa mengatakan kami berkata lebih dari itu, sungguh ia pembohong," juga ternyata meriwayatkan di bukunya, *Al-Khishal*, hadits yang bersanad dan sanadnya tidak terputus. Kata Muhammad bin Ali bin Babawih Al-Qummi, Muhammad bin Umar Al-Hafidz Al-Baghdadi yang terkenal dengan nama Al-Jashani berkata kepadaku, Abdullah bin Bisyr berkata kepadaku, Al-Husain bin Zabarqan Al-Muradi berkata kepadaku, Abu Bakar bin Ayyays Al-Ajlah berkata kepadaku, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, yang berkata, aku dengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pada Hari Kiamat, tiga hal datang dengan mengeluh; *mushaf*, masjid, dan keluargaku. *Mushaf* berkata, 'Tuhanku, orang-orang telah merubah dan merobek-robekku'."[79]

[79] *Kitab Al-Khishahl*, Ibnu Babawih Al-Qummi, hal. 83, diterbitkan di Iran, tahun 1302 H.

Abu Ali Ath-Thibrisi yang juga mengingkari pendapat adanya perubahan di Al-Qur'an dengan keras, ternyata di tafsirnya, juga meriwayatkan hadits-hadits bahwa perubahan di Al-Qur'an memang nyata telah terjadi. Misalnya, di surat An-Nisa', ia berargumen kepada riwayat bahwa kalimat, *"Ilaa ajalimmusamma* (hingga waktu tertentu)," dikurangi dari surat tentang pernikahan. Kata Abu Ali Ath-Thibrisi, "Diriwayatkan dari sejumlah sahabat, di antaranya Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin Mas'ud, bahwa mereka membaca ayat tersebut seperti berikut,

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ.

'Maka istri-istri yang telah kalian nikmati (campuri) hingga waktu tertentu di antara mereka, berikan kepada mereka maharnya (dengan sempurna).' (An-Nisa': 24). Ayat di atas secara tegas menyatakan nikah *mut'ah.*"[80]

Perkataan yang sama masih banyak lagi. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa jika ada di antara orang-orang Syi'ah yang mengingkari pendapat tentang terjadinya perubahan di Al-Qur'an, maka mereka berbuat seperti itu karena munafik dan *taqiyah*, agar kaum Muslimin tertipu dengannya. Sebagaimana diketahui di sekte Syi'ah bahwa mereka menganggap *taqiyah* sebagai salah satu prinsip agama mereka.[81] Ini seperti disebutkan Ibnu Babawih Al-Qummi di bukunya, *Al-*

[80] *Majmau Al-Bayan*, Ath-Thibrisi, hal. 32, jilid III, diterbitkan di Teheran, tahun 1374 H.

[81] Lihat masalah ini di bab "Asy-Syi'ah wa Al-Kadzib (Syi'ah dan Kebohongan)" di buku ini.

I'tiqadaat, "*Taqiyah* itu wajib. Barangsiapa meninggalkannya, ia seperti orang yang meninggalkan shalat." Ibnu Babawih berkata lagi, "*Taqiyah* wajib dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan, hingga *Al-Qa'im* (Al-Mahdi versi Syi'ah) muncul. Barangsiapa meninggalkan *taqiyah* sebelum kemunculan *Al-Qa'im* (Al-Mahdi versi Syi'ah), ia telah keluar dari agama Allah dan agama *imamiyah*, menentang Allah, Rasul-Nya, dan para imam. Ash-Shadiq pernah ditanya tentang firman Allah *Azza wa Jalla, 'Sesungguhnya orang di antara kalian yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian,'* lalu ia berkata, 'Maksudnya, orang yang paling rajin melakukan *taqiyah*'."[82]

Jadi, jika ada sebagian orang Syi'ah pura-pura tidak menentang pendapat terjadinya perubahan di Al-Qur'an, maka itu tidak lain karena *taqiyah*.

6. Kalaupun pendapat keempat orang Syi'ah di atas itu benar, batallah riwayat-riwayat yang menegaskan bahwa Al-Qur'an hanya dikumpulkan oleh Ali bin Abu Thalib dan bahwa Ali bin Abu Thalib menunjukkan Al-Qur'an tersebut kepada para sahabat, lalu mereka menentang Ali bin Abu Thalib sambil berkata kepadanya, "Kami tidak butuh kepada Al-Qur'an versimu,' lalu Ali bin Abu Thalib berkata kepada mereka, "Kalian jangan melihat Al-Qur'an ini, hingga *Al-Qa'im* dari anak keturunanku muncul." Ada riwayat lain di *Al-Kafi* dari Jabir dari Abu Ja'far yang berkata, "Seseorang tidak dapat mengklaim memiliki seluruh Al-Qur'an, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, kecuali para penerima wasiat."[83]

[82] *Al-I'tiqadaat*, Ash-Shaduq, bab "At-Taqiyah", diterbitkan di Iran.

[83] *Al-Kafi mina Al-Kafi*, Kitab Al-Hujjah, bab "Innahu la Yajma' Al-Qur'an kullahu ghairu Amiril Mukminin", hal. 228, jilid I, diterbitkan di Teheran.

Selain itu, batallah "kisah-kisah rekayasa" yang mengatakan bahwa para sahabat, terutama tiga Khulafaur Rasyidin, memasukkan hal-hal baru ke dalam Al-Qur'an dan mengeluarkan hal-hal yang tadinya ada dari Al-Qur'an. Ya, jika perkataan keempat orang Syi'ah di atas itu benar, otomatis mereka mengakui usaha para sahabat dan keutamaan mereka yang mengumpulkan Al-Qur'an dan orang-orang di balik terjaganya Al-Qur'an karena petunjuk dari Allah *Ta'ala* dan bimbingan-Nya. Juga bahwa akidah tidak diterima dan pendapat bahwa Al-Qur'an yang tidak berasal dari jalur dua belas imam tidak sah itu menjadi batal jika perkataan keempat orang Syi'ah tersebut benar. Sebagaimana diketahui, *mushaf* yang sekarang ada di tangan manusia itu berasal dari *mushaf* Utsman bin Affan "Si Pemilik Dua Cahaya" *Radhiyallahu Anhu* dan bahwa pengumpulan Al-Qur'an dimulai pada masa kekhalifahan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan baru selesai pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan.

Karena itu, pendapat keempat orang Syi'ah tersebut tidak pernah diucapkan orang-orang Syi'ah generasi awal, tidak diterima orang-orang Syi'ah generasi belakangan, dan mereka menolaknya. Setelah menyebutkan argumen-argumen As-Sayyid Al-Murtadha, pakar tafsir Syi'ah, Muhsin Al-Kasyi, berkata di tafsirnya, *Ash-Shafi*, "Saya katakan, sebagaimana alasan-alasan kaum Mukminin untuk mentransfer Al-Qur'an dan menjaganya itu banyak, maka alasan orang-orang munafik, merubah wasiat, dan mengganti khalifah, untuk mengganti Al-Qur'an juga banyak. Ini karena Al-Qur'an berisi hal-hal yang bertentangan dengan pendapat dan hawa nafsu mereka." Muhsin Al-Kasyi melanjutkan, "Adapun dalil bahwa Al-Qur'an telah dikumpulkan pada zaman Nabi Muhammad seperti yang ada sekarang, maka itu tidak kuat. Bagaimana Al-Qur'an dapat dikumpulkan, *wong* Al-Qur'an masih diturunkan dan Al-Qur'an baru sempurna bersamaan dengan akhir usia beliau?"[84]

Salah seorang tokoh Syi'ah di India berkata membantah pendapat As-Sayyid Al-Murtadha, "Kebenaran itu lebih layak untuk diikuti dan As-Sayyid Alamul Huda (Al-Murtadha) bukanlah orang *maksum* yang harus diikuti. Kalaupun ia terbukti mengatakan Al-Qur'an tidak berkurang secara mutlak, kita tidak wajib mengikutinya dan ia tidak mempunyai kebaikan."[85]

7. Sebelumnya telah saya katakan bahwa akidah orang-orang Syi'ah terhadap Al-Qur'an ialah Al-Qur'an telah dirubah dan diganti. Ini tidak termasuk empat orang Syi'ah yang telah disebutkan sebelumnya, di mana mereka tidak meyakini Al-Qur'an telah mengalami perubahan dan pergantian. Namun, keempat orang Syi'ah tersebut berpendapat seperti itu karena maksud terselubung, di antaranya untuk menutup pintu caci-maki, karena mereka melihat diri mereka tidak mempunyai jawaban akurat untuk musuh-musuh Islam jika mereka bertanya kepada kaum Muslimin, "Apa sih yang kalian serukan, padahal kalian tidak mempunyai sesuatu yang kalian serukan?" Selain itu, orang-orang Sunni mencela orang-orang Syi'ah dengan bertanya kepada mereka, "Ke mana perginya hadits tentang dua rujukan utama (Al-Qur'an dan *ahlul bait*) jika Al-Qur'an tidak ada? Bagaimana kalian mengajak kepada Islam, setelah kalian mengingkari syariat Islam?"

---

[84] *Tafsir Ash-Shafi*, hal. 14, jilid I, "Kata Pengantar" buku tersebut.
[85] *Dharbah Haidariyah*, hal. 81, jilid II, diterbitkan di India.

Orang-orang Syi'ah tidak mendapatkan jalan keluar dari pertanyaan-pertanyaan seperti itu, kecuali dengan menampilkan diri seolah-olah keluar dari akidah Syi'ah yang telah disepakati di Syi'ah Imamiyah. Ini saya katakan tanpa tedeng aling-aling, karena mereka merahasiakan akidah Syi'ah tersebut. Sebagian orang Syi'ah berkelit dari pertanyaan-pertanyaan seperti di atas, dengan cara menolak pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an telah mengalami perubahan dan pergantian. Selain itu, mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang tidak diterima akal dan tidak didukung dalil. Ini diakui As-Sayyid Ni'matullah Al-Jazairi yang berkata setelah menyebutkan kesepakatan orang-orang Syi'ah bahwa Al-Qur'an terbukti telah mengalami perubahan dan pergantian, "Betul bahwa dalam hal ini, Al-Murtadha, Ash-Shaduq, dan Syaikh Ath-Thibrisi tidak sependapat dan mereka berpendapat bahwa *mushaf* yang ada sekarang adalah Al-Qur'an yang diturunkan Allah dan Al-Qur'an tidak mengalami perubahan dan pergantian. Tampaknya, pendapat tersebut mereka lontarkan, karena banyak kepentingan, di antaranya untuk menutup pintu caci maki terhadap mereka."

As-Sayyid Ni'matullah Al-Jazairi menambahkan bahwa keempat orang Syi'ah tersebut berbuat seperti itu karena banyak kepentingan. Ia berkata, "Bagaimana tidak, *wong* para tokoh meriwayatkan di buku-buku mereka sejumlah hadits yang menjelaskan telah terjadinya perubahan di Al-Qur'an dan ayat diganti hingga hingga tidak sama lagi dengan ayat yang sesungguhnya."[86]

[86] *Al-Anwar*, As-Sayyid Ni'matullah Al-Jazairi.

Betul, ternyata keempat orang Syi'ah di atas yang pura-pura sejalan dengan orang-orang Sunni dalam masalah Al-Qur'an itu meriwayatkan hadits-hadits di buku-buku mereka, di mana hadits-hadits tersebut secara tegas menunjukkan telah terjadinya perubahan dan pergantian di Al-Qur'an. Sebelum ini, saya telah sebutkan bahwa salah seorang dari keempat orang Syi'ah tersebut, Muhammad bin Ali bin Babawih Al-Qummi yang digelari dengan Ash-Shaduq, tidak mempercayai adanya perubahan di Al-Qur'an di bukunya, *Al-I'tiqadaat*, dan ia tegaskan lagi di bukunya yang lain. Begitu juga, Abu Ali Ath-Thibrisi pura-pura berpendapat Al-Qur'an tidak mengalami perubahan. Namun, di tafsirnya, ia berargumentasi dengan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah mengalami perubahan dan pergantian.

Sedang Syaikh Ath-Thusi yang digelari sebagai Syaikh Ath-Thaifah, orang-orang Syi'ah berkata tentang tafsirnya, "Bukan rahasia umum bagi orang yang membaca buku *At-Tibyan* bahwa metodologinya betul-betul sejalan dengan orang-orang nyleneh (keempat orang Syi'ah yang berkeyakinan bahwa Al-Qur'an tidak mengalami perubahan dan pergantian). Bukti lain yang menunjukkan bahwa buku tersebut disusun berdasarkan *taqiyah* ialah apa yang disebutkan As-Sayyid Ali bin Thawus di bukunya, *Sa'du As-Su'ud*."[87]

8. Keempat orang Syi'ah yang berkeyakinan bahwa Al-Qur'an tidak mengalami perubahan dan pergantian itu tidak berhujjah dengan orang-orang Syi'ah generasi awal dan orang-orang *maksum* –versi Syi'ah–. Karenanya, pendapat keempat orang Syi'ah tersebut tidak

[87] *Fashlu Al-Khithab fi Itsbati Tahrifi Kitab Zabbi Al-Arbab*, An-Nuri Ath-Thibrisi, hal. 34.

diterima orang-orang Syi'ah generasi belakangan. Selain itu, para tokoh Syi'ah menentang keras pendapat orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak berubah dan berganti. Mulla Khalil Al-Qazuwani, penyarah buku *Al-Kafi*, –meninggal dunia pada tahun 1089 H– berkata di bab, "*Inna lil Qur'an Sab'ata Alfi* Ayat (Al-Qur'an mempunyai tujuh belas ribu ayat)", "Jumlah hadits shahih yang menjelaskan bahwa banyak sekali ayat Al-Qur'an yang dibuang itu banyak sekali, hingga tidak bisa dihitung. Setelah mengetahui hadits-hadits tersebut, bukan hal yang mudah untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an yang ada sekarang adalah Al-Qur'an yang dulu diturunkan Allah. Selain itu, berhujjah dengan perhatian para sahabat dan kaum Muslimin kepada pengharakatan Al-Qur'an dan menghapalkannya adalah hujjah yang sangat lemah, setelah memperhatikan hadits-hadits tersebut dan mengetahui sepak terjang Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan."[88]

Pakar tafsir Syi'ah, Al-Kasyi, berkata di "Kata Pengantar" tafsirnya, "Kesimpulan dari seluruh hadits dari jalur *ahlul bait* ialah Al-Qur'an yang sekarang ada pada kita itu bukan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan justru bertentangan dengan Al-Qur'an yang telah diturunkan Allah. Di antara ayat Al-Qur'an tersebut, ada yang diganti dan banyak hal dibuang darinya, misalnya nama Ali bin Abu Thalib di banyak ayat, atau nama keluarga Muhammad di banyak ayat, atau nama-nama kaum munafikin, dan lain sebagainya. Selain itu, urutan Al-Qur'an yang ada sekarang itu tidak sama dengan urutan

[88] *Ash-Shafi Syarhu Al-Kafi fi Al-Ushul*, bab "Fadhlu Al-Qur'an", hal. 75, jilid VIII, India.

yang diridhai Allah. Itulah yang dikatakan Ibrahim."[89]

Al-Kasyi juga berkata, "Adapun keyakinan para syaikh kita dalam masalah ini, maka sudah jelas berasal dari orang terpercaya dalam Islam, Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini. Ia meyakini adanya perubahan dan pengurangan di Al-Qur'an, karena ia meriwayatkan riwayat-riwayat tentang masalah ini di bukunya, *Al-Kafi*, tanpa menyebutkan cacat hadits-hadits tersebut, karena di awal buku, ia berkata bahwa ia yakin dengan hadits yang ia riwayatkan. Begitu juga guru Al-Kulaini, Ali bin Ibrahim Al-Qummi, maka tafsirnya sarat dengan hadits-hadits tentang adanya perubahan di Al-Qur'an. Juga Syaikh Ahmad bin Abu Thalib Ath-Thibrisi, ia sejalan dengan Al-Kulaini dan Ali bin Ibrahim di bukunya, *Al-Ihtijaj*."[90]

Al-Muqaddas Al-Ardabili, tokoh terkemuka Syi'ah, berkata, "Utsman bin Affan membunuh Abdullah bin Mas'ud, setelah memaksanya untuk meninggalkan *mushaf* miliknya dan membaca *mushaf* yang disusun Zaid bin Tsabit atas perintahnya. Sebagian orang berkata, Utsman bin Affan menyuruh Marwan bin Al-Hakam dan Ziyad bin Samurah, keduanya penulis Al-Qur'an, untuk menukil dari *mushaf* Abdullah bin Mas'ud apa saja yang menyenangkan mereka, membuang darinya apa saja yang tidak mereka sukai, dan membersihkan sisanya."[91]

Mujtahid pamungkas orang-orang Syi'ah, Mulla Baqir Al-Majlisi berkata di bukunya, "Di Al-Qur'an, Allah menurunkan surat An-Nurain. Inilah teks surat tersebut,

[89] *Tafsir Ash-Shafi*, "Kata Pengantar", hal. 14.
[90] *Ibid.*
[91] *Hadiqatu Asy-Syi'ah*, Al-Ardabili, hal. 118-119, diterbitkan di Teheran.

'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hai orang-orang beriman, berimanlah kalian kepada dua cahaya yang telah Kami turunkan sebagai ayat-ayat-Ku kepada kalian dan keduanya memperingatkan kalian dari siksa di hari yang besar. Keduanya cahaya dan sebagian darinya adalah sebagian lainnya dan Aku Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Orang-orang yang menepati janji Allah dan Rasul-Nya di ayat-ayat tersebut mendapatkan surga-surga kenikmatan. Sedang orang-orang yang kafir setelah mereka beriman, dengan cara melanggar janji mereka dan apa yang mereka janjikan kepada Rasul, maka mereka dilempar ke Neraka Jahim. Mereka mendhalimi diri mereka sendiri dan bermaksiat kepada penerima wasiat Rasul, mereka diberi air minum dari air mendidih, dan seterusnya."[92]

Mirza Muhammad Baqir Al-Musawi menulis, "Utsman bin Affan memukul Abdullah bin Mas'ud, untuk meminta *mushaf*nya, agar ia bisa menggantinya seperti yang telah ia perbuat untuk dirinya, agar Al-Qur'an tidak terjaga lagi keotentikannya."[93]

Haji Karim Khan Al-Karmani yang digelari dengan gelar Mursyid Al-Anam" berkata di bukunya, "Setelah kemunculannya, Imam Mahdi membaca Al-Qur'an, lalu kaum Muslimin berkata, 'Inilah Al-Qur'an asli yang diturunkan Allah kepada Muhammad'."[94]

Sebelum ini, saya telah menyebutkan perkataan orang-orang Syi'ah generasi pertama dan generasi belakangan. Jadi, tidak perlu diulang lagi.

---

[92] *Tadzkiratu Al-Aimmah*, Al-Majlisi, dinukil dari *Tuhfatu Asy-Syi'ah*, Prof. Nur Bakhsy At-Tawakkuli, hal. 318, jilid I, diterbitkan di Teheran.

[93] *Bahru Al-Jawahir*, Al-Musawi, hal. 347, diterbitkan di Iran.

[94] *Irsyadu Al-Ulum*, hal. 121, jilid III, dalam bahasa Persia, diterbitkan di Teheran

Kesimpulannya, orang-orang Syi'ah, generasi pertama mereka maupun generasi belakangan, sepakat bahwa Al-Qur'an telah dirubah, diganti, dan banyak hal dibuang darinya, berdasarkan riwayat "para imam yang *maksum*".

Setelah ini semua, adakah orang yang berkata bahwa orang-orang Syi'ah meyakini Al-Qur'an dan berkata bahwa tidak ada penambahan dan pengurangan di dalamnya?

Selain itu, apa alasan salah seorang dari mereka bahwa riwayat-riwayat tentang adanya perubahan dan pergantian di Al-Qur'an adalah riwayat lemah dan sedikit, sebagaimana orang-orang Sunni juga mempunyai riwayat-riwayat lemah?

Apakah masalahnya adalah masalah periwayatan ataukah masalah keyakinan dan keimanan? Jika masalahnya adalah masalah periwayatan, kenapa ada penegasan dari para imam Syi'ah tentang adanya perubahan dan pengurangan di Al-Qur'an? Kenapa pula ada kritikan terhadap pendapat bahwa tidak terjadi perubahan di Al-Qur'an, kendati orang yang berpendapat seperti itu karena munafik, *taqiyah*, dan hendak menipu kaum Muslimin?

Riwayat-riwayat tentang adanya perubahan di Al-Qur'an itu tidak hanya sedikit atau lemah menurut orang-orang Syi'ah, namun mencapai derajat *mutawatir* dan lebih dari dua ribu riwayat menurut salah satu pendapat, serta sebagian besar riwayat-riwayat tersebut ada di buku-buku *shahih* Syi'ah.

Keyakinan Ahlu Sunnah terhadap Al-Qur'an

Pendapat bahwa riwayat-riwayat lemah juga terdapat di Ahlu Sunnah adalah pendapat ngawur. Yang benar bahwa

di buku-buku rujukan utama Ahlu Sunnah tidak ada satu pun riwayat shahih yang mengatakan Al-Qur'an yang diwariskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu dikurangi atau ditambahi. Bahkan, orang-orang Muslim terkemuka menegaskan bahwa orang yang berpendapat seperti itu dinyatakan keluar dari Islam yang suci ini. Mereka juga berkata bahwa orang-orang Syi'ah adalah pihak yang mengatakan pendapat kacau tersebut.

Imam Ibnu Hazm Adz-Dzahiri berkata di bukunya, *Al-Fashlu fi Al-Milal wa An-Nihal*, "Di antara pendapat orang-orang Syi'ah Imamiyah, tempo dulu maupun sekarang, ialah Al-Qur'an telah diganti, ditambahi dengan hal-hal yang tadinya tidak ada, banyak hal dikurangi darinya." Ibnu Hazm melanjutkan, "Pendapat bahwa Al-Qur'an mengalami pergantian adalah kafir dan mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[95]

Ibnu Hazm Adz-Dzahiri juga berkata meng-*counter* pendapat orang-orang Syi'ah bahwa Al-Qur'an mengalami perubahan, "Ketahuilah, seandainya pada hari ini ada seseorang ingin menambahkan bait syair di syair An-Nabighah, atau syair Zuhair, maka ia tidak dapat melakukannya, karena ia akan dikecam habis-habisan saat itu juga dan ditentang teks yang ada. Bagaimana Al-Qur'an di *mushaf-mushaf* dapat dirubah, padahal Al-Qur'an ada di mana-mana, mulai dari Andalus, negeri-negeri Barbar, Sudan, hingga Sindi, Kabul, Khurasan, Turki, Sicilia, dan India? Jika saat Umar bin Khaththab meninggal dunia, kaum Muslimin tidak mempunyai seribu *mushaf* dari Mesir hingga Irak, Syam, Yaman, dan lain-lain, namun mereka mempunyai *mushaf* kurang dari seribu. Ketika Utsman bin Affan menjadi khalifah, penaklukan Islam

[95] *Al-Fashlu fi Al-Milal wa An-Nihal*, Imam Ibnu Hazm Adz-Dzahiri, hal. 182, jilid IV, diterbitkan di Baghdad.

meluas, sehingga jika ada orang ingin mendata *mushaf* kaum Muslimin, maka ia tidak dapat melakukannya."[96]

Ibnu Hazm Adz-Dzahiri juga berkata di bukunya yang lain, *Al-Ahkam*, "Jika dengan dalil-dalil yang ada telah menjadi jelas bahwa Al-Qur'an adalah perjanjian Allah kepada kita dan Allah mewajibkan kita mengakui Al-Qur'an dan mengamalkannya, diriwayatkan dengan shahih bahwa Al-Qur'an ialah yang tertulis di *mushaf* dan tersebar luas di seluruh penjuru dunia, maka kita wajib tunduk kepada apa saja yang ada di dalamnya. Al-Qur'an adalah pondasi kita dan tempat rujukan kita, karena kita temukan ayat berikut di dalamnya,

> *'Kami tidak alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab'.* (Al-An'aam: 38)."[97]

Salah seorang pakar Ushul Fiqh madzhab Syafi'i berkata, "Masalah pertama dalam hal ini ialah Al-Qur'an adalah apa yang diriwayatkan kepada kita di *mushaf* dengan *mutawatir*."[98]

Salah seorang pakar Ushul Fiqh madzhab Hanafi berkata, "Adapun Al-Kitab, maka Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ditulis di *mushaf-mushaf*, dan diriwayatkan dengan *mutawatir*, tanpa ada keraguan di dalamnya."[99]

Al-Amidi berkata, "Hakikat Al-Qur'an ialah yang diriwayatkan kepada kita di *mushaf-mushaf* dengan *mutawatir*."[100]

Setelah menyebutkan pendapat bahwa pengumpulan dan penyusunan Al-Qur'an adalah hasil bimbingan Allah *Ta'ala*, As-Suyuthi berkata, "Al-Qadhi Abu Bakr berkata di

[96] *Ibid.*, hal. 80, jilid II, diterbitkan di Baghdad.

[97] *Al-Ahkam fi Ushuli Al-Ahkam*, Al-Hafidz Ibnu Hazm Al-Andalusi Adz-Dzahiri, hal. 95, jilid I, Bab Kesepuluh, diterbitkan di Mesir.

[98] *At-Taudhih fi Al-Ushul*, hal. 26, jilid I, diterbitkan di Mesir.

[99] *At-Talwih*, hal. 27, jilid I, diterbitkan di Mesir.

[100] *Al-Manar fi Al-Ushul*, hal. 9, diterbitkan di India.

buku *Al-Intishar*, 'Pendapat yang kita ikuti ialah pendapat bahwa seluruh isi Al-Qur'an yang diturunkan Allah. Dia menyuruh mengakui tulisannya, tidak menghapusnya dan tidak membuang tilawahnya setelah diturunkan adalah Al-Qur'an di mushaf Utsman. Tidak ada sedikit pun darinya yang berkurang dan tidak ada penambahan di dalamnya.' Al-Baghawi berkata di *Syarhu As-Sunnah*, 'Para sahabat mengumpulkan Al-Qur'an di *mushaf* yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, tanpa menambahinya atau mengurangi sesuatu darinya'."[101]

Di Kata Pengantar tafsirnya, Al-Khazin berkata, "Berdasarkan dalil shahih terbukti bahwa para sahabat mengumpulkan Al-Qur'an di *mushaf* seperti diturunkan Allah *Azza wa Jalla* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tanpa menambahinya atau mengurangi sesuatu apa pun darinya. Mereka menulis Al-Qur'an seperti yang mereka dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tanpa memajukan atau mengakhirkan, atau membuat urutan yang tidak mereka ambil dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sesungguhnya Al-Qur'an yang tertulis di Lauh Mahfudz adalah seperti yang tertulis di *mushaf-mushaf* kita sekarang."[102]

Al-Qadhi Iyadh berkata di bukunya, *Asy-Syifa'*, "Ketahuilah, orang yang melecehkan Al-Qur'an dan sedikit pun dari *mushaf*, mencela keduanya, atau mendustakan keduanya, atau menentang keduanya, atau menentang satu juz darinya, atau satu ayat darinya, atau mendustakan hukum atau informasi yang dimuatnya, atau menegaskan apa yang ditolak Al-Qur'an, atau menolak apa yang diakui Al-Qur'an padahal ia mengetahuinya, atau ragu-ragu terhadapnya, maka ia kafir menurut kesepakatan para ulama. Allah *Ta'ala* berfirman,

[101] *Al-Itqan*, As-Suyuthi, hal. 63, Penerbit Hijazi, Kairo, tahun 1368 H.
[102] *Tafsir Al-Khazin*, hal. 7-8, jilid I, Penerbit Al-Istiqamah, Kairo, tahun 1955 M.

'Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.' (Fushshilat: 42)."[103]

Al-Bukhari membuat satu bab di *Shahihnya* "*Bab Man Qala lam Yatruk An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam illa maa baina Ad-Daffatain*", lalu menyebutkan satu hadits di bab tersebut bahwa seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah Nabi meninggalkan sesuatu?" Ibnu Abbas menjawab, "Beliau meninggalkan yang ada di *mushaf* (maksudnya Al-Qur'an)." Hal yang sama dikatakan Muhammad bin Ali bin Abu Thalib, yang terkenal dengan nama Ibnu Hanafiyah.[104]

Itulah yang diriwayatkan Al-Bukhari kita dan hadits-hadits di atas itulah yang diriwayatkan Al-Bukhari milik orang-orang Syi'ah. Itulah yang dikatakan para imam Ahlu Sunnah dan itu pula yang dikatakan para imam Syi'ah.

Ada dalil lain dalam hal ini. Imam Az-Zarkasyi berkata di bukunya, *Al-Burhan*, setelah menyebutkan perkataan Al-Qadhi di *Al-Intishar*, "Itu dalil tentang keshahihan periwayatan Al-Qur'an dan penjagaannya dari pergantian dan membatalkan tuduhan orang-orang Ar-Rafidhah (Syi'ah) bahwa telah terjadi penambahan dan pengurangan di Al-Qur'an. Bagaimana tidak, *wong* Allah *Ta'ala* berfirman,

'Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al- Qur'an dan sesungguhnya Kami pasti memeliharanya.' (Al-Hijr: 9).

Dan, juga berfirman,

'Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.' (Al-Qiyamah: 18-19).

[103] *Asy-Syifa'*, Al-Qadhi Iyadh.
[104] Shahih Al-Bukhari, Kitab Fadhailu Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud ayat di atas ialah Allah *Ta'ala* menjaga Al-Qur'an pada orang-orang *mukallaf* dengan cara mereka mengamalkannya dan menjaganya dari kekeliruan dan kesimpangsiuran. Ini semua mengharuskan penetapan keshahihan periwayatan Al-Qur'an dan kebersihannya dari penambahan dan pengurangan."[105]

Tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al- Qur'an dan sesungguhnya Kami pasti memeliharanya." (Al-Hijr: 9)

Para pakar tafsir Ahlu Sunnah berkata, Al-Qur'an dijaga dari segala pergantian dan perubahan. Hal ini nyaris merupakan kesepakatan mereka, kecuali orang-orang *nyleneh* dari mereka. Al-Khazin berkata di tafsirnya, "Sungguh, Kami (Allah) pasti menjaga Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada Muhammad. Maksudnya, Allah menjaganya dari penambahan, pengurangan, pergantian, dan perubahan, di dalamnya. Jadi, Al-Qur'an terjaga dari itu semua. Tidak seorang pun, baik dari kalangan jin maupun manusia, yang sanggup menambahkan sesuatu ke dalam Al-Qur'an, mengurangi satu huruf pun darinya, atau satu kalimat darinya. Ini hanya berlaku khusus bagi Al-Qur'an dan tidak berlaku bagi kitab-kitab lainnya. Sungguh, perubahan, pergantian, penambahan, dan pengurangan, telah terjadi di kitab-kitab tersebut. Karena Allah *Azza wa Jalla* sendiri yang menjaga Al-Qur'an, maka Al-Qur'an tetap terjaga sepanjang zaman dan terpelihara dari segala penambahan dan pengurangan."[106]

Di pembahasan ayat,

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al- Qur'an dan sesungguhnya Kami pasti memeliharanya." (Al-Hijr: 9).

[105] *Al-Burhan fi Ulumi Al-Qur'an*, hal. 127, jilid II, cetakan pertama, tahun 1957 M.
[106] *Tafsir Al-Khazin*, hal. 89, jilid III.

An-Nasafi berkata di tafsirnya, "Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an inilah yang Dia turunkan dan bahwa Dialah yang menurunkannya dalam keadaan terjaga dari syetan. Allah akan menjaga Al-Qur'an setiap waktu dari segala penambahan, pengurangan, perubaham dan pergantian. Ini berbeda dengan kitab-kitab lainnya, maka Allah tidak menjamin menjaganya, dan meminta orang-orang Rabbani dan para rahib untuk menjaganya. Tapi, mereka melakukan perubahan di dalamnya. Allah tidak menyerahkan penjagaan Al-Qur'an kepada selain diri-Nya."[107]

Imam Ibnu Katsir berkata, "Allah *Ta'ala* menegaskan bahwa Dialah yang menurunkan Adz-Dzikr, yang tidak lain adalah Al-Qur'an, kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Dia juga yang akan menjaganya dari pergantian dan perubahan."[108]

Al-Fakhru Ar-Razi berkata,"Maksudnya, Kami (Allah) menjaga Al-Qur'an dari segala perubahan, penambahan, dan pengurangan. Ayat yang sama dengan ayat tersebut (Al-Hijr : 9) ialah firman Allah *Ta'ala*,

'Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.' (Fushshilat: 42).

Allah juga berfirman,

'Kalau kiranya Al-Qur'an bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.' (An-Nisa': 82).

Jika ada yang bertanya, 'Kalau begitu, kenapa para sahabat sibuk mengumpulkan Al-Qur'an di *mushaf*, padahal Allah telah berjanji akan menjaganya? Sebagaimana diketa-

[107] *Tafsir Al-Madarik*, An-Nasafi, hal. 189.
[108] *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 547, jilid II, diterbitkan di Kairo.

hui, jika Allah menjaga sesuatu, maka sesuatu tersebut tidak perlu dikhawatirkan.' Jawabannya, pengumpulan para sahabat terhadap Al-Qur'an juga termasuk sebab-sebab penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an, karena Allah menjelaskan bahwa karena Dia menjaga Al-Qur'an maka Dia membuat mereka bisa menjaganya."

Al-Fakhru Ar-Razi melanjutkan perkataannya, "Jika seseorang berupaya merubah satu huruf Al-Qur'an atau satu titiknya, maka seluruh penghuni dunia pasti berkata kepada orang tersebut, 'Ini sebuah kebohongan dan perubahan terhadap firman Allah *Ta'ala*.' Bahkan, seandainya salah seorang syaikh terkemuka melakukan salah satu kesalahan di Al-Qur'an, maka anak-anak kecil pasti berkata kepadanya, 'Wahai syaikh, engkau telah melakukan kesalahan. Yang benar ialah seperti ini dan itu.' Itulah yang dimaksud dengan firman Allah *Ta'ala*,

> '*Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami pasti memeliharanya.*' (Al-Hijr: 9).

Ketahuilah, tidak ada satu kitab pun yang mendapatkan penjagaan seperti penjagaan yang diterima Al-Qur'an. Setiap kitab, pasti mengalami perubahan dan pergantian, sedikit atau banyak. Sedang keberadaan Al-Qur'an dalam keadaan terjaga dari segala perubahan, padahal orang-orang atheis, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Kristen, mempunyai banyak kesempatan untuk merubahnya, adalah mukjizat paling besar."[109]

Penyusunan Buku-Buku Syi'ah untuk Menegaskan telah Terjadinya Perubahan di Al-Qur'an

Itulah akidah orang-orang Sunni terhadap Al-Qur'an dan perkataan para tokoh mereka. Sedang orang-orang Syi'ah,

[109] *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, Ar-Razi, hal. 380, jilid V, diterbitkan di Mesir.

mereka mengemukakan riwayat-riwayat kebalikannya dari imam-imam *maksum* versi mereka. Bahkan, mereka membuat buku-buku khusus di setiap zaman dengan judul *At-Taghyir wa At-Tahrif fi Al-Qur'an* (Pergantian dan Perubahan di Al-Qur'an), untuk memuat akidah sesat tersebut dengan dalil-dalil versi mereka.

Misalnya, syaikh Syi'ah terpercaya versi Syi'ah, Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al-Barqi, menyusun buku berjudul *Kitab At-Tahrif* (Perubahan di Al-Qur'an), seperti disebutkan orang Syi'ah terkenal, Ath-Thusi, di bukunya *Al-Fahrasat* dan An-Najasyi di buku-bukunya.

Ayah Ahmad, yaitu Muhammad bin Khalid Al-Barqi menyusun buku berjudul *Kitab At-Tanzil wa At-Taghyir* (Al-Qur'an dan Pergantian di dalamnya), seperti disebutkan An-Najasyi.

Syaikh terpercaya yang menurut orang-orang Syi'ah tidak pernah salah, Ali bin Al-Hasan bin Fadhal, membuat bab khusus berjudul *Kitab At-Tanzil mina Al-Qur'an wa At-Tahrif*.

Muhammad bin Al-Hasan Ash-Shairafi menyusun buku berjudul *Kitab At-Tahrif wa At-Tabdil* (Perubahan dan Pergantian), seperti disebutkan An-Najasyi di *Al-Fahrasat*.

Ahmad bin Muhammad bin Sayyar menulis buku berjudul *Kitab Al-Qira'at*. Ia guru pakar tafsir Syi'ah terkenal, Ibnu Al-Mahiyar, seperti disebutkan Ath-Thusi di *Al-Fahrasat* dan buku *Ar-Rijal* buah karya An-Najasyi.

Hasan bin Sulaiman Al-Hulli menyusun buku berjudul *At-Tanzil wa At-Tahrif* (Al-Qur'an dan Pergantian).

Pakar tafsir Syi'ah terkenal, Muhammad bin Ali bin Marwan Al-Mahiyar, yang terkenal dengan panggilan Ibnu Al-Hajjam, juga menyusun buku berjudul *Kitab Qira'ati Amiril Mukminin wa Qira'ati Ahli Al-Bait*.

Abu Thahir alias Abdul Wahid bin Umar Al-Qummi menyusun buku berjudul *Qira'ati Amiril Mukminin*, seperti disebutkan Ibnu Syahr Asyub di *Ma'alim Al-Ulama'*.

Di bukunya, *Sa'du As-Su'ud*, Ali bin Thaus, syaikh mulia versi orang-orang Syi'ah, menyebutkan buku-buku lain di tema ini. Di antaranya, *Tafsir Al-Qur'an wa Ta'wiluhu wa Tanziluhu*, dan *Qira'ati Ar-Rasul wa Ahli Al-Bait*, *Kitab Ar-Radd ala Ahli At-Tabdil*, seperti disebutkan Ibnu Syahr Asyub di *Manaqib*nya, serta *Kitab As-Sayara*.[110]

Sebagaimana orang-orang Syi'ah generasi terdahulu menulis buku-buku tentang perubahan dan pergantian di Al-Qur'an, orang-orang Syi'ah generasi belakangan juga menulis buku-buku dengan tema yang sama. Di antaranya, buku terkenal *Fashlu Al-Khithab fi Itsbati Tahrifi Kitab Rabbi Al-Arbab*, karya Mirza Husain bin Muhammad Taqi An-Nuri Ath-Thibrisi (meninggal dunia pada tahun 1320 H). Buku tersebut lengkap dan di dalamnya, sang penulis mengkaji dengan cukup, untuk menguatkan pendapat telah terjadinya perubahan di Al-Qur'an. Ia juga menyerang orang-orang Syi'ah yang tidak meyakini pendapat tersebut atau pura-pura menolak pendapat tersebut. Setelah itu, ia menulis buku lain, untuk meng*counter* beberapa syubhat tentang buku *Fashlu Al-Khithab*.

Di India, orang-orang Syi'ah juga menulis sejumlah buku, untuk mempertegas dan memperlihatkan akidah kacau tersebut. Salah seorang ulama Syi'ah di India menyusun buku berjudul *Tashif Katibain wa Naqshu Ayaati Kitab Mubin*. Ulama tersebut bernama Mirza Sulthan Ahmad Ad-Dahlawi.

Buku lainnya ialah *Dharbah Haidariyah*, karya As-Sayyid Muhammad Mujtahid Al-Luknawi, dan buku-buku lainnya yang ditulis dalam bahasa Persia, Arab, dan Urdu.

---

[110] Dinukil dari buku *Fashlu Al-Khithab fi Itsbati Tahrifi Kitab Rabbi Ar-Arbab*, hal. 29.

Juga banyak ulama-ulama Syi'ah yang membuat bab khusus, untuk menjelaskan akidah yang mereka sepakati tersebut. Di antara mereka ialah guru Al-Kulaini, yaitu Ali bin Ibrahim Al-Qummi, syaikh terbesar Syi'ah dalam hadits yaitu Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini, As-Sayyid Muhammad Al-Kadzimi di *Syarhu Al-Wafiyah* dan ia menamakannya *Bab Innahu lam Yajma' Al-Qur'an kullahu illa Al-Aimmah*, Syaikh Ash-Shafar di bukunya *Al-Bashair* bab *Fi Al-Aimmah inna indahum Jamiu Al-Qur'an alladzi Unzila ala Rasulillah*, Sa'ad bin Abdullah di bukunya *Nasihku Al-Qur'an wa Mansukhuhu* di bab khusus *Bab At-Tahrif fi Al-Ayaat*, dan lain sebagainya.

Seluruh buku-buku Syi'ah, baik buku tafsir, hadits, akidah, fiqh, dan ushul fiqh, pasti memuat kecaman terhadap Al-Qur'an. Kami serukan kepada orang-orang Syi'ah yang tidak mempercayai akidah tersebut dan bertanya kepada mereka, jika betul kalian berkeyakinan Al-Qur'an tidak mengalami penambahan dan pengurangan, maka apa yang kalian katakan terhadap orang yang berkeyakinan bahwa perubahan dan pergantian telah terjadi di Al-Qur'an?

Apakah kalian mengkafirkan orang tersebut, karena tindakannya tersebut mengharuskannya dikafirkan? Ataukah kalian berfatwa bahwa ia telah keluar dari Islam yang putih, sebagaimana imam-imam Sunni dan para ulamanya berfatwa bahwa orang seperti itu keluar dari Islam? Mari kita lihat, sampai sejauh mana kalian menggunakan *taqiyah* untuk menipu kaum Muslimin.

Kami telah tegaskan di pembahasan panjang bahwa orang-orang Syi'ah di setiap zaman berkeyakinan bahwa Al-Qur'an mengalami perubahan dan pergantian. Mereka berkeyakinan seperti itu, hingga zaman kita dewasa ini. Kalaupun di antara mereka ada yang tidak berkeyakinan seperti itu, maka itu karena ingin lari dan bebas dari kecaman kaum Muslimin dan celaan para pencela, atau karena merasa raha-

sia mereka telah terbongkar. Jika tidak begitu, sesungguhnya kebenaran telah jelas, hakikat telah terbuka, dan Allah Tuhan semesta alam.



Bab Ketiga

ORANG-ORANG SYI'AH DAN KEBOHONGAN

Jika orang Syi'ah bicara, pasti ia bohong di dalamnya. Sepertinya, Syi'ah dan kebohongan adalah dua kata yang tidak terpisahkan. Kedua kata tersebut ada sejak awal kemunculan sekte tersebut. Syi'ah dimulai dari kebohongan dan dengan kebohongan.

Karena Syi'ah adalah produk kebohongan, maka orang-orang Syi'ah memoles kebohongan tersebut dengan warna kesucian, keagungan, dan menamakannya *taqiyah*. Yang mereka maksud dengan *taqiyah* ialah memperlihatkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang mereka rahasiakan. Orang-orang Syi'ah berlebih-lebihan dalam berpegang teguh kepada *taqiyah*, hingga mereka menjadikannya sebagai salah satu prinsip mereka. Bahkan, mereka mengatakan bahwa salah seorang imam *maksum* mereka berkata, seperti diriwayatkan Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini, "*Taqiyah* adalah agamaku dan agama nenek moyangku. Barangsiapa tidak ber*taqiyah*, ia tidak mempunyai iman." Itu dikatakan Abu Ja'far, imam kelima versi mereka.[1]

[1] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, bab "At-Taqiyah", hal. 219, jilid II, diterbitkan di Iran, hal. 484, jilid I, diterbitkan di India.

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Abu Umar Al-A'jami yang berkata, Abu Abdullah *Alaihis-Salam* berkata kepadaku, "Hai Abu Umar, sesungguhnya point kesembilan dari sepuluh point agama ialah *taqiyah*. Orang yang tidak ber*taqiyah* itu tidak mempunyai agama."[2]

Lebih dari itu, Al-Kulaini meriwayatkan di *Shahih*nya dari Abu Bashir yang berkata, "Abu Abdullah berkata, '*At-Taqiyah* termasuk agama Allah.' Aku berkata, 'Apa, termasuk agama Allah?' Abu Abdullah berkata, 'Demi Allah, *taqiyah* termasuk agama Allah'."[3]

Itulah agama dan keyakinan orang-orang Syi'ah. Agama mereka tersebut tidak lain adalah menyembunyikan kebenaran dan menampakkan kebatilan. Untuk tujuan tersebut, mereka mengarang satu hadits. Mereka berkata dari Sulaiman bin Khalid, yang berkata, "Abu Abdullah berkata, 'Hai Sulaiman, sesungguhnya engkau berada di atas agama orang yang jika ia merahasiakannya maka Allah memuliakannya dan jika ia tidak menyembunyikannya maka Allah menghinakannya'."[4]

Bagaimana ini, padahal Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanah-Nya."* (Al-Maidah: 67).

Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka sampaikan olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."* (Al-Hijr: 94).

---

[2] *Ibid.*, hal. 217, jilid II, diterbitkan di Iran, hal. 482, jilid I, diterbitkan di India
[3] *Ibid.*, hal. 217, jilid II, diterbitkan di Iran, hal. 483, jilid I, diterbitkan di India
[4] *Al Kafi mina Al-Ushul*, bab "At-Taqiyah", hal. 222, jilid II, diterbitkan di Iran, hal 485, jilid I, diterbitkan di India

Di Haji Wada', Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumumkan agama dan kalimat beliau, "Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikan (risalah Islam)?" Para sahabat menjawab, "Ya, engkau telah menyampaikannya." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ya Allah, saksikan. Hendaklah orang yang hadir di sini menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir. Barangkali penyampai itu lebih paham dari pendengar." (Muttafaq Alaih).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

> *"Semoga Allah membuat berseri-seri orang yang mendengar sesuatu dari kami, lalu ia menyampaikannya persis seperti ia mendengarnya. Barangkali penyampai itu lebih paham dari pendengar."* (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sampaikan dariku, kendati cuma satu ayat."* (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Allah *Ta'ala* memuji para nabi dan rasul, dengan berfirman,

> *"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah."* (Al-Ahzab: 39).

Allah *Ta'ala* juga memuji para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan berfirman,

> *"Di antara orang-orang Mukmin ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya). Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka,*

sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Ahzab: 23-24).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Al-Maidah: 54).

Allah *Ta'ala* mencela orang-orang munafik, karena kebohongan mereka, dengan berfirman,

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah,' dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Al-Munafiqun: 1).

Di antara sifat orang-orang munafik ialah seperti dijelaskan Allah *Ta'ala* di ayat berikut,

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian, kami hanyalah berolok-olok'." (Al-Baqarah: 14).

Setelah itu, Allah *Ta'ala* menyebutkan balasan bagi orang-orang munafik, dengan berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang munafik (ditempatkan) di tingkatan yang paling bawah dari neraka dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (An-Nisa': 145).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kebohongan (dusta) sekaligus mengecamnya dan menyuruh jujur sekaligus memujinya, seperti diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim,

"Hendaklah kalian jujur (tidak bohong), karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke

surga. Jika seseorang senantiasa jujur dan memiliki sifat jujur, ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Tinggalkan kebohongan, karena kebohongan membawa kepada keburukan dan keburukan membawa ke neraka. Jika seseorang senantiasa bohong dan memiliki sifat bohong, ia ditulis di sisi Allah sebagai pembohong." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, yang berkata, aku dengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيْثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ، وَأَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ.

"Pengkhianatan besar ialah engkau membicarakan sesuatu pada saudaramu; ia membenarkan pembicaraanmu, sedang engkau bohong di pembicaraan tersebut." (Diriwayatkan Abu Daud).

Taqiyah adalah Agama dan Syariat

Itu tidak diyakini kaum Muslimin, atas perintah Allah dan wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedang orang-orang Syi'ah, mereka memasukkan kebohongan (taqiyah) ke dalam akidah, bahkan akidah fundamental mereka.

Orang terpercaya Syi'ah dan pakar hadits mereka, Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Babawih Al-Qummi, berkata di bukunya yang terkenal, *Al-I'tiqadaat*, "*Taqiyah* itu wajib. Dan, barangsiapa meninggalkannya, ia seperti meninggalkan shalat."

Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Babawih Al-Qummi juga berkata, "*Taqiyah* wajib dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan, hingga *Al-Qa'im* (Al-Mahdi versi Syi'ah)

muncul. Barangsiapa meninggalkan *taqiyah* sebelum kemunculan *Al-Qa'im* (Al-Mahdi versi Syi'ah), ia keluar dari agama Allah dan agama *imamiyah*, menentang Allah, Rasul-Nya, dan para imam. Ash-Shadiq pernah ditanya tentang firman Allah *Azza wa Jalla*, '*Sesungguhnya orang di antara kalian yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian.*' lalu ia berkata, 'Maksudnya, orang yang paling rajin melakukan *taqiyah*'."[5]

Bagaimana *taqiyah* tidak termasuk akidah fundamental orang-orang Syi'ah, *wong* mereka membuat hadits dengan bohong atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Kata mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Perumpamaan orang yang tidak bertaqiyah ialah seperti badan tanpa kepala."*[6]

Orang-orang Syi'ah meriwayatkan dari imam *maksum* pertama versi mereka, Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, yang kata mereka berkata, "*Taqiyah* adalah perbuatan terbaik orang Mukmin. Dengan *taqiyah*, orang Mukmin bisa melindungi dirinya dan saudara-saudaranya dari orang-orang jahat."[7]

Mereka meriwayatkan dari imam *maksum* ketiga versi mereka, Al-Husain bin Ali, yang kata mereka berkata, "Jika tidak ada *taqiyah*, wali kita tidak bisa dibedakan dengan musuh kita."[8]

Sepertinya kebohongan adalah parameter untuk mengetahui orang-orang Syi'ah.

Mereka meriwayatkan dari imam *maksum* keempat versi mereka, Ali bin Al-Husain, yang kata mereka berkata, "Allah

---

5 *Al-I'tiqadaat*, Ash-Shaduq, bab "At-Taqiyah", diterbitkan di Iran, hal. 1274 H.
6 *Tafsir Al-Askari*, hal. 162, Penerbit Ja'fari, India.
7 *Ibid.*
8 *Ibid.*

mengampuni seluruh dosa orang Mukmin dan membersihkannya dari dosa-dosa di dunia dan akhirat, kecuali dua dosa; dosa meninggalkan *taqiyah* dan dosa tidak menunaikan hak-hak saudara."[9]

Mereka meriwayatkan dari imam *maksum* kelima versi mereka, Muhammad bin Ali bin Al-Husain, yang terkenal dengan nama Al-Baqir, yang kata mereka berkata, "Tidak ada yang menyejukkan mataku, selain *taqiyah*, karena *taqiyah* adalah surga orang Mukmin."[10]

Mereka meriwayatkan dari imam *maksum* kedelapan versi mereka, Ali bin Musa, yang kata mereka berkata, "Orang yang tidak wara' itu tidak beragama dan orang yang tidak ber*taqiyah* itu tidak beriman. Orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling baik *taqiyah*nya di antara kalian." Ditanyakan kepada Ali bin Musa, "Wahai cucu Rasulullah, itu sampai kapan?" Ali bin Musa menjawab, "Sampai waktu tertentu, yaitu waktu keluarnya *Al-Qa'im* (Al-Mahdi versi Syi'ah) kita. Karena itu, barangsiapa meninggalkan *taqiyah* sebelum kemunculan *Al-Qa'im* (Al-Mahdi versi Syi'ah), ia bukan termasuk golongan kami."[11]

Itulah keyakinan orang-orang Syi'ah terhadap kebohongan, pendewa-dewaan mereka terhadapnya, dan sikap mereka yang berlebih-lebihan terhadapnya.

Setelah ini semua, apakah masih ada orang yang mau berargumen dengan mereka, membenarkan perkataan mereka, dan sepakat dengan mereka? Sungguh benar ulama Syi'ah India, Imdad Imam, ketika ia berkata, "Sesungguhnya aliran Syi'ah Al-Imamiyah dan aliran Ahlu Sunnah adalah dua mata air yang mengalir ke arah yang berbeda. Sampai

---

9 *Ibid.*, hal. 164.
10 *Al-Kafi mina Al-Ushul*, bab "At-Taqiyah", hal. 220, jilid II, diterbitkan di Iran.
11 *Kasyfu Al-Himmah*, Al-Ardabili, hal. 341.

Hari Kiamat, keduanya tetap mengalir secara berjauhan, tanpa ada titik temu di antara keduanya."[12]

Sungguh benar juga Muhibbuddin Al-Khathib *Rahimahullah* di bukunya, *Al-Khuthuth Al-Aridhah li Al-Usus allati Qaama alaiha dinu Asy-Syi'ah Al-Imamiyah Al-Itsna Asyariyah*, dan kemustahilan persatuan di antara Syi'ah dengan Ahlu Sunnah dengan beragam alirannya.

Bagaimana ada persatuan antara kebohongan dengan kebenaran? Bagaimana mungkin ada persatuan antara pembohong dengan orang jujur (benar)? Tidak hanya pembohong saja, namun pembohong yang berkeyakinan bahwa kebohongan itu urgen, wajib, bahkan dianggap sebagai sarana taqarrub paling baik kepada Allah *Ta'ala*.

Taqiyah adalah Murni Kebohongan

Beberapa orang-orang Syi'ah tidak mempercayai *taqiyah* dan pura-pura tidak menginginkan kebohongan di *taqiyah* mereka. Namun, mereka hanya ingin merahasiakan sesuatu untuk melindungi diri dari keburukan, dengan *taqiyah* tersebut.

Fakta yang benar tidak seperti itu. Justru, mereka juga bohong dalam masalah ini, karena yang mereka maksud dengan *taqiyah* hanyalah bohong, menipu, dan menampakkan apa yang mereka rahasiakan.

Berikut ini bukti-bukti dan dalil-dalil perkataan saya di atas;

Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini meriwayatkan di *Shahihnya*, *Al-Kafi mina Al-Furu'*, dari Abu Abdullah bahwa salah seorang kaum munafik meninggal dunia, lalu Al-Husain bin Ali bersama Abu Abdullah. Di perjalanan, Al-Husain bin Ali bertemu mantan budaknya. Ali bin Al-Husain berkata

[12] *Mishbahu Adz-Dzulm*, hal. 41-42, dalam bahasa Urdu, diterbitkan di India.

kepada mantan budaknya tersebut, "Engkau hendak pergi ke mana, hai si Fulan?" Mantan budak Al-Husain bin Ali tersebut menjawab, "Ingin lari dari jenazah orang munafik dan tidak mau menyalatinya." Al-Husain bin Ali berkata, "Coba engkau berdiri di samping kanan saya. Jika engkau mendengar aku mengatakan sesuatu, maka katakan seperti yang aku katakan." Ketika bertakbir, Al-Husain bin Ali berkata, "Allahu Akbar. Ya Allah, kutuklah si Fulan, hamba-Mu ini, sebanyak seribu kali. Ya Allah, balaslah hamba-Mu ini di hamba-hamba-Mu dan negeri-Mu. Kirim panas neraka kepadanya dan rasakan siksa pedih kepadanya, karena dulu ia berkomplot dengan musuh-musuh-Mu, memusuhi wali-wali-Mu, dan membenci keluarga Nabi-Mu."[13]

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan berkata, dari Abdullah, yang berkata, ketika Abdullah bin Ubai bin Salul meninggal dunia, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hadir di jenazahnya. Umar bin Khaththab berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah melarangmu berdiri di atas kuburannya?" Umar bin Khaththab diam sejenak, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah melarangmu berdiri di atas kuburannya?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Umar bin Khaththab, "Celaka engkau, tahukah engkau apa yang aku katakan? Sesungguhnya aku berkata, 'Ya Allah isilah perutnya dengan neraka, penuhi kuburannya dengan neraka, dan kirim neraka kepadanya." Abu Abdullah berkata, "Terlihat ketidaksukaan pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[14]

[13] *Al-Kafi mina Al-Furu'*, Kitab Al-Janaiz, bab "Ash-Shalatu ala An-Nashib", hal. 189, jilid III, diterbitkan di Iran, hal. 99, jilid I, diterbitkan di India.

[14] *Ibid.*, hal. 188, jilid III, diterbitkan di Iran, hal. 99, jilid I, diterbitkan di India.

Itulah akidah orang-orang Syi'ah terhadap *taqiyah*. Kata mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menipu manusia, *naudzu billah*, dengan menampilkan diri seolah-olah memintakan ampunan bagi orang munafik, yang beliau dilarang Allah untuk memintakan ampunan baginya. Begitulah, kata mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperlihatkan penentangan kepada perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Buktinya, beliau mengerjakan sesuatu yang tidak dikerjakan sahabat-sahabat beliau. Itulah yang diriwayatkan orang-orang Syi'ah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Para sahabat tidak tahu, apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan keburukan atau kebaikan bagi jenazah tersebut. Jadi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutuk seseorang, di saat para sahabat mendoakan orang yang bersangkutan agar mendapatkan rahmat? Batin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak sama dengan luar beliau dan luar beliau bertentangan dengan dalam beliau. Itu tidak diinginkan Umar bin Khaththab, menurut riwayat mereka, *naudzu billah*.

Anda boleh bertanya, apakah yang membuat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* takut, hingga beliau terpaksa menyalati Abdullah bin Ubai bin Salul, padahal ketika itu, Islam kuat, sementara Abdullah bin Ubai bin Salul bersikap munafik tidak lain karena takut kepada Islam dan kekuatannya, serta mengincar keuntungan? Orang-orang Syi'ah membuat kebohongan seperti itu, untuk menguatkan akidah najis mereka bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melakukan *taqiyah*, maksudnya kebohongan, sebagaimana dilakukan para imam mereka. *Taqiyah* yang diserukan orang-orang Syi'ah ialah merahasiakan sesuatu, untuk melindungi diri dari keburukan. Apakah ada yang ragu bahwa sikap seperti itu sesungguhnya adalah kemunafikan dan kebohongan?

Ada riwayat lain, yang menegaskan bahwa *taqiyah* adalah murni kebohongan. Di buku *Al-Kafi*, kitab

Ar-Raudhah, Al-Kulaini meriwayatkan dari Muhammad bin Muslim, yang berkata, "Aku masuk kepada Abu Abdullah *Alaihis-Salam* dan ketika itu, Abu Hanifah ada di tempatnya. Aku berkata kepada Abu Abdullah, 'Diriku menjadi tebusanmu, aku melihat mimpi buruk.' Abu Abdullah berkata, 'Hai anak Muslim, coba ceritakan mimpi, karena pakar mimpi sedang duduk di sini.' Abu Abdullah berkata seperti itu, sambil memberi isyarat dengan tangannya kepada Abu Hanifah. Aku berkata, 'Aku bermimpi seolah-olah aku masuk ke rumahku, tapi tiba-tiba, istriku keluar menemuiku. Ia mendapatkan banyak sekali buah *jauzah* (jenis buah-buahan), lalu ia menebarkannya. Aku heran dengan mimpiku ini.' Abu Hanifah berkata, 'Penjelasan mimpimu ialah engkau punya masalah dengan orang jahat dalam harta peninggalan istrimu. Setelah engkau merasakan kesulitan luar biasa, engkau akan mendapatkan hakmu terhadap warisan tersebut, *insya Allah*.' Abu Abdullah berkata, 'Demi Allah, engkau berkata benar, wahai Abu Hanifah.' Usai berkata seperti itu, Abu Hanifah keluar dari tempat Abu Abdullah, lalu aku berkata kepada Abu Abdullah, 'Diriku menjadi tebusanmu, aku tidak suka dengan penjelasan Abu Hanifah tadi.' Abu Abdullah berkata, 'Hai anak Muslim, engkau jangan berprangka buruk kepada Allah. Penjelasan mimpi oleh orang-orang tidak akan sama dengan penjelasan oleh kita dan penjelasan mimpi oleh kita berbeda dengan penjelasan mimpi oleh mereka. Penjelasan yang benar tentang mimpimu itu tidak seperti yang dijelaskan Abu Hanifah.' Aku berkata kepada Abu Abdullah, 'Diriku menjadi tebusanmu, bagaimana engkau berkata Abu Hanifah benar dan bersumpah dengan nama Allah, padahal ia salah?' Abu Abdullah berkata, 'Ya, aku bersumpah kepada Allah bahwa ia salah'."[15]

---

[15] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, Kitab Ar-Raudhah, hal. 292, jilid VIII, diterbitkan di Iran.

Sebagaimana diketahui, Abu Hanifah *Rahimahullah* tidak punya kekuasaan, hingga menyebabkan Abu Abdullah harus segan dan takut kepadanya. Justru, Abu Hanifah dibenci para penguasa dan para pejabat.

Selain itu, Abu Hanifah tidak minta Abu Abdullah memujinya dan mengarahkan penanya makna mimpi kepadanya. Justru, Abu Abdullah sendiri yang memuji Abu Hanifah dan mengarahkan Muhammad bin Muslim agar menanyakan makna mimpinya kepada Abu Hanifah. Ketika Abu Hanifah menjelaskan makna mimpi Muhammad bin Muslim, maka Abu Abdullah membenarkannya dan bersumpah kepada Allah. Namun, setelah Abu Hanifah pergi, tiba-tiba Abu Abdullah menyalahkan Abu Hanifah dan lepas tangan darinya. Apa yang bisa dikatakan terhadap orang seperti Abu Abdullah? Apakah ia mempunyai sebutan selain munafik?

Ada riwayat lain seperti riwayat di atas tentang salah satu ayat Allah *Azza wa Jalla*, seperti diriwayatkan Al-Kulaini di *Al-Kafi*, dari Musa bin Asyim, yang berkata, "Aku berada di rumah Abu Abdullah *Alaihis-Salam*. Ia (Abu Abdullah) ditanya seseorang tentang salah satu ayat Al-Qur'an, lalu Abu Abdullah menjelaskan makna ayat tersebut kepada orang yang bersangkutan. Setelah itu, orang lain masuk kepada Abu Abdullah, lalu bertanya kepadanya tentang ayat yang sama. Abu Abdullah memberi penjelasan yang beda dengan penjelasan yang ia berikan kepada orang pertama. Aku merasa hatiku terpotong-potong oleh pisau. Aku berkata dalam diri, 'Aku meninggalkan Abu Qatadah di Syam dan ia tidak pernah salah dalam huruf *wawu* dan semisalnya. Sekarang, aku datang kepada orang ini (Abu Abdullah) dan ia melakukan kesalahan.' Ketika aku dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ada orang ketiga masuk kepada Abu Abdullah, lalu bertanya kepadanya tentang ayat yang sama. Dan, ternyata Abu Abdullah memberi jawaban yang beda dengan jawaban yang

ia berikan kepada orang pertama dan kedua. Aku diam. Dari situ, aku tahu bahwa itu adalah bentuk *taqiyah* Abu Abdullah."[16]

Apa yang bisa dikatakan orang-orang moderat tentang riwayat di atas? *Taqiyah* jenis apakah itu? Keburukan apa yang mendorong Abu Abdullah untuk melakukan kontradiksi dan ambivalen seperti terlihat di riwayat di atas? Ia ingin selamat dari musibah apa, hingga ia perlu ber*taqiyah* seperti itu? Apakah orang seperti itu, Abu Abdullah, pantas dijadikan rujukan dalam masalah-masalah agama, atau masalah-masalah dunia? Apakah orang seperti itu, Abu Abdullah, bisa dianggap orang terpercaya dalam Al-Qur'an dan Sunnah?

Siapakah yang tahu, kapan Abu Abdullah ber*taqiyah* dan kapan ia tidak ber*taqiyah*? Bukankah sikap seperti itu justru merusak agama, meruntuhkan pilar Islam, dan mempermainkan Al-Qur'an?

Lebih dari itu, para imam versi Syi'ah menghalalkan hal-hal haram dan mengharamkan hal-hal halal, karena *taqiyah*. Iban bin Taghlab, salah seorang perawi buku *Al-Kafi*, berkata, aku dengar Abu Abdullah berkata, "Ayahku, Muhammad Al-Baqir, berfatwa pada masa Bani Umaiyah bahwa barangsiapa membunuh burung elang, maka burung elang tersebut halal. Ia berfatwa seperti itu karena ber*taqiyah*, sedang aku tidak ber*taqiyah* terhadap mereka. Menurutku, burung elang tersebut tetap haram, jika dibunuh."[17]

Apa yang mesti dikatakan terhadap sesuatu yang haram namun difatwakan sebagai sesuatu yang halal? Apakah itu agama dan syariat, wahai hamba-hamba Allah? Apakah orang awam boleh memfatwakan sesuatu itu halal, padahal

---

[16] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, hal. 163, jilid I, diterbitkan di India.

ia meyakininya sebagai sesuatu yang haram? Mana *imamah* dan *kemaksuman* menurut mereka (orang-orang Syi'ah)?

Itulah orang-orang Syi'ah, padahal Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakan, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" (Al-A'raaf: 32).

Allah *Ta'ala* juga berfirman mengecam orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen,

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya (rahib), dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan selain Allah." (At-Taubah: 31).

Ayat di atas ditafsirkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen tidak menyembah para rahib dan para pendeta mereka. Namun, jika para rahib dan para pendeta tersebut menghalalkan sesuatu pada mereka (orang-orang Yahudi dan Kristen), maka mereka (orang-orang Yahudi dan Kristen) menganggapnya halal. Dan, jika para rahib dan pendeta mengharamkan sesuatu pada mereka (orang-orang Yahudi dan Kristen, maka mereka (orang-orang Yahudi dan Kristen) menganggapnya haram." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, Imam Ahmad, dan Al-Baihaqi di *Sunannya*).

Allah *Ta'ala* telah menjelaskan bahwa penghalalan dan pengharaman sesuatu adalah hak prerogatif Allah *Ta'ala*. Bahkan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak punya hak terhadap kedua hal tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu." (At-Tahrim: 1).

Bagaimana Al-Baqir bisa menjadikan sesuatu yang haram sebagai sesuatu yang halal dan sesuatu yang halal

sebagai sesuatu yang haram? Orang-orang Syi'ah tidak hanya memberi wewenang kepada Al-Baqir untuk mengharamkan sesuatu yang halal dan menghalalkan sesuatu haram. Bahkan, mereka juga memberikan wewenang tersebut kepada imam-imam versi mereka. Jadi, menurut mereka, para imam memiliki otoritas untuk menghalalkan apa yang diharamkan Allah *Ta'ala* dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah *Ta'ala*.

Pakar hadits Syi'ah, Abu Amir Muhammad Al-Kisyi menyebutkan di bukunya dari Hamdawih yang berkata, Muhammad bin Al-Husain berkata kepada kami dari Al-Hakam bin Miskin Ats-Tsaqafi yang berkata, Abu Hamzah Ma'qil Al-Ajli berkata kepadaku dari Abdullah bin Abu Ya'fur, yang berkata, "Aku berkata kepada Abu Abdullah (Ja'far), 'Demi Allah, jika engkau membelah buah delima menjadi dua bagian, lalu engkau berkata, ini halal dan satunya haram, maka aku bersumpah bahwa apa yang engkau katakan halal adalah halal dan apa yang engkau katakan haram adalah haram.' Abu Abdullah berkata, 'Semoga Allah merahmatimu. Semoga Allah merahmatimu'."[18]

Itulah akidah yang dipuji-puji orang-orang Syi'ah. Karena itu, Ja'far berkata, "Tidak ada orang yang menunaikan apa yang diwajibkan Allah terhadap kami, kecuali Abdullah bin Ya'fur."[19]

Begitulah, para imam Syi'ah menyuruh manusia untuk menjadikan diri mereka sebagai tuhan-tuhan yang disembah, lalu mereka berhak menghalalkan dan mengharamkan. Ini ditegaskan imam *maksum* kesembilan versi mereka, Muhammad bin Ali bin Musa, saat ditanya tentang perbedaan orang-orang Syi'ah, lalu ia menjawab, "Para imam boleh menghalalkan dan mengharamkan apa saja yang mereka inginkan."

---

[18] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 215, diterbitkan di Karbala', Irak.
[19] *Ibid.*, riwayat Abu Muhammad Asy-Syami, hal, 215.

Setelah mengetahui perkataan di atas, bukankah masuk akal kalau orang yang berkeyakinan seperti itu pantas tidak dipercayai dalam masalah-masalah lain? Bagaimana orang yang tidak bisa dipercayai dalam masalah halal dan haram itu bisa dipercayai dalam masalah-masalah mubah?

Selain, itu siapa sih yang memaksa Al-Baqir untuk berfatwa seperti itu? Sedang yang terlihat dari perkataan Al-Ja'far, maka fatwa ayahnya itu hanya untuk mencari keridhaan para sultan Bani Umaiyah, karena Al-Ja'far sendiri berkata, "Ayahku, Muhammad Al-Baqir, berfatwa pada masa Bani Umaiyah, dan seterusnya." Kalaupun riwayat ini benar, apa yang dikatakan orang-orang Syi'ah terhadap riwayat tersebut? Apalagi, setelah terbukti dengan shahih di kalangan mereka sendiri bahwa Jabir berkata, seperti diriwayatkan Al-Baqir sendiri dan Al-Ja'fari dari Al-Baqir, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa mencari keridhaan sultan dengan kemurkaan Allah, ia keluar dari agama Allah (Islam)."*[20]

Bukankah orang-orang Syi'ah menganggap sikap menghalalkan hal haram itu termasuk kemurkaan Allah?

Lalu, apa yang dikatakan Ali bin Abu Thalib di khutbahnya menurut mereka, "Iman ialah engkau lebih mengutamakan kejujuran (tidak bohong) kendati membawa madzarat kepadamu atas kebohongan kendati memberi manfaat kepadamu."[21]

Apakah masih ada ragu bahwa *taqiyah* tidak lain adalah kebohongan, bahkan murni kebohongan?

Contoh-contoh *taqiyah* orang-orang Syi'ah sangat banyak, di antaranya riwayat dari Salamah bin Mahraz, yang

[20] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, bab "Man Atha'a Al-Makhluq fi Ma'shiyati Al-Khaliq, hal. 373, jilid III, diterbitkan di Iran.

[21] *Nahju Al-Balaghah*, hal. 129, jilid II, diterbitkan di Beirut.

berkata, "Aku berkata kepada Abu Abdullah, 'Salah seorang Armani meninggal dunia dan sebelum itu berwasiat kepadaku.' Abu Abdullah berkata kepadaku, 'Apa itu Armani?' Aku menjawab, 'Maksudnya rakyat jelata di gunung meninggal dunia dan sebelum itu berwasiat kepadaku tentang harta warisannya, serta ia meninggalkan putri.' Abu Abdullah berkata kepadaku, 'Beri anak perempuannya separoh warisan.' Setelah itu, hal tersebut aku ceritakan kepada Zurarah, lalu Zurarah berkata kepadaku, 'Abu Abdullah ber*taqiyah* terhadapmu. Sesungguhnya warisan orang tersebut seluruhnya milik anak perempuannya.' Lalu, aku pergi menemui Abu Abdullah untuk kedua kalinya dan berkata kepadanya, 'Semoga Allah memperbaikimu, sesungguhnya sahabat-sahabatku mengatakan bahwa engkau ber*taqiyah* terhadapku.' Abu Abdullah berkata, 'Demi Allah tidak. Aku tidak ber*taqiyah* terhadapmu, namun aku tidak ingin engkau menanggung warisan tersebut. Apakah ada orang lain yang mengetahui masalah ini?' Aku menjawab, 'Tidak.' Abu Abdullah berkata, 'Berikan sisa warisan kepada putri orang tersebut'."[22]

Lihatlah, Abu Abdullah memfatwakan separoh harta warisan untuk Salamah bin Mahraz, lalu ia sendiri mengharamkan separoh harta warisan tersebut. Ada dua pilihan dalam masalah ini;

Pertama, Salamah bin Mahraz berhak atas separoh harta warisan.

Kedua, ia tidak berhak mendapatkan separoh harta warisan.

Jika Salamah bin Mahraz tidak punya hak atas harta warisan orang tersebut, kenapa pertama-tama Abu Abdullah memfatwakan separoh harta warisan untuk Salamah bin Mahraz? Jika Salamah bin Mahraz tidak berhak atas separoh

[22] *Al-Kafi mina Al-Furu'*, bab "Miratsu Al-Walad", hal. 86-87, jilid VII, diterbitkan di Iran, hal. 48, jilid III, diterbitkan di India.

harta warisan, kenapa Abu Abdullah menarik lagi fatwanya? Selain itu, apa yang mesti ditakutkan Abu Abdullah, padahal sahabat sekaligus pengikutnya, Zurarah bin A'yun, tidak peduli dengannya?

Apakah dalam agama Allah ini, seseorang boleh mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan apa yang difirmankan Allah *Ta'ala* dan disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan alasan *taqiyah*, atau bohong menurut istilah yang benar?

Padahal, masalah warisan itu tidak terkait dengan ijtihad, namun terkait dengan dalil-dalil. Karena itu, orang yang merubah dalil-dalil warisan, menggantinya, dan berfatwa dengan kebalikannya, apakah ia boleh dijadikan sebagai acuan dalam masalah-masalah lain? Ada riwayat lain, yang sangat mirip dengan riwayat di atas, seperti diriwayatkan Al-Kulaini juga di *Al-Kafi mina Al-Furu'*, dari Abdullah bin Mahraz, yang berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdullah *Alaihis-Salam* tentang seseorang yang berwasiat kepadaku, lalu ia meninggal dunia, dengan meninggalkan satu anak perempuan.' Abu Abdullah menjawab, 'Berikan separoh warisan kepada anak perempuan orang tersebut dan tinggalkan separohnya untuk kerabatnya.' Aku pun pulang, lalu sahabat-sahabatku berkata, 'Demi Allah, kerabat orang tersebut tidak mendapatkan apa-apa.' Aku langsung menghadap Abu Abdullah seketika itu juga, lalu berkata, 'Sahabat-sahabatku berkata bahwa kerabat tidak mendapatkan apa-apa dan engkau ber*taqiyah* terhadapku.' Abu Abdullah berkata, 'Demi Allah, aku tidak ber*taqiyah* terhadapmu, namun aku khawatir engkau mengambil separohnya. Jika engkau tidak takut, serahkan separoh harta warisan kepada anak perempuan tersebut. Allah akan memberi ganti kepadamu'."[23]

[23] *Al-Kafi mina Al-Furu'*, hal. 87 88, jilid VII, diterbitkan di Iran, hal. 48, jilid III, diterbitkan di India.

Dari kedua riwayat di atas, terlihat orang-orang Syi'ah membolehkan bohong, karena ingin melindungi diri dan menjaga kepentingan. Bahkan, mereka terbiasa bohong tanpa alasan. Buktinya, penanya, yaitu Abdullah bin Mahraz dan Salamah, bukan orang-orang Bani Umaiyah atau orang-orang Bani Abbasiyah, dan termasuk sahabat-sahabat imam *maksum* versi Syi'ah. Al-Ja'far sendiri menegaskan bahwa ia tidak berfatwa dengan batil karena *taqiyah*, namun ia berfatwa karena demi kemaslahatan dan kebohongan.

Para imam Syi'ah, menurut orang-orang Syi'ah, menandaskan bahwa *taqiyah* tidak lain adalah kebohongan murni. Abu Bashir meriwayatkan dari Abu Abdullah (Ja'far), yang berkata, "*At-Taqiyah* termasuk agama Allah." Abu Bashir berkata, "Aku berkata, 'Apa, termasuk agama Allah?'" Abu Abdullah berkata, "Demi Allah, *taqiyah* termasuk agama Allah.' Sungguh, Yusuf pernah berkata, *'Hai rombongan musafir, sungguh kalian telah mencuri,'* padahal mereka tidak mencuri apa-apa."[24]

Yang lebih jelas lagi ialah apa yang diriwayatkan pakar hadits Syi'ah, Al-Kisyi, dari Husain bin Muadz bin Muslim An-Nahwi dari Abu Abdullah. Huṣain bin Muadz berkata, "Abu Abdullah berkata kepadaku, 'Aku dengar engkau duduk di Masjid Jami' untuk berfatwa kepada manusia?' Aku jawab, 'Ya. Hal ini ingin aku tanyakan kepadamu sebelum aku keluar. Sungguh, aku duduk di Masjid Jami', lalu seseorang datang kepadaku, guna bertanya tentang salah satu masalah. Jika aku tahu ada perbedaan pendapat di masalah yang ia tanyakan, maka aku sebutkan pendapat orang-orang tentang masalah tersebut.' Abu Abdullah berkata kepadaku, 'Berbuatlah seperti itu, karena aku juga berbuat seperti itu'."[25]

[24] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, hal. 217, jilid II, diterbitkan di Iran, hal. 483, jilid I, diterbitkan di India.
[25] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 218.

Itulah imam versi orang-orang Syi'ah. Ia suruh manusia untuk berbohong kepada orang lain dan menipunya, padahal Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar (jujur)."* (At-Taubah: 119).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakan perkataan yang benar."* (Al-Ahzab: 70).

Tapi, masalahnya menjadi jungkir balik tidak karuan. Orang-orang Syi'ah tidak hanya berbohong, bahkan mereka menyuruh manusia untuk berbohong dan menganggap kebohongan sebagai ibadah paling baik kepada Allah *Ta'ala*. Mereka membangun aliran mereka di atas kebohongan. Buktinya, buku-buku hadits dan tafsir mereka penuh dengan kebatilan dan kebohongan.

Sebagai contoh, Al-Kisyi menyebutkan bahwa Abu Al-Hasan alias Musa Al-Kadzim menulis surat kepada salah seorang pengikutnya saat berada di penjara, "Ajaklah manusia kepada jalan Tuhanmu. Di kalangan kita, ada orang yang engkau harapkan pengabulan permintaannya. Setialah kepada keluarga Muhammad dan jangan katakan tentang sesuatu yang engkau dengar dari kami atau diatasnamakan kepada kami, 'Ini batil,' kendati engkau mengetahui pendapat lain tentang sesuatu tersebut, sebab engkau tidak tahu kenapa kami berkata seperti itu'."

Bahkan, orang-orang Syi'ah memprovokasi orang untuk berbohong, seperti diriwayatkan dari Abu Abdullah, yang berkata, "Jika salah seorang dari kalian mengerjakan shalat wajib pada waktunya, lalu ia shalat *tahiyat* bersama para makmum, maka Allah menulis dua puluh lima derajat baginya. Karena itu, hendaklah kalian senang mengerjakannya."[26]

Apakah masuk akal, seseorang mendengar perkataan yang bertentangan dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, lalu ia berkata bahwa perkataan tersebut tidak batil, hanya karena perkataan tersebut diriwayatkan dari salah seorang imam versi mereka. Asal-usul perkataan tersebut dari imam tidak membuat perkataan tersebut menjadi layak diterima, jika tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sebab landasan hukum di syariat ialah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Juga apakah masuk akal, kalau orang berakal mendengar perkataan yang kontradiksi, lalu ia berkata, "Perkataan ini benar," padahal sebagaimana diketahui, kebenaran itu tidak beragam. Di antara tanda kebohongan ialah perkataan seseorang itu tidak sama dan pendapat-pendapatnya kontradiksi.

Sedang orang-orang Syi'ah, maka setiap masalah pada mereka pasti mempunyai dua pendapat dan setiap perawi hadits mereka pasti juga mempunyai dua pendapat; satu pendapat yang ia kuatkan dan satu pendapat yang ia lemahkan. Tidak hanya ia lemahkan, namun ia menurunkannya di bagian paling bawah dan menjadikannya sebagai sesuatu yang paling terkutuk.

Perawi-Perawi Syi'ah

Contoh dari apa yang telah saya katakan sebelumnya ialah pakar hadits terbesar Syi'ah, Zurarah bin A'yun, sahabat tiga imam, Musa, Ja'far, dan Al-Baqir. Para penulis Syi'ah memujinya di salah satu halaman dan mengecamnya di halaman lainnya. Terkadang, mereka memasukkannya sebagai penghuni surga dan terkadang memasukkannya sebagai

---

[26] *Man laa Yahdzuruhu Al-Faqih*, bab "Al-Jama'ah", hal. 1.

penghuni neraka. Terkadang, mereka menjadikannya sebagai orang yang paling ikhlas dan terkadang menjadikannya sebagai musuh yang paling membahayakan.

Di pembahasan tentang Zurarah bin A'yun, Al-Kisyi menyebutkan dengan sanadnya bahwa Abu Abdullah berkata, "Hai Zurarah, sesungguhnya namamu berada di antara nama-nama penghuni surga."[27]

Abu Abdullah juga berkata, "Ada empat manusia, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia, yang paling aku cintai, yaitu Barid bin Muawiyah, Zurarah, Muhammad bin Muslim, dan Al-Ahwal. Mereka orang yang paling aku cintai."[28]

Abu Abdullah juga berkata, "Semoga Allah merahmati Zurarah bin A'yun. Jika ia dan rekan-rekannya tidak ada, maka hadits-hadits ayahku akan lenyap."[29]

Abu Abdullah juga berkata, "Tidak ada orang yang menghidupkan nama kami dan hadits-hadits ayahku, kecuali Zurarah, Abu Bashir, Muhammad bin Muslim, dan Barid bin Muawiyah Al-Ajli. Tanpa mereka, siapa pun tidak bisa membuat salah satu hukum. Mereka adalah penjaga agama dan orang-orang kepercayaan ayahku dalam hal-hal yang dihalalkan dan haramkan Allah. Mereka orang-orang yang lebih dulu pada kami di dunia dan akhirat."[30]

Zurarah bin A'yun itu pula yang dikatakan Al-Ja'far dari Ibnu Abu Hamzah dari Abu Abdullah. Ibnu Abu Hamzah berkata, "Aku berkata, Allah berfirman,

> *'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan*

[27] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 122, diterbitkan di Karbala', Irak.
[28] *Ibid.*, hal. 123.
[29] *Ibid*, hal. 124.
[30] *Ibid*, hal. 125.

> *mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.'* (Al-An'aam: 82).

Lalu, Abu Abdullah berkata, 'Semoga Allah melindungiku dan dari kedhaliman tersebut.' Aku berkata, 'Kedhaliman apa itu?' Abu Abdullah berkata, 'Yaitu yang telah dikerjakan Zurarah dan Abu Hanifah.' Aku berkata, 'Ia berzina?' Abu Abdullah berkata, 'Ya, zina adalah dosa'."[31]

Lebih dari itu ialah riwayat dari Ziyad bin Abu Al-Halal, yang berkata, "Abu Abdullah berkata, 'Semoga Allah mengutuk Zurarah. Semoga Allah mengutuk Zurarah. Semoga Allah mengutuk Zurarah'."[32]

Diriwayatkan dari Laits Al-Muradi, yang berkata, aku dengar Abu Abdullah berkata, "Zurarah tidak meninggal dunia, kecuali dalam keadaan tersesat."[33]

Diriwayatkan dari Ali Al-Qashir, yang berkata, "Zurarah bin A'yun dan Abu Al-Jarud minta izin masuk kepada Abu Abdullah, lalu Abu Abdullah berkata, 'Hai anak muda, suruh keduanya masuk, karena keduanya ingin cepat hidup dan mati'."[34]

Tentang Zurarah bin A'yun yang pernah dikatakan Abu Abdullah, "Semoga Allah merahmati Zurarah bin A'yun. Jika ia dan rekan-rekannya tidak ada, maka hadits-hadits ayahku akan lenyap." Dan, "Hai Zurarah, sesungguhnya namamu berada di antara nama-nama penghuni surga." Itu dikatakan Abu Abdullah di depan Zurarah. Sedang di belakangnya, Abu Abdullah berkata, "Ini termasuk masalah anak keturunan A'yun, bukan termasuk agamaku dan agama nenek moyangku."[35]

[31] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 131.
[32] *Ibid*, hal. 133.
[33] *Ibid*, hal. 134.
[34] *Ibid*, hal. 135.
[35] *Ibid*, 137.

Tentang Zurarah bin A'yun, Ibnu Ja'far yaitu Abu Al-Hasan alias Musa, imam ketujuh orang-orang Syi'ah, juga berkata, "Demi Allah, Zurarah ialah orang yang berhijrah kepada Allah."[36]

Juga diriwayatkan dari Ibnu Abu Manshur Al-Wasithi, yang berkata, aku dengar Abu Al-Hasan berkata, "Zurarah meragukan kepemimpinanku, lalu aku suruh dia memintanya kepada Allah *Ta'ala*."[37]

Kakek Abu Al-Hasan, yaitu Abu Ja'far Al-Baqir berkata tentang Zurarah, ketika ia ditanya tentang hadiah untuk para pekerja, "Tidak apa-apa." Abu Ja'far Al-Baqir berkata lagi, "Sungguh, Zurarah ingin memberi tahu Khalifah Hisyam bahwa aku mengharamkan hadiah bagi sultan."[38]

Maksudnya, Zurarah itu pengkhianat dan mata-mata bagi para khalifah Bani Umaiyah. Tapi, sepeninggal Abu Ja'far Al-Baqir, anaknya, yaitu Ja'far alias Abu Abdullah memuji Zurarah, lalu mencelanya. Tapi, anak Ja'far alias Abu Abdullah, yaitu Abu Al-Hasan alias Musa memuji Zurarah, padahal ayahnya, Abu Abdullah, berkata tidak etis tentang Zurarah, ketika ditanya oleh salah seorang Syi'ah, "Kapan engkau ada janji dengan Zurarah?" Abu Abdullah berkata, "Aku tidak melihatnya beberapa hari ini?" Abu Abdullah berkata lagi, "Jangan pedulikan dia. Jika ia sakit, engkau jangan menjenguknya. Dan, jika ia meninggal dunia, engkau jangan mengantar jenazahnya." Orang Syi'ah tersebut berkata dengan nada heran atas perkataan Abu Abdullah, "Zurarah?" Abu Abdullah berkata, "Ya, Zurarah. Karena ia lebih buruk dari orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen, dan termasuk orang-orang yang berkata bahwa Allah salah satu dari tiga Tuhan (trinitas)."[39]

---

[36] *Ibid*, hal. 139
[37] *Ibid*, hal 138.
[38] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 140
[39] *Ibid*, hal. 142

Itulah nasib salah satu *pentolan* Syi'ah, Zurarah bin A'yun, yang pernah bertemu dengan tiga imam. Kendati demikian, perkataan ketiga imam *maksum* tersebut tidak sama tentang dia, padahal kata orang-orang Syi'ah, ketiga imam tersebut hanya bicara berdasarkan wahyu dan ilham. Mahabenar Allah *Azza wa Jalla*, ketika berfirman,

> *"Dan siapakah yang lebih dhalim dari orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya', padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya."* (Al-An'aam: 93).
>
> Allah *Ta'ala* berfirman,
>
> *"Kalau kiranya Al-Qur'an bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* (An-Nisa': 82).
>
> Allah *Ta'ala* berfirman,
>
> *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."* (Al-Baqarah: 9).
>
> Allah *Ta'ala* berfirman,
>
> *"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian, kami hanyalah berolok-olok'."* (Al-Baqarah: 14).

Sikap mendua Syi'ah seperti di atas masih banyak, karena memang itulah sikap mereka terhadap tokoh-tokoh Syi'ah, misalnya Muhammad bin Muslim, Abu Bashir, Himran bin A'yun, dan pentolan-pentolan Syi'ah lainnya dan perawi-perawi terkemuka mereka. Di satu kesempatan, mereka memastikan bahwa para perawi tersebut sebagai penghuni surga dan termasuk orang-orang paling ikhlas. Namun, di kesempatan lain, mereka mencaci maki para perawi tersebut,

mengkafirkan mereka, dan mengancam neraka kepada mereka.

Kenapa Mereka Mengatakan Taqiyah?

Orang-orang Syi'ah sudah pernah menjelaskan sebab-sebab mereka memilih ber*taqiyah*, namun mereka berbeda pendapat di dalamnya, sebagaimana mereka berbeda pendapat dalam masalah-masalah lainnya.

Salah satu kelompok Syi'ah berkata, "*Taqiyah* itu wajib, untuk menjaga diri, kehormatan, dan harta."[40]

Ath-Thusi berkata di tafsirnya, *At-Tibyan*, "*Taqiyah* itu wajib, jika seseorang mengkhawatirkan keselamatan dirinya. Ada riwayat tentang *rukhshah* (dispensasi) dibolehkannya mengatakan kebenaran dengan terus terang." Ath-Thusi berkata lagi, "Dari kisah Musailamah terlihat bahwa *taqiyah* adalah *rukhshah* dan mengatakan kebenaran dengan terus terang adalah hal utama."[41]

Syaikh Ash-Shaduq berkata, "*Taqiyah* wajib dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan, hingga *Al-Qa'im* (Al-Mahdi versi Syi'ah) muncul. Barangsiapa meninggalkan *taqiyah* sebelum kemunculan *Al-Qa'im*, maka ia keluar dari agama Allah dan agama *imamiyah*, menentang Allah, Rasul-Nya, dan para imam. Ash-Shadiq pernah ditanya tentang firman Allah *Azza wa Jalla*, '*Sesungguhnya orang di antara kalian yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian,*' lalu ia berkata, 'Maksudnya, orang yang paling rajin melakukan *taqiyah*'."[42]

Orang-orang Syi'ah meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, yang berkata, "*Taqiyah* adalah

[40] Buku-buku Syi'ah.

[41] *At-Tibyan*, Ath-Thusi, di pembahasan ayat *Laa Yattikhil Mukminuna Al-Kafirina Auliya'*.

[42] *Al-I'tiqadaat*, Ash-Shaduq, bab "At-Taqiyah", diterbitkan di Iran, hal. 1274 H.

perbuatan terbaik orang Mukmin. Dengan *taqiyah*, orang Mukmin bisa melindungi dirinya dan saudara-saudaranya dari orang-orang jahat."[43]

Kelompok Syi'ah lainnya berkata, "*Taqiyah* itu wajib, baik untuk melindungi diri atau untuk lainnya."

Al-Kulaini meriwayatkan dari Zurarah dari Abu Ja'far, yang berkata, "*Taqiyah* itu urgen dalam setiap urusan dan orang yang melakukannya lebih tahu dengan urgensinya, saat urgensi tersebut terjadi padanya."[44]

Ash-Shaduq meriwayatkan dari Jabir, yang berkata, aku berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang mengatakan bahwa Abu Thalib mati dalam keadaan kafir." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tuhanmu lebih tahu dengan alam ghaib. Pada malam aku di*isra'*kan ke langit, aku tiba di Arasy. Di sana, aku lihat empat sinar, lalu dikatakan kepadaku, 'Ini sinar Abdul Muththalib, ini sinar pamanmu dari jalur ayah yaitu Abu Thalib, ini sinar ayahmu yaitu Abdullah, dan ini sinarmu anak pamanmu dari jalur ayah yaitu Ja'far bin Abu Thalib.' Aku berkata, 'Tuhanku, kenapa mereka mendapatkan derajat seperti itu?' Allah berfirman, 'Itu karena mereka merahasiakan iman dan menampakkan kekafiran, hingga mereka meninggal dunia dalam keadaan seperti itu."[45]

Kelompok Syi'ah lainnya berkata, "*Taqiyah* diperbolehkan, untuk mempertahankan diri."

Ath-Thibrisi, pakar tafsir Syi'ah, berkata, "Ayat di atas menunjukkan bahwa *taqiyah* diperbolehkan di agama jika seseorang merasa mengkhawatirkan keselamatan dirinya."[46]

Setelah menyebutkan riwayat Al-Hasan tentang kisah Musailamah, Ath-Thusi berkata, "Berdasarkan kisah tersebut,

[43] *Tafsir Al-Askari*, hal. 163.

[44] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, bab "At-Taqiyah".

[45] *Jamiu Al-Akhbar*, dinukil dari *Tanqihu Al-Masail*, hal. 140.

[46] *Majmau Al-Bayan*, bab tafsir "Firman Allah, 'In Tattaquu minhum Tuqah".

taqiyah itu diperbolehkan dan mengatakan kebenaran dengan terus terang adalah hal utama."[47]

Luthfillah Ash-Shafi berkata di bukunya, *Ma'a Al-Khathib*, "Ya, orang-orang Syi'ah berpendapat bahwa *taqiyah* itu diperbolehkan dan mereka telah melakukannya di generasi-generasi, di mana negeri-negeri Islam dikuasai oleh para penguasa diktator, seperti Muawiyah, Yazid, Al-Walid, dan Al-Manshur."[48]

Cendekiawan Syi'ah di India, As-Sayyid Ali, berkata, "Orang-orang Syi'ah Al-Imamiyah berpendapat bahwa *taqiyah* itu diperbolehkan, untuk mempertahankan diri dan harta."[49]

Al-Kulaini meriwayatkan dari Zurarah dari Abu Ja'far, yang berkata, "Aku tidak ber*taqiyah* kepada siapa pun dalam tiga hal; minum minuman keras, mengusap dua sepatu, dan bekal untuk haji."[50]

Ibnu Babawih Al-Qummi juga menyebutkan riwayat yang sama di bukunya bahwa Abu Ja'far berkata, "Aku tidak ber*taqiyah* kepada siapa pun dalam tiga hal; minum minuman keras, mengusap dua sepatu, dan bekal untuk haji."[51]

Yang benar, sesungguhnya orang-orang Syi'ah berpendapat bahwa *taqiyah* itu wajib di semua urusan, baik untuk mempertahankan diri atau untuk urusan lainnya.

Bahkan, yang benar lagi, sesungguhnya orang-orang Syi'ah terbiasa bohong. Untuk itu, mereka memolesnya dan menamakannya dengan nama lain, lalu membuat hadits-hadits palsu tentang keutamaan bohong (*taqiyah*).

---

[47] *At-Tibyan*, Ath-Thusi.
[48] *Ma'a Al-Khathib fi Khuthuthihi Al-Aridhah*, hal. 39.
[49] *Mishbahu Adz-Dzulm*, hal. 71, diterbitkan di India, dalam bahasa Urdu.
[50] *Al-Kafi mina Al-Furu'*, bab "Mashu Al-Khaf" dan buku *Al-Istibshar*, hal. 39, jilid I, diterbitkan di India.
[51] *Man laa Tahdhuruhu Al-Faqih*, hal. 16, jilid I, diterbitkan di India.

Mereka membutuhkan *taqiyah* dan menggunakannya, jika mereka melihat beragam pendapat yang kontradiksi dari para imam mereka. Ketika mereka disanggah pihak lain bahwa imam-imam yang mereka klaim *maksum* dari salah dan lupa itu berbeda pendapat di satu masalah; mereka membolehkannya di satu kesempatan, lalu tidak membolehkannya di kesempatan lainnya, atau mengatakan sesuatu di satu masalah, lalu mengatakan kebalikannya di saat lain, maka mereka tidak menemukan jawaban, selain berkata bahwa imam-imam mereka sedang ber*taqiyah*. Hal ini diakui orang-orang Syi'ah yang obyektif.

Contoh-contoh hal tersebut sangat banyak. Misalnya, Abu Muhammad alias Al-Hasan An-Nubakhti, tokoh Syi'ah abad ketiga, menyebutkan dari Umar bin Rabah, yang bertanya kepada Ja'far tentang salah satu masalah, lalu Ja'far menjawabnya dengan satu jawaban. Pada tahun berikutnya, Umar bin Rabah datang lagi kepada Ja'far dan menanyakan masalah yang sama kepadanya, lalu Ja'far menjawabnya dengan jawaban yang berbeda dengan jawaban pertama. Umar bin Rabah berkata kepada Ja'far, "Jawaban sekarang berbeda dengan jawaban yang engkau berikan kepadaku pada tahun yang silam." Ja'far berkata kepada Umar bin Rabah, "Jawabanku keluar karena *taqiyah*." Umar bin Rabah pun ragu terhadap Ja'far dan ke*imamah*annya. Setelah itu, Umar bin Rabah bertemu salah seorang sahabat Ja'far, bernama Muhammad bin Qais, lalu Rabah bin Umar berkata kepada Muhammad bin Qais, "Aku menanyakan salah satu masalah kepada Ja'far, lalu ia menjawabnya dengan satu jawaban. Pada tahun berikutnya, aku menanyakan masalah tersebut kepadanya lagi, lalu ia menjawabnya dengan jawaban yang berbeda dengan jawaban pertama. Aku bertanya kepadanya, 'Kenapa engkau berbuat seperti ini?' Ja'far menjawab, 'Aku berbuat seperti itu, karena *taqiyah*.' Padahal

Allah tahu bahwa aku menanyakan masalah tersebut kepada Ja'far, dengan tekad kuat ingin mengamalkan jawaban Ja'far. Dan, ia tidak punya alasan untuk ber*taqiyah* terhadapku, karena keadaanku seperti ini." Muhammad bin Qais berkata kepada Umar bin Rabah, "Barangkali ada orang lain, yang hadir bersamamu?" Umar bin Rabah berkata, "Ketika aku menanyakan masalah tersebut hingga dua kali, tidak ada orang lain selain diriku. Sungguh aneh, kedua jawaban Ja'far keluar karena *taqiyah* dan ia tidak hapal jawaban pertama yang ia berikan pada tahun sebelumnya. Karena itu, ia tidak bisa menjawab dengan jawaban yang sama dengan jawaban sebelumnya." Setelah kejadian tersebut, Umar bin Rabah tidak lagi mempercayai *keimamah*an Ja'far. Umar bin Rabah berkata, "Orang yang berfatwa dengan batil karena alasan dan di kondisi apa pun tidak dinamakan imam. Orang yang berfatwa karena *taqiyah* dan tidak dengan jawaban yang dicintai Allah, orang yang membuka tabir-Nya, dan menutup pintu-Nya, itu tidak dinamakan imam. Karena imam hanya bertugas menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran."[52]

Al-Kulaini meriwayatkan dari Zurarah bin A'yun dari Abu Ja'far Al-Baqir. Zurarah bin A'yun berkata, "Aku menanyakan salah satu masalah kepada Abu Ja'far Al-Baqir, lalu orang lain datang kepada Abu Ja'far Al-Baqir dan menanyakan masalah yang sama kepadanya. Anehnya, Abu Ja'far Al-Baqir memberinya jawaban yang berbeda dengan jawaban yang diberikan kepadaku. Setelah orang lain datang lagi kepada Abu Ja'far lalu menanyakan masalah yang sama kepadanya. Anehnya lagi, Abu Ja'far Al-Baqir memberinya jawaban yang berbeda dengan dua jawaban sebelumnya. Ketika kedua orang tersebut telah keluar, aku berkata, 'Wahai

[52] *Firaqu Asy-Syi'ah*. An-Nubakhti, hal. 80-82, Penerbit Al-Haidariyah, Nejef, Irak, tahun 1379 H.

cucu Rasulullah, dua pengikutmu dari Irak datang kepadamu, lalu menanyakan masalah yang sama kepadamu. Tapi, engkau beri salah satu dari keduanya jawaban yang berbeda dengan jawaban yang engkau berikan kepada orang satunya.' Abu Ja'far Al-Baqir berkata, 'Hai Zurarah, ini lebih baik bagiku dan bagimu.' Aku berkata ayahku, 'Jika kelompokmu engkau bawa di atas tombak atau neraka, mereka pasti keluar darimu, dalam keadaan berselisih paham'."[53]

Al-Kulaini juga meriwayatkan riwayat yang hampir sama dari anak Abu Ja'far, yaitu Ja'far. Al-Kulaini berkata, Abu Abdullah berkata kepadaku, dari Muhammad bin Umar, yang berkata, "Aku masuk ke tempat Abu Abdullah, lalu ia berkata, 'Bagaimana engkau tinggalkan Zurarah?' Aku menjawab, 'Aku tinggalkan dia, dalam keadaan tidak mengerjakan shalat Ashar, hingga matahari terbenam.' Abu Abdullah berkata, 'Engkau utusanku kepadanya. Katakan kepadanya, hendaklah ia shalat di waktu-waktu para sahabatku.' Aku pun menyampaikan pesan Abu Abdullah kepada Zurarah, lalu ia berkata, 'Demi Allah, aku tahu engkau tidak berbohong terhadap Abu Abdullah. Ia telah menyuruhku untuk mengerjakan sesuatu, lalu aku tidak ingin meninggalkan sesuatu tersebut'."[54]

Karena itu, Zurarah pernah berkata, ketika melihat kontradiksi Ja'far bin Muhammad Al-Baqir di salah satu masalah, "Sungguh Ja'far bin Muhammad Al-Baqir telah memberiku kemampuan tanpa ia ketahui."[55]

Dengan sanadnya, Al-Kisyi meriwayatkan dari Syu'aib bin Ya'qub, yang berkata, "Aku bertanya kepada Abu Al-Hasan tentang orang laki-laki yang menikahi wanita yang ternyata telah bersuami, namun orang tersebut tidak tahu. Abu Al-Hasan menjawab, 'Wanita tersebut dirajam, sedang

[53] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, hal. 37, diterbitkan di India.
[54] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 128.
[55] *Ibid.*, hal. 133.

orang laki-laki tersebut tidak dikenai tindakan apa-apa jika ia tidak tahu kalau wanita tersebut bersuami.' Aku ceritakan fatwa Abu Al-Hasan tersebut kepada Abu Bashir Al-Muradi, lalu ia berkata, 'Demi Allah, Ja'far telah merajam wanita tersebut dan mencambuk.' Lalu, Abu Bashir Al-Muradi menepuk dada dengan tangannya, sambil berkata, 'Saya pikir ilmu sahabat kita ini, Ja'far, itu tidak sempurna'."[56]

Itulah Abu Bashir Al-Muradi, yang dikatakan Ja'far bin Baqir, "Orang-orang yang dijamin masuk surga ialah Barid bin Muawiyah, Abu Bashir, Muhammad bin Muslim, dan Zurarah. Mereka berempat adalah orang-orang kepercayaan Allah di halal haram-Nya. Tanpa mereka, hadits-hadits kenabian pasti terputus dan hilang."[57]

Orang-orang Syi'ah sendiri mengeluhkan kontradiksi pada Al-Hasan dan Al-Husain.

An-Nubakhti berkata, "Ketika Al-Husain terbunuh, beberapa orang sahabatnya datang lalu berkata, 'Kami tidak begitu paham akan tindakan Al-Hasan dan Al-Husain. Jika apa yang dikerjakan Al-Hasan, yaitu berdamai dengan Muawiyah dan menyerah kepadanya, karena merasa tidak mampu menghadapinya, padahal pasukannya banyak dan tangguh, itu benar dan wajib, maka apa yang dikerjakan Al-Husain, yaitu memerangi Yazid bin Muawiyah, padahal pasukannya sedikit dan lemah, sedang pasukan Yazid banyak, hingga Al-Husain dan sahabat-sahabatnya terbunuh, itu batil dan tidak wajib. Ini karena Al-Husain mempunyai alasan lebih kuat untuk tidak memerangi Yazid, minta perdamaian, dan gencatan senjata, daripada alasan Al-Hasan untuk memerangi Muawiyah. Jika apa yang dikerjakan Al-Husain, yaitu memerangi Yazid bin Muawiyah hingga ia, anaknya, dan

[56] *Ibid*, hal. 154.
[57] *Ibid*, hal. 152.

sahabat-sahabatnya terbunuh itu benar, maka sikap Al-Hasan yang tidak memerangi Muawiyah padahal ia mempunyai pasukan banyak itu batil.' Karena itu, mereka meragukan ke*imamah*an Al-Hasan dan Al-Husain, keluar dari keduanya, dan bergabung pada orang-orang biasa."

Orang alim India menukil dari imam-imamnya, di bukunya, *Asasu Al-Ushul*, "Hadits-hadits yang diriwayatkan dari para imam itu kacau balau. Setiap hadits pasti mempunyai hadits kebalikannya. Hal tersebut menjadi penyebab keluarnya beberapa orang dari meyakini kebenaran, seperti ditegaskan Ath-Thusi di buku *At-Tahdzib* dan *Al-Istibshar*."[58]

Sebab lain yang mendorong orang-orang Syi'ah untuk ber*taqiyah* ialah karena para imam mereka memuji para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengakui kelebihan mereka, senioritas mereka dalam kebaikan berdasarkan kesaksian Al-Qur'an, mengakui kekhalifahan dan keimamahan mereka, baiat Ali bin Abu dan *ahlul bait* untuk mereka, pernikahan putri-putri para imam mereka dengan para sahabat, hubungan baik antara mereka (para imam versi Syi'ah) dengan para sahabat, dan lain sebagainya. Orang-orang Syi'ah kebingungan dalam masalah ini, karena aliran mereka tidak berdiri kecuali di atas sikap anti terhadap para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, membuka permusuhan sengit terhadap mereka dan orang-orang yang pro mereka, klaim setia kepada *ahlul bait*, dan menampakkan ketulusan hati untuk *ahlul bait*. Ketika mereka mendapatkan jalan buntu, mereka tidak menemukan jalan keluar, selain berkata, "Para imam tidak mengatakan hal ini, kecuali karena *taqiyah*." Kendati demikian, mereka merahasiakan apa yang mereka perlihatkan dan katakan.

[58] *Asasu Al-Ushul*, hal. 15, diterbitkan di India.

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, Amirul Mukminin, khalifah keempat kaum Muslimin, dan imam pertama versi orang-orang Syi'ah, memuji para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan perkataannya, "Sungguh, aku melihat sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan aku tidak melihat orang yang mirip dengan mereka selain kalian. Pada pagi hari, rambut mereka kusut dan berdebu, karena telah shalat semalam suntuk. Jika nama Allah disebutkan pada mereka, mata mengucurkan airmata, hingga membasahi pakaian mereka. Mereka bergoyang, seperti pohon bergoyang jika terkena hembusan angin, karena takut akan siksa dan mengharapkan pahala."[59]

Tentang Abu Bakar dan Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Menurutku, orang paling mulia dalam Islam, paling ikhlas untuk Allah, dan Rasul-Nya, ialah Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Aku bersumpah, sungguh kedudukan keduanya dalam Islam itu sangat tinggi dan musibah terhadap keduanya adalah luka dalam Islam. Semoga Allah merahmati keduanya dan membalas keduanya dengan balasan yang baik."[60]

Juga diriwayatkan dari imam keenam Syi'ah, Abu Abdullah, bahwa ia menyuruh setia kepada Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Al-Kulaini meriwayatkan dari Abu Bashir, yang berkata, "Aku duduk di tempat Abu Abdullah, tiba-tiba Ummu Khalid datang minta izin masuk kepada Abu Abdullah. Abu Abdullah berkata, 'Apakah engkau ingin mendengar perkataan Ummu Khalid?' Aku menjawab, 'Ya.' Setelah itu, Abu Abdullah menyuruhku duduk bersamanya di atas tikar. Lalu, Ummu Khalid masuk dan bicara. Ternyata, ia wanita

---

[59] *Nahju Al-Balaghah*, hal. 143, Penerbit Daar Al-Kitab, Beirut, tahun 1387 H.
[60] *Syarhu Nahji Al-Balaghah*, Al-Misam, hal. 31, jilid I, diterbitkan di Teheran.

yang fasih. Ummu Khalid bertanya kepada Abu Abdullah tentang Abu Bakar dan Umar bin Khaththab, lalu Abu Abdullah menjawab, 'Setialah engkau kepada keduanya.' Ummu Khalid berkata, 'Jika aku bertemu Tuhanku, aku katakan kepadanya bahwa engkau menyuruhku setia kepada Abu Bakar dan Umar bin Khaththab.' Abu Abdullah berkata, 'Ya, silahkan'."[61]

Ayah Abu Abdullah, Muhammad Al-Baqir, juga memuji Abu Bakar, seperti diriwayatkan Ali bin Musa Al-Ardabili di bukunya yang terkenal, *Kasyfu Al-Ghummah fi Ma'rifati Al-Aimmah*, "Imam Abu Ja'far ditanya tentang gayanya yang menghiasi pedang, apakah memang itu diperbolehkan?' Abu Ja'far menjawab, 'Ya, boleh, karena Abu Bakar juga menghiasi pedangnya dengan perak.' Perawi berkata, 'Itu yang engkau katakan?' Abu Ja'far melompat dari tempat duduknya, lalu berkata, 'Ya, Ash-Shiddiq (Abu Bakar) telah berbuat seperti itu. Barangsiapa tidak mengatakan Abu Bakar sebagai Ash-Shiddiq, maka Allah tidak membenarkan perkataannya di dunia dan akhirat'."[62]

Sebagaimana diketahui, tingkatan Ash-Shiddiq ialah setelah tingkatan nabi dan itu dibuktikan oleh banyak sekali ayat Al-Qur'an. Di antaranya firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* (An-Nisa': 69).

---

[61] *Ar-Raudhah*, Al-Kulaini, hal. 29, diterbitkan di India.
[62] *Kasyfu Al-Ghummah fi Ma'rifati Al-Aimmah*, Al-Ardabili, dinukil dari buku *At-Tuhfah Al-Itsna Asyariyah*, Syaikh Abdul Aziz Ad-Dahlawi, cetakan kedua, diterbitkan di Mesir, tahun 1387 H.

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan anak keturunannya juga mengakui kekhalifahan ketiga khalifah; Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan. Bahkan, Ali bin Abu Thalib adalah menteri dan konsultan mereka. Ali bin Abu Thalib dan anak keturunannya juga memuji ketiga khalifah tersebut. Ali bin Abu Thalib berkata, "Sungguh hebat negeri si Fulan[63] (Abu Bakar). Sungguh, ia telah meluruskan penyimpangan, mengobati penyakit, menegakkan Sunnah, mengatasi fitnah, pergi dengan pakaian bersih dan sedikit aib, mendapatkan kebaikan fitnah tersebut, taat kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya."[64]

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata kepada Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, saat ia dimintai pertimbangan tentang serbuan ke Romawi, "Jika engkau berangkat sendiri kepada musuh (Romawi), nanti engkau bertemu mereka, lalu menyingkir. Engkau jangan membuat ibukota untuk kaum Muslimin di selain negeri mereka, nanti mereka tidak mempunyai ibukota sepeninggalmu. Namun, kirim orang berpengalaman kepada mereka (musuh) dengan orang-orang tangguh dan para pemberi nasihat. Jika Allah memberimu kemenangan, itulah yang engkau inginkan. Jika Allah menimpakan kekalahan kepadamu, engkau menjadi tempat berlindung kaum Muslimin."[65]

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata kepada Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, ketika ia dimintai pertimbangan perlu tidaknya ia terjun langsung dalam serbuan

[63] Para penyarah buku *Nahju Al-Balaghah* sepakat bahwa yang dimaksud dengan si Fulan tersebut ialah Abu Bakar. Sebagian dari mereka berkata bahwa yang dimaksud dengannya ialah Umar bin Khaththab. Yang jelas, yang dimaksud dengan kata si Fulan ialah salah satu dari Abu Bakar dan Umar bin Khaththab.

[64] *Nahju Al-Balaghah*, hal. 350.

[65] *Nahju Al-Balaghah*, hal. 193, diterbitkan Beirut.

ke Persia, "Sesungguhnya menang-kalahnya perkara ini bukan karena banyak-tidaknya pasukan yang dimilikinya. Namun, karena perkara ini adalah agama Allah yang Dia menangkan, pasukan-Nya yang telah Dia siapkan dan dukung, hingga agama ini sampai dan sampai di tempat yang jauh. Kita mendapat janji dari Allah, Allah pasti memenuhi janji-Nya, dan menolong pasukan-Nya."[66]

Ketika orang-orang pergi kepada Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan mengeluhkan Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* kepadanya, maka Ali bin Abu Thalib masuk menemui Utsman bin Affan, lalu berkata kepadanya, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang mesti aku katakan kepadamu. Aku tidak tahu sesuatu yang tidak engkau ketahui. Aku tidak menunjukkanmu kepada sesuatu yang tidak engkau ketahui. Engkau mengetahui apa yang aku ketahui. Aku tidak terlebih dahulu mengetahui sesuatu yang perlu aku sampaikan kepadamu. Sungguh, aku berpendapat seperti pendapatmu, mendengar seperti yang engkau dengar, dan menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti engkau. Abu Bakar dan Umar tidak lebih berhak mengerjakan kebaikan darimu, karena engkau lebih dekat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mempunyai hubungan kekerabatan dengan beliau daripada keduanya, dan engkau menantu beliau."[67]

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* menyanjung kekhalifahan ketiga khalifah tersebut; Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan, "Aku dibaiat oleh orang-orang yang pernah berbaiat kepada Abu Bakar, Umar, dan Utsman, dengan isi baiat yang sama. Karena itu, orang yang

[66] *Ibid.*, hal. 203, Penerbit Daar Al-Kitab Al-Lubnani, Beirut, tahun 1387 H / 1968 M. Ali bin Abu Thalib berkata seperti itu kepada Umar bin Khaththab, ketika ia dimintai pendapat tentang penyerbuan ke Persia

[67] *Ibid.*, hal. 234.

hadir di baiat tersebut tidak punya alternatif lain dan orang yang tidak menghadirinya tidak boleh menolak baiat tersebut. Musyawarah itu milik kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Jika mereka sepakat mengangkat seseorang dan menamakannya imam, maka Allah ridha. Jika salah seorang dari mereka keluar dari kesepakatan mereka, misalnya mencaci maki atau melakukan bid'ah, maka mereka mengembalikannya kepada kondisi semula. Jika orang tersebut menolak kembali kepada jalan yang benar, maka mereka memeranginya, karena ia mengikuti selain jalan kaum Mukminin dan Allah menguasakannya kepada sesuatu yang menguasainya."[68]

Hal ini ditegaskan lebih jelas lagi, tanpa ada keraguan di dalamnya, oleh pakar tafsir Syi'ah, Ali bin Ibrahim Al-Qummi. Tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Hai Nabi, kenapa engkau mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan Allah kepadamu,"

Ali bin Ibrahim berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Hafshah, 'Engkau akan aku beri rahasia.' Hafshah berkata, 'Rahasia apa itu?' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Abu Bakar akan menjadi khalifah sepeninggalku, lalu diteruskan ayahmu (Umar).' Hafshah berkata, 'Siapa yang memberi kabar kepadamu tentang hal ini?' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Allah'."[69]

Ketika kaum Muslimin ingin membaiat Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, setelah terbunuhnya Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, Ali bin Abu Thalib berkata, "Biarkan aku dan cari orang selain diriku. Jika kalian meninggalkanku, aku salah seorang dari kalian. Barangkali aku menjadi orang

[68] *Nahju Al-Balaghah*, hal 366-367.
[69] *Tafsir Al-Qummi*, hal 376, jilid II. Penerbit Nejef, tahun 1387 H

yang paling mendengar kepada kalian, paling taat kepada orang yang kalian angkat, dan menjadi menteri yang baik bagi khalifah."[70]

Pernikahan Ummu Kultsum dengan Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu

Bukti adanya hubungan erat antara ketiga khalifah; Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan, dengan Ali bin Abu Thalib ialah Ali bin Abu Thalib menikahkan putrinya dari Fathimah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Hal ini tidak dipungkiri para pakar hadits dan tafsir Syi'ah, serta para imam *maksum* mereka. Al-Kulaini meriwayatkan dari Muawiyah bin Ammar dari Abu Abdullah. Muawiyah bin Ammar berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdullah tentang wanita yang ditinggal mati suaminya; apakah ia menjalani *iddah* di rumahnya atau di mana saja yang disukai wanita tersebut? Abu Abdullah menjawab, 'Wanita tersebut menjalani *iddah*nya di mana saja ia sukai, karena ketika Umar bin Khaththab meninggal dunia, maka Ali bin Abu Thalib datang kepada Ummu Kultsum, lalu membawa Ummu Kultsum ke rumahnya'."[71]

Riwayat yang sama diriwayatkan Abu Ja'far di bukunya, *Tahdzibu Al-Ahkam fi Babi Iddati An-Nisai*, dan di buku *Al-Istibshar*, hal. 185, jilid II.

Ath-Thusi juga meriwayatkan dari Ja'far dari ayahnya, yang berkata, "Ummu Kultsum binti Ali dan anaknya, Zaid bin Umar bin Khaththab, meninggal dunia pada waktu yang sama. Tidak diketahui siapa di antara keduanya yang lebih

[70] *Nahju Al-Balaghah*, hal. 136, diterbitkan di Beirut.
[71] *Al-Kafi mina Al-Furu'*, bab "Al-Mutawaffa Zaujuha Al-Madkhulu biha aina Ta'taddu, hal. 311, jilid II, diterbitkan di India.

dulu meninggal dunia dan masing-masing dari keduanya tidak mewarisi lainnya. Keduanya dishalati secara berjama'ah."[72]

Al-Kulaini membuat khusus, "Bab fi Tazwiji Ummi Kultsum (Bab tentang Pernikahan Ummu Kultsum)".

Muhammad bin Ali bin Asyub Al-Mazindani berkata, "Dari hasil pernikahan Ali bin Abu Thalib dengan Fathimah, lahirlah Al-Hasan, Al-Husain, Al-Muhsin, Zainab Al-Kubra, dan Ummu Kultsum yang akhirnya dinikahi Umar bin Khaththab."[73]

Orang syahid kedua versi orang-orang Syi'ah, Zainal Abidin Al-Amili berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahkan putri beliau dengan Utsman bin Affan dan putri beliau lainnya, Zainab, dengan Abu Al-Ash. Keduanya (Utsman bin Affan dan Abu Al-Ash) bukan berasal dari Bani Hasyim. Ali bin Abu Thalib menikahkan putrinya, Ummu Kultsum, dengan Umar bin Khaththab. Abdullah bin Amr bin Utsman menikah dengan Fathimah binti Al-Husain, Mush'ab bin Az-Zubair dengan saudara Fathimah binti Al-Husain, yaitu Sukainah. Mereka bertiga (Umar, Abdullah bin Amr bin Utsman, dan Mush'ab bin Az-Zubair) bukan orang-orang Bani Hasyim."[74]

Celaan dan Kutukan terhadap Orang-Orang Syi'ah

Begitulah kebiasaan Ali bin Abu Thalib dan anak keturunannya yang mereka anggap sebagai imam-imam *maksum* terhadap para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para khalifah beliau, ketika mereka (Ali bin Abu Thalib dan anak keturunannya) membenci orang-orang Syi'ah

[72] *Tahdibu Al-Ahkam*, Ath-Thusi, hal. 380, jilid II, Kitab Al-Mirats, diterbitkan di Teheran.

[73] *Manaqibu Ali Abi Thalib*, hal. 162, jilid III, diterbitkan di Bombay, India.

[74] *Masaliku Al-Afham*, jilid I, Kitab An-Nikah, diterbitkan di Iran, 1282 H.

yang beraviliasi kepada mereka, mengklaim mengikuti dan mencintai mereka. Ali bin Abu Thalib dan anak keturunannya mencela orang-orang Syi'ah di depan manusia. Ali bin Abu Thalib berkata mengecam orang-orang Syi'ah, "Demi Allah, aku kira kaum tersebut akan keluar dari kalian, dengan cara bersatu di atas kebatilan, kalian takut kepada kebenaran kalian, kalian tidak taat kepada imam kalian di kebenaran sedang mereka taat kepada imam mereka dalam kebatilan, mereka menunaikan amanah kepada pemiliknya sedang kalian berkhianat, mereka shalih di negeri kalian sedang kalian rusak. Jika aku menitipkan gelas besar kepada salah seorang dari kalian, maka aku khawatir ia pergi. Ya Allah, sungguh aku telah membuat mereka jenuh dan mereka pun membuatku jenuh. Karena itu, gantilah mereka untukku dengan orang-orang yang lebih baik dari mereka dan gantilah aku untuk mereka dengan orang yang lebih buruk dariku. Ya Allah, lelehkan hati mereka, sebagaimana garam leleh di air.[75]

Ali bin Abu Thalib juga mengutuk orang-orang Syi'ah, "Hai orang-orang yang mirip dengan orang laki-laki, namun tidak ada orang laki-laki, dan orang-orang berpikiran kanak-kanak, sungguh aku ingin tidak melihat kalian dan tidak kenal kalian. Demi Allah, aku sungguh menyesal. Semoga Allah mematikan kalian. Kalian telah memenuhi hatiku dengan nanah, mengisi dadaku dengan emosi, memasukkan duka sedikit demi sedikit, dan merusak pendapatku (akalku), dengan cara tidak taat dan enggan memberi pertolongan, hingga orang-orang Quraisy berkata bahwa Ali bin Abu Thalib adalah pemberani, namun tidak mempunyai pengetahuan tentang perang. Demi Allah, adakah di antara ayah mereka yang lebih tangguh dan lebih berani dariku? Sungguh, aku bangkit di tengah-tengah Quraisy saat aku baru berumur dua puluh

[75] *Nahju Al-Balaghah*, hal. 67, diterbitkan di Beirut.

tahun. Dan, sekarang aku hampir berusia enam puluh tahun. Namun, tidak ada pendapat apa pun bagi orang yang tidak ditaati."[76]

Ali bin Abu Thalib berkata memuji para pendukung Muawiyah dan mengecam para pengikutnya sendiri, "Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, mereka (Muawiyah dan anak buahnya) pasti mengalahkan kalian. Mereka bisa seperti itu bukan karena mereka lebih berhak kepada hak, namun karena mereka segera kepada kebatilan pemimpin mereka dan kalian lamban memenuhi hakku. Bangsa-bangsa takut kepada kedhaliman para pemimpin mereka, sedang aku takut kepada kedhaliman rakyatku. Aku mengajak kalian berjihad, namun kalian tidak berangkat. Aku bicara kepada kalian, namun kalian tidak mendengarnya. Aku mengajak kalian dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, namun kalian tidak meresponnya. Aku nasihati kalian, namun kalian tidak menerima nasihatku. Kalian hadir namun seperti tidak hadir dan budak seperti majikan. Aku bacakan hukum kepada kalian, namun kalian lari darinya. Aku nasihati kalian dengan nasihat sempurna, namun kalian malah berpecah-belah. Aku dorong kalian untuk memerangi kaum pemberontak, namun aku belum sampai menuntaskan kalian, ternyata kalian lari dan pulang ke majlis-majlis kalian."[77]

Syi'ah menurut Imam-imam Syi'ah selain Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu

Itulah yang dikatakan Ali bin Abu Thalib tentang orang-orang Syi'ah. Sedang perkataan Al-Hasan, Al-Husain, dan para imam *maksum* lainnya, maka seperti berikut. Al-Kulaini meriwayatkan dari Abu Al-Hasan alias Musa, yang

[76] *Ibid.*, hal. 70-71, diterbitkan di Beirut.
[77] *Nahju Al-Balaghah*, hal. 141.

berkata, "Jika aku menguji para pengikutku, aku pasti mendapati mereka murtad."[78]

Di *Majalisu Al-Mukminin*, Mulla Baqir Al-Majlisi meriwayatkan dari Imam Musa Al-Kadzim, yang berkata, "Aku tidak menemukan orang yang menerima wasiatku dan taat kepadaku, selain Abdullah bin Ya'fur."[79]

Al-Kisyi meriwayatkan dari Al-Ja'far, yang berkata, "Demi Allah, aku tidak menemukan orang yang taat kepadaku dan mendengar perkataanku, kecuali Abdullah bin Ya'fur."[80]

Tentang anak buahnya, Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Demi Allah, bagiku Muawiyah itu lebih baik bagiku daripada mereka (anak buah Al-Hasan sendiri). Mereka mengaku sebagai anak buah (kelompokku) namun mereka ingin membunuhku dan mengambil hartaku. Demi Allah, jika aku membuat perjanjian dengan Muawiyah, lalu aku bisa menyetop pertumpahan darah dan aku tidak khawatir lagi terhadap keselamatan keluargaku, maka itu lebih baik bagiku daripada mereka (Muawiyah dan anak buahnya) membunuhku, lalu akibatnya, keluargaku menjadi tersia-siakan. Demi Allah, seandainya aku memerangi Muawiyah, maka mereka (anak buahku) pasti mengambil leherku, lalu pergi kepada Muawiyah dalam keadaan menyerah dan membawa leherku. Jika aku berdamai dengan Muawiyah dalam keadan terhormat, maka itu lebih baik bagiku daripada ia membunuhku dalam status sebagai budak dan membebaskanku, karena itu akan menjadi kebiasaan bagi Bani Hasyim sepanjang zaman."[81]

Al-Hasan juga berkata, "Aku kenal orang-orang Kufah (pendukung dirinya dan ayahnya) dan ujian mereka. Orang

[78] *Kitab Ar-Raudhah*, Al-Kulaini, hal. 107, diterbitkan di India.
[79] *Majalisu Al-Mukminin*, Majlis Kelima, hal. 144, diterbitkan di Teheran.
[80] *Rijal Al-Kisyi*, hal. 215, diterbitkan di Karbala', Irak.
[81] *Kitab Al-Ihtijaj*, Ath-Thibrisi, hal. 148, diterbitkan di Teheran.

yang rusak di antara mereka tidak layak menjadi pengikutku. Mereka tidak menepati ucapan dan perbuatan mereka. Mereka asal ngomong. Mereka berkata, 'Hati kami bersamamu,' sedang pedang-pedang mereka terhunus ke arah kami."[82]

Perkataan seperti di atas masih banyak lagi dan itulah salah sebab yang mendorong mereka men*taqiyah*, karena tidak mungkin ada penyatuan antara sikap memuji para sahabat, terutama sahabat-sahabat terkemuka seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan, dengan sikap mencela mereka. Begitu juga, tidak mungkin menyatukan sikap mencela orang-orang Syi'ah dengan memuji mereka.

Bagaimana mungkin kedua sikap tersebut dapat disatukan. Karena itu, mereka berkata, "Para imam berkata seperti itu karena *taqiyah*." Itulah jalan keluar mereka satu-satunya dari kebuntuan ini. Namun, siapa yang tahu dengan pasti, apakah perkataan tersebut dikatakan dengan *taqiyah* atau tidak?

Mana yang benar?

Mana yang bohong?

Mana kebenaran dan kebatilan? Kebalikan dari kebenaran ialah kebatilan. Bagaimana mereka dapat berpaling separah itu?

Jika pujian kepada para sahabat, terutama Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan, baiat untuk mereka, pernikahan para sahabat dengan putri-putri *ahlul bait*, antipati *ahlul bait* kepada orang-orang Syi'ah (pengikutnya), dan celaan kepada mereka, itu dilakukan karena *taqiyah*, maka siapa yang memaksa mereka untuk berbuat seperti itu? Jika memang ada pemaksaan, apakah pemaksaan tersebut membuat mereka ketakutan, hingga terpaksa mengucapkan perkataan-perkataan seperti itu?

---

[82] *Ibid.*, hal. 149.

Siapa yang memaksa mereka untuk berkata seperti itu dan apa yang mereka takutkan? Jika betul Ali bin Abu Thalib benci Umar bin Khaththab, tentu Ali bin Abu Thalib tidak akan memberi masukan kepada Umar bin Khaththab, saat Ali bin Abu Thalib diminta pertimbangan oleh Umar bin Khaththab tentang perlu tidaknya ia terjun langsung di perang melawan orang-orang non Arab? Ya, jika Ali bin Abu Thalib betul benci Umar bin Khaththab, bukankah sebaiknya ia menyuruh Umar bin Khaththab terjun langsung di medan perang, hingga mati dan ia (Ali bin Abu Thalib) beserta *ahlul bait* bisa hidup nyaman? Justru, Ali bin Abu Thalib menasihati Umar bin Khaththab untuk tidak terjun langsung ke medan perang dan mengkatagorikannya sebagai tonggak Arab.

Duhai, betapa adilnya Ali bin Abu Thalib!

Bantahan terhadap Pendapat bahwa Taqiyah itu Diperbolehkan

Pendapat orang-orang Syi'ah bahwa *taqiyah* itu diperbolehkan pada saat seseorang merasa jiwanya terancam, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits, adalah lelucon dan orang-orang berakal tertawa kepadanya.

1. Argumentasi orang-orang Syi'ah dengan firman Allah *Ta'ala,*

   "Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan." (Al-Baqarah: 195).

   Firman Allah *Ta'ala,*

   "Lalu ia (Ibrahim) memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'." (Ash-Shaffaat: 88-89).

   Firman Allah *Ta'ala,*

   "Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk (ke tempatnya), maka Yusuf mengenal me-

reka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya." (Yusuf: 58).

Firman Allah *Ta'ala,*

"Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin." (Ali Imran: 28).

Firman Allah *Ta'ala,*

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar." (An-Nahl: 106).

Dan ayat-ayat lainnya serta berdalil-dalil dengan hadits-hadits, misalnya kisah Abu Jundal, kisah Abu Dzar, kisah Abu Bakar, dan lain sebagainya, itu tidak benar dan batil.

2. Ayat-ayat dan hadits-hadits yang dijadikan acuan oleh orang-orang Syi'ah itu sama sekali tidak menunjukkan bahwa bohong, *taqiyah*, dan terus-terus menerus bohong itu diperbolehkan. Bahkan, masih banyak ayat-ayat dan hadits-hadits secara tegas menyatakan bahwa bohong dan *taqiyah* versi Syi'ah itu tidak diperbolehkan dalam kondisi apa pun. Misalnya, firman Allah *Ta'ala,*

"Hai Rasul, sampaikan apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya, Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia." (Al-Maidah: 67).

Atau firman Allah *Ta'ala,*

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan, risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah." (Al-Ahzab: 39).

Atau firman Allah *Ta'ala,*

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (Al-Hijr: 94).

Atau firman Allah *Ta'ala,*

"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa, mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh); Allah menyukai orang-orang yang sabar." (Ali Imran: 146).

Atau firman Allah *Ta'ala,*

"Dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Al-Maidah: 54).

Atau firman Allah *Ta'ala,*

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119).

Atau firman Allah *Ta'ala,*

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakan perkataan yang benar." (Al-Ahzab: 70).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Hendaklah kalian jujur (tidak bohong)." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pengkhianatan besar ialah engkau membicarakan sesuatu pada saudaramu; ia membenarkan pembicaraanmu, sedang engkau bohong di pembicaraan tersebut."* (Diriwayatkan Abu Daud).

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Seorang hamba tidak merasakan manisnya iman, hingga ia meninggalkan kebohongan, baik yang kecil atau yang besar."[83]

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Iman ialah engkau lebih mengutamakan kejujuran (tidak bohong) kendati membawa madzarat kepadamu atas kebohongan kendati memberi manfaat kepadamu."[84]

Ayat-ayat yang dijadikan dalil oleh orang-orang Syi'ah justru menunjukkan dibolehkannya *tauriyah* (menyatakan di luar yang dimaksudkan), seperti terlihat di kisah Ibrahim. Ia berkata, "Sesungguhnya aku sakit." Maksudnya, aku sakit karena perbuatan kalian.

Sedang kisah Nabi Yusuf, maka sama sekali tidak menunjukkan dibolehkannya *taqiyah* dan *tauriyah*, karena pengenalan Nabi Yusuf terhadap saudara-saudaranya dan ketidaksediaannya untuk menjelaskan kepada mereka bahwa ia kenal mereka itu tidak menunjukkan diperbolehkannya *taqiyah*.

Sedang firman Allah *Ta'ala, "Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman,"* maka maknanya bukan berarti orang tersebut harus mengajarkan kekafiran kepada manusia, memfatwakan hal haram kepada mereka, dan mendorong mereka untuk menentang kebenaran dengan segala kandungannya. Namun, maksudnya ialah jika ia dipaksa untuk berkata kafir, maka ia boleh mengatakannya, tanpa meyakini dan mengamalkannya.

---

[83] *Al-Kafi mina Al-Ushul*, bab "Al-Kadzib".
[84] *Nahju Al-Balaghah*, hal. 129, jilid II, diterbitkan di Beirut.

Sedang firman Allah *Ta'ala, "Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin,"* maka tidak menunjukkan *taqiyah* secara mutlak. Begitu juga firman Allah *Ta'ala, "Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan,"* karena makna ayat tersebut ialah kaum Muslimin tidak boleh bakhil dengan sesuatu apa pun, nanti hal tersebut menyeretnya ke dalam kebinasaan. Itu pula penafsiran ulama-ulama Syi'ah dan imam-imam mereka serta pakar tafsir mereka, seperti terlihat di buku *Khulashatu Al-Minhaj* dan buku-buku tafsir Syi'ah lainnya.

Sedang kisah Abu Jundal dan Abu Bakar, maka juga tidak menunjukkan dibolehkannya *taqiyah*. Ketika ditanya orang-orang kafir, "Siapa orang yang ada di depanmu?" maka Abu Bakar menjawab, "Orang yang menunjukkan jalan kepadaku." Perkataan Abu Bakar tersebut sama sekali tidak ada hubungan dengan *taqiyah*, karena bukankah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan Abu Bakar ke jalan kebaikan, jalan surga?

Syah Abdul Aziz Ad-Dahlawi berkata di bukunya, *At-Tuhfah*, "*Taqiyah* dilakukan karena ketakutan dan ketakutan terbagi ke dalam dua bagian.

1. Takut akan keselamatan diri. *Taqiyah* karena alasan pertama ini tidak berlaku bagi para imam (versi Syi'ah, karena dua alasan. *Pertama*, karena mereka (para imam Syi'ah) meninggal dunia sesuai dengan pilihan mereka sendiri, seperti ditegaskan Al-Kulaini di *Al-Kafi*. Di buku tersebut, Al-Kulaini membuat bab khusus tentang hal ini dan hal ini telah disepakati seluruh orang-orang Syi'ah. *Kedua*, para imam (versi Syi'ah) mempunyai pengetahuan tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Karena itu, mereka mengetahui ajal mereka, tata cara kematian mereka, dan waktu-waktu-

nya secara pasti. Sebelum itu terjadi, mereka tidak mengkhawatirkan keselamatan diri mereka, tidak mempunyai alasan untuk bermunafik di agama mereka, dan menipu orang-orang awam.

2. Takut akan kesulitan, siksaan, celaan, penghinaan, dan penodaan kehormatan. Tidak pelak lagi bahwa menanggung itu semua dan bersabar terhadapnya adalah tugas para ulama. Tidak heran kalau mereka (para ulama) selalu merasakan ujian dalam melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Bisa jadi, mereka menemui para sultan untuk tujuan tersebut.

Ahlul bait adalah kelompok yang paling berhak menanggung ujian dalam rangka menolong agama kakek mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika *taqiyah* itu wajib, maka imam para imam (Ali bin Abu Thalib) tidak menunda berbaiat kepada khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (Abu Bakar) hingga enam bulan. Apa sih yang menghalanginya untuk menunaikan kewajiban (baiat) secara langsung?"[85]

Selain itu, Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan anak keturunannya itu tidak melakukan *taqiyah*, karena seperti telah saya sebutkan dari tokoh-tokoh Syi'ah, sesungguhnya *taqiyah* hanya boleh dilakukan jika seseorang mengkhawatirkan keselamatan dirinya dan melindungi diri dari keburukan. Sedang imam-imam Syi'ah -menurut mereka sendiri- memiliki kekuatan yang tidak dimiliki orang selain mereka. Ini seperti telah saya sebutkan di pembahasan tentang keyakinan mereka terhadap imam-imam mereka. Juga seperti disebutkan Ath-Thibrisi bahwa Umar bin Khaththab berdebat dengan

[85] *Mukhtasharu At-Tuhfah Al-Itsna*, Syah Abdul Aziz Ad-Dahlawi, diringkas oleh As-Sayyid Mahmud Syukri Al-Allusi, ditahqiq As-Sayyid Muhibbuddin Al-Khathib, Penerbit As-Salafiyah, tahun 1387 H.

Salman dan ingin menyakitinya, lalu Ali bin Abu Thalib meloncat ke arah Umar bin Khaththab, memegang pakaiannya, dan membantingnya ke tanah.[86]

Ar-Rawandi menyebutkan bahwa Ali bin Abu Thalib mendengar kabar bahwa Umar bin Khaththab menyinggung kelompoknya, lalu Ali bin Abu Thalib bertemu Umar bin Khaththab, di salah satu kebun Madinah, dengan memegang busur panah. Ali bin Abu Thalib berkata, "Hai Umar, aku dengar kabar bahwa engkau menyinggung kelompokku." Umar bin Khaththab berkata, "Engkau lemah. Karena itu, hentikan hal-hal yang tidak mampu engkau pikul." Ali bin Abu Thalib mengatakan sesuatu kepada Umar bin Khaththab, lalu melemparkan busur panah ke tanah. Ternyata, busur panah berubah menjadi ular sebesar unta. Ular tersebut membuka mulutnya dan berjalan ke arah Umar bin Khaththab untuk menelannya. Umar bin Khaththab berteriak, "Tolong, tolong, hai Abu Al-Hasan (Ali bin Abu Thalib). Setelah ini, aku tidak akan mengucapkan perkataan yang menyakitkan." Umar bin Khaththab merengek-rengek kepada Ali bin Abu Thalib, lalu Ali bin Abu Thalib memukul tangannya ke ular tersebut, kemudian ular tersebut berubah menjadi busur panah seperti sediakala. Setelah itu, Umar bin Khaththab pulang ke rumah, dengan perasaan takut.[87]

Konon dikatakan bahwa Ali bin Abu Thalib berkata, "Demi Allah, jika aku bertemu tokoh-tokoh dunia, maka aku tidak peduli dan tidak *keder*."[88]

Itu tidak hanya terjadi pada Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* secara khusus. Namun, menurut orang-orang Syi'ah, imam-imam mereka juga mempunyai keberanian,

[86] *Al-Ihtijaj*, Ath-Thibrisi, hal. 45, diterbitkan di Iran.

[87] *Kitab Al-Kharayij wa Al-Jarayih*, Ar-Rawandi, hal. 20-21, diterbitkan di Bombay, India, tahun 1301 H.

[88] *Nahju Al-Balaghah*.

kekuatan, dan mukjizat, yang tidak dimiliki orang lain. Ini seperti diriwayatkan dari Abu Al-Hasan alias Ali bin Musa –imam kedelapan orang-orang Syi'ah–, yang berkata, "Imam mempunyai sejumlah tanda. Ia orang yang paling tahu, orang yang paling bijak, orang yang paling bertakwa, orang yang paling cerdas, dan orang yang paling pemberani. Ia melihat orang yang ada di depannya, dan doanya *mustajab*. Bahkan, jika ia mendoakan batu, maka batu tersebut terbelah menjadi dua bagian. Ia juga mempunyai senjata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pedang beliau, Dzu Al-Faqar."[89]

Di riwayat Al-Kulaini disebutkan, "Imam juga mempunyai *lauh-lauh* Nabi Musa, tongkat beliau, dan cincin Nabi Sulaiman. Imam juga mempunyai nama, lalu dengan nama tersebut, ia menjadi kebal terhadap tombak dan panah."

Kenapa orang yang kondisinya seperti itu mesti ber*taqiyah*? Ia ber*taqiyah* dari siapa?

Terakhir, sampai kapan *taqiyah* diwajibkan? Atau dengan kata lain, sampai kapan bohong versi Syi'ah itu diwajibkan?

Al-Ardabili meriwayatkan dari Al-Husain bin Khalid, yang berkata, Ar-Ridha berkata, "Orang yang tidak wara' itu tidak beragama dan orang yang tidak ber*taqiyah* itu tidak beriman. Orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling baik *taqiyah*nya di antara kalian." Ditanyakan kepada Ali bin Musa, "Wahai cucu Rasulullah, itu sampai kapan?" Ali bin Musa menjawab, "Sampai waktu tertentu, yaitu waktu keluarnya *Al-Qa'im* (Al-Mahdi versi Syi'ah) kita. Karena itu, barangsiapa meninggalkan *taqiyah* sebelum kemunculan *Al-Qa'im*, ia bukan

[89] *Al-Khishal*, Ibnu Babawih Al-Qummi, hal. 105-106, diterbitkan di Iran.

termasuk golongan kami."[90]

Al-Kulaini meriwayatkan dari Ali bin Al-Husain, yang berkata, "Demi Allah, salah seorang dari kami tidak keluar, sebelum kemunculan *Al-Qa'im* (Al-Mahdi versi Syi'ah), melainkan seperti anak burung yang terbang dari sarangnya sebelum kedua sayapnya sempurna, lalu anak burung tersebut diambil anak-anak kecil, kemudian mereka mengembalikannya ke tempat semula."[91]

Ibnu Babawih menulis, "*Taqiyah* wajib dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan, hingga *Al-Qa'im* muncul. Barangsiapa meninggalkan *taqiyah* sebelum kemunculan *Al-Qa'im*, ia keluar dari agama Allah dan agama *imamiyah*, menentang Allah, Rasul-Nya, dan para imam."[92]

Itulah agama Al-Imamiyah, agama Syi'ah Al-Itsna Asyariyah, agama kebohongan, agama penipuan, dan agama makar, hingga Hari Kiamat.

Tentang kita dan mereka, Allah *Ta'ala* berfirman di Al-Qur'an,

> *"Maka, siapakah yang lebih dhalim dari orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di Neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka, demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. Agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan*

[90] *Kasyfu Al-Himmah*, Al-Ardabili, hal. 341.
[91] *Kitab Ar-Raudhah*, Al-Kulaini.
[92] *Al-I'tiqadaat*, Ibnu Babawih Al-Qummi.

membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya dan mereka menakut-nakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya." (Az-Zumar: 32-36).

Mahabenar Allah di semua firman-Nya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Buku-buku Sunni:

1. Al-Qur'an Al-Karim.
2. *Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari.*
3. *Tafsir Jamiu Al-Bayan*, Al-Qurthubi.
4. *Tafsir Ibnu Katsir.*
5. *Tafsir Al-Madarik*, An-Nasafi.
6. *Tafsir Lubabu At-Ta'wil*, Al-Khazin.
7. *Tafsir Mafatihu Al-Ghaib*, Ar-Razi.
8. *Al-Itqan*, As-Suyuthi.
9. *Tafsir Al-Kasysyaf*, Az-Zamakhsyari.
10. *Tafsir Al-Qadir*, Asy-Syaukani.
11. *Tafsir Ibnu Abbas.*
12. *Shahih Al-Bukhari.*
13. *Shahih Muslim.*
14. *Sunan At-Tirmidzi.*
15. *Sunan Abu Daud.*
16. *Sunan Ibnu Majah.*
17. *Sunan Imam Malik.*
18. *Musnad Ahmad.*
19. *Sunan Al-Baihaqi.*
20. *Sunan Ad-Darimi.*
21. *Mustadarak Hakim.*
22. *Misykatu Al-Mashabih.*

23. *Al-Burhan fi Ulumi Al-Qur'an*, Az-Zarkasyi
24. *Al-Muwafaqaat*, Asy-Syathibi.
25. *Asy-Syifa'*, Al-Qadhi Iyadh.
26. *Al-Fashlu fi Al-Milal wa An-Nihal*, Ibnu Hazm Adz-Dzahiri
27. *Al-Ahkam fi Ushuli Al-Ahkam*, Ibnu Hazm Adz-Dzahiri.
28. *Al-Ahkam*, Al-Amidi.
29. *At-Taudhih fi Al-Ushul.*
30. *At-Talwih ala At-Taudhih.*
31. *Al-Manar fi Al-Ushul.*
32. *Tarikhu Al-Muluk wa Al-Umam*, Ath-Thabari
33. *Mukhtasharu At-Tuhfah Al-Itsna Asyariyah*, Syah Abdul Aziz Ad-Dahlawi, diringkas oleh Syiakh Al-Allusi.
34. *Lisanu Al-Arab*, Ibnu Mandzur Al-Ifriqi.
35. *Tarikhu Adibati Iran*, Dr. Brawn.
36. *Al-Khuthuth Al-Aridhah*, As-Sayyid Muhibbuddin Al-Khathib.

B. Buku-buku Syi'ah:

37. *Tafsir Al-Askari.*
38. *Tafsir Al-Qummi.*
39. *Majmau Al-Bayan*, Ath-Thibrisi.
40. *Tafsir Ash-Shafi*, Al-Muhsin Al-Kasyi
41. *Tafsir Al-Iyasyi.*
42. *Tafsir At-Tibyan*, Ath-Thusi.
43. *Maqbul Qur'an*, tafsir Syi'ah dalam bahasa Urdu.
44. *Nahju Al-Balaghah.*
45. *Al-Kafi mina Al-Ushul*, Al-Kulaini.
46. *Al-Kafi mina Al-Furu'*, Al-Kulaini.
47. *Ash-Shafi Syarhu Al-Kafi*, dalam bahasa Persia.
48. *Bashairu Ad-Darajat*, Ash-Shafa
49. *Tahdzibu Al-Ahkam*, Ath-Thusi.

50. *Kitab Al-Ihtijaj*, Ath-Thibrisi.
51. *Kitab Al-Khishal*, Ibnu Babawih Al-Qummi.
52. *Jamiu Al-Akhbar*, Ibnu Babawih Al-Qummi.
53. *Al-I'tiqadaat*, Ibnu Babawih Al-Qummi.
54. *Syarhu Nahji Al-Balaghah*, Al-Misam.
55. *Syarhu Nahji Al-Balaghah*, Ibnu Abu Al-Hadid.
56. *Rijal Al-Kisyi.*
57. *Al-Fahrasat*, An-Najasyi.
58. *Fahrasat*, Ath-Thusi.
59. *Tanqihu Al-Maqal*, Al-Maqamani.
60. *Majalisu Al-Mukminin*, At-Tasturi.
61. *Firaqu Asy-Syi'ah*, An-Nubakhti.
62. *Tarikhu Raudhati Ash-Shafa*, dalam bahasa Persia.
63. *Kitab Al-Kharaij wa Al-Jaraih*, Ar-Rawandi.
64. *Kasyfu Al-Ghummah*, Al-Ardabili.
65. *Man la Tahdhuruhu Al-Faqih.*
66. *Al-Anwar An-Nu'maniyah*, As-Sayyid Al-Jazair.
67. *Hadiqatu Asy-Syi'ah*, Al-Ardabili.
68. *Tadzkiratu Al-Aimmah*, Al-Majlisi.
69. *Majalisu Al-Mukminin*, Al-Majlsi.
79. *Hayatu Al-Qulub*, Al-Majlisi.
80. *Biharu Al-Anwar*, Al-Majlisi.
81. *Bahru Al-Jawahir*, Al-Musawi.
82. *Al-Amali'*, Syaikh Al-Mufid.
83. *Dharbatu Haidariyah*, ulama Syi'ah India.
84. *Fashlu Al-Khithab*, An-Nuri Ath-Thibrisi.
85. *Manbau Al-Hayah*, As-Sayyid Al-Jazairi.
86. *Al-Inshaf*, An-Naqi dari India.
87. *Aqaidu Asy-Syi'ah*, Al-Barjardi.
88. *Mauidhatu Tahrifi Al-Qur'an*, Al-Hairi Al-Hindi.
89. *Hidayatu Ath-Thalibin*, Muhammad Taqi Al-Kasyani.

90. *Istiqshau Al-Afham*, Ad-Dardar Ali, dari India
91. *Irsyadu Al-Awam*, Al-Karmani.
92. *Asasu Al-Ushul*.
93. *Al-Ibtishar*, Ath-Thusi.
94. *Manaqibu Ali Abu Thalib*, Al-Mazindanarani
95. *Masaliku Al-Afham*, Al-Amili.
96. *Ma'a Al-Khathib*, Ash-Shafi.
97. Dan, buku-buku lainnya.

----oooo-----